

**JILBAB DALAM TRADISI LINGKUNGAN PESANTREN
DI WILAYAH MATARAMAN
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN KEDIRI)**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memeproleh Gelar Magister dalam
Program Study Dirasah Islamiyah



Oleh
Mohammad Ali Anwar
NIM.F12916330

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Ali Anwar
NIM : **F12916330**
Program : Magister (S2)
Judul Penelitian : Jilbab Dalam Tradisi Lingkungan Pesantren Di Wilayah Mataraman (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Kediri)

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 18 Desember 2018

Saya yang menyatakan,

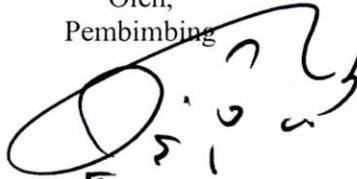


Mohammad Ali Anwar
NIM. F12916330

PERSETUJUAN

Tesis Mohammad Ali Anwar ini telah disetujui
pada tanggal 07 Januari 2019

Oleh,
Pembimbing



DR. H. SUIS, M.Fil.
NIP. 196201011997031002

1

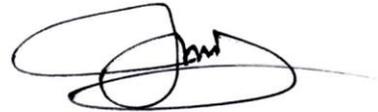
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Mohammad Ali Anwar ini telah diuji

pada tanggal 16 Januari 2019

Tim Penguji :

1. Dr. Abdul Basith Junaidi, M.Ag (Ketua)



2. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag. (Penguji)



3. Dr. H. Suis, M.Fil. I (Penguji)



Surabaya, 30 Januari 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Iswadi, M.Ag,

NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOHAMMAD ALI ANWAR
NIM : F12916330
Fakultas/Jurusan : DIRASAH ISLAMIYAH
E-mail address : akeek91@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

« JILBAB DALAM TRADISI LINGKUNGAN PESANTREN
DI WILAYAH MATARAMAN (STUDY KASUS DI PONDOK PESANTREN KEDIRI) »

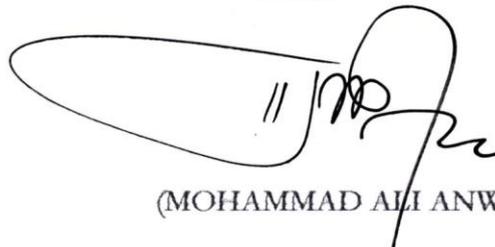
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 April 2019

Penulis


(MOHAMMAD ALI ANWAR)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teoritik	9
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II DASAR HUKUM JILBAB DAN KENISCAYAANNYA	
A. Definisi Jilbab dan Dasar Hukumnya Dalam Islam	23
B. Jilbab dalam Sejarah dan Budaya di Indonesia	28
C. Kajian Sosiologi Teori Interaksionisme Simbolik	35
BAB III TRADISI BERJILBAB DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN KEDIRI	
A. Sejarah Pondok Pesantren Di Kediri	43
B. Berjilbab di Pondok Pesantren Merupakan Kewajiban	48
C. Berjilbab di Pondok Pesantren Merupakan Kebutuhan	D.
Berjilbab di Pondok Pesantren Merupakan Sebuah Simbol Kehidupan	
BAB IV BERJILBAB SEBAGAI KEBUTUHAN DAN SIMBOL DALAM KEHIDUPAN	

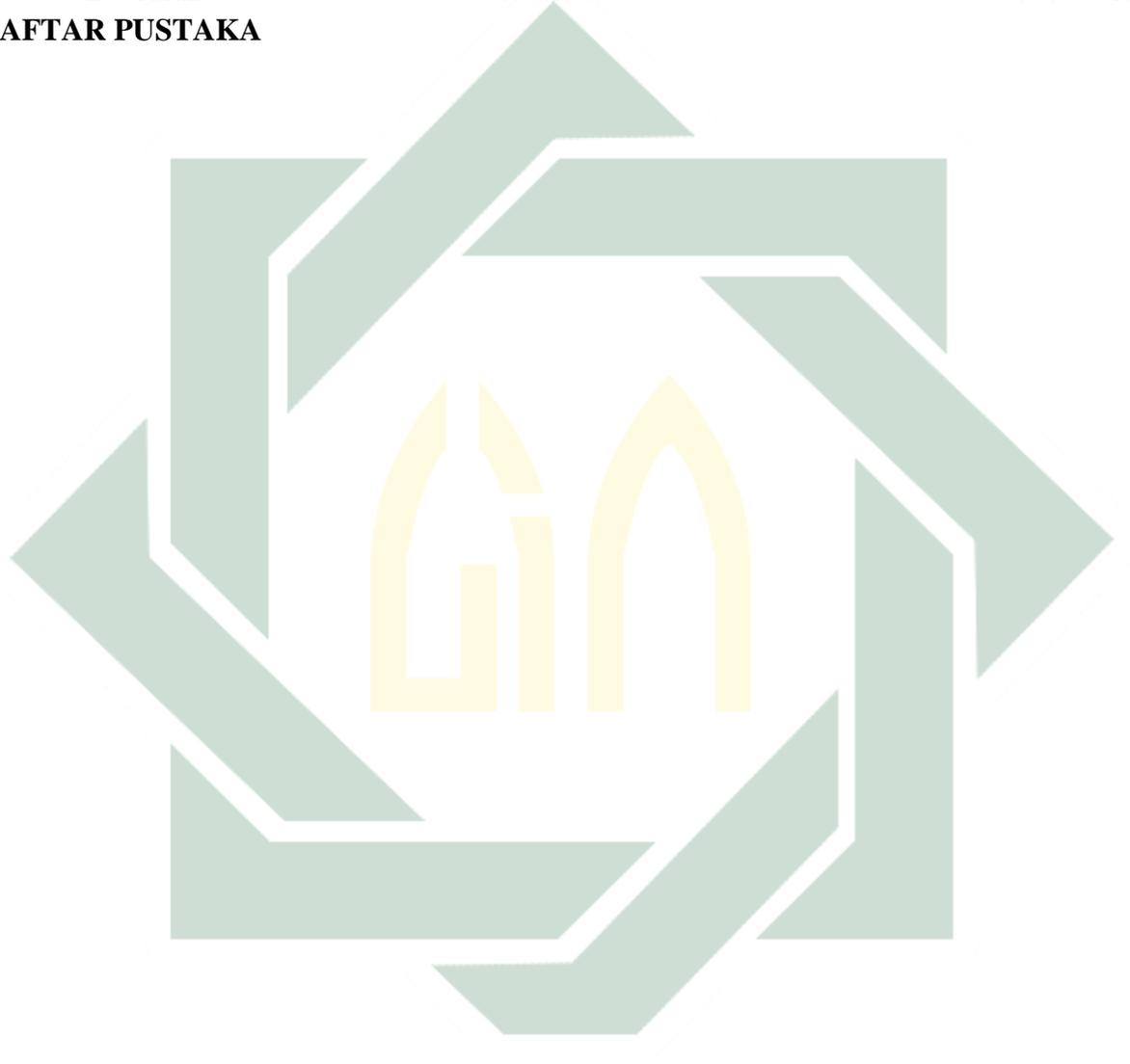
- A. Makna Jilbab di Lingkungan Pondok Pesantren Kediri
- B. Jilbab Sebagai Kebutuhan Dalam Kehidupan Masyarakat Pondok Pesantren Kediri
- C. Jilbab Sebagai Simbol Kehidupan Masyarakat Pondok Pesantren Kediri

BAB V PENUTUP

v

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA





ABSTRAK

Anwar, Mohammad Ali, 2019. *Jilbab Dalam Tradisi Lingkungan Pesantren di Wilayah Mataraman Studi Kasus di Pondok Pesantren Kediri*. Tesis, Magister Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel Surabaya

Kata Kunci : Jilbab, Pondok Pesantren, Interaksionisme

Jilbab adalah istilah populer yang diidentikkan kepada perempuan dengan sesuatu yang menutup kepala, wajah, telinga dan leher. Tentunya memahami makna tentang jilbab menjadi sebuah hal penting. Terlebih pemahaman jilbab dari masyarakat yang tinggal dalam pondok pesantren di Kediri. Terhadap hal tersebut peneliti mengkaji jilbab dengan analisa yang berbeda yakni dengan teori interaksionisme simbolik.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah (1) bagaimana Pengertian Jilbab di Lingkungan Pesantren Wilayah Mataraman (2) bagaimana Jilbab Menjadi Sebuah Kebutuhan bagi Masyarakat Lingkungan Pesantren di Wilayah Mataraman (3) bagaimana Jilbab Menjadi Sebuah Simbol bagi Masyarakat Lingkungan Pesantren di Wilayah Mataraman.

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian lapangan. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui proses penggalan data dengan metode wawancara. Data dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif. Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan dokumentasi, observasi dan wawancara. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Makna jilbab adalah sebagai penutup aurat. Di pondok pesantren Kediri berjilbab merupakan sebuah kewajiban karena adanya perintah untuk menutup aurat. Kewajiban menggunakan jilbab adalah waktu melaksanakan shalat dan di luar shalat. Menurut teori interaksionisme simbolik tindakan berjilbab masyarakat pesantren adalah tergantung dari makna yang mereka peroleh tentang sebuah jilbab. Dan wujud tindakan berjilbab merupakan hasil dari interaksi-interaksi organ pada santriwati tersebut. (2) Jilbab sebagai kebutuhan di pondok pesantren Kediri lahir sebab dari adanya kewajiban menutup aurat. Jilbab sebagai kebutuhan tidak hanya sebagai penutup aurat melainkan juga kebutuhan gaya berpakaian. Jilbab sebagai kebutuhan juga bisa dilihat dari manfaat berjilbab seperti penutup aurat, namun sekarang ditambah sebagai kebutuhan mode berpakaian. Teori interaksionisme simbolik menganalisa dengan unsur sifat organisasi aksi dan sifat tindakan manusia. Di mana para santriwati bertindak berjilbab itu adalah hasil interaksi antar organ dalam individu santriwati. (3) Jilbab sebagai sebuah simbol kehidupan adalah berjilbab merupakan simbol bagi umat Islam dengan berdasar mengikuti perintah Allah SWT untuk menutup aurat. Jilbab sebagai sebuah simbol tidak bisa secara penuh menjadi ukuran kualitas keagamaan seseorang. Berjilbab sebagai wujud ketakwaan kepada Allah SWT. Dari teori interaksionisme simbolik membaca dengan unsur sifat kelompok manusia dan keterkaitan tindakan. sekian banyak tindakan individu saling terikat dan menjadi sebuah ciri khas pesantren.

ABSTACT

Anwar, Mohammad Ali, 2019. Veil in the Environmental Traditions of Islamic Boarding Schools in the Mataraman Region Case Study in Kediri Islamic Boarding School. Thesis, Master of Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel Surabaya

Keywords: Veil, Islamic Boarding Schools, Interactionism

Veil is popular word that is identified with women with something that covers the head, face, ears and neck. Of course understanding the meaning of veil is an important thing. Moreover understanding of the veil from the people who live in Islamic boarding schools in Kediri. Regarding this, the researchers examined the veil with a different analysis, namely the symbolic interactionism theory.

This research has a problem statement (1) how is the understanding of veil in the Islamic boarding school environment in Mataraman area (2) how is the veil a necessity for the environmental community of Islamic boarding schools in the Mataraman region (3) how the Veil becomes a symbol for the environmental society of Islamic Boarding Schools in the Mataraman Region.

This research belongs to the type of field research. The data used are primary data obtained through the process of extracting data by interview method. Data were analyzed by descriptive-qualitative method. To get data, researchers used documentation, observation and interviews. While for checking the validity of the data using triangulation techniques.

The results of the study show: (1) The meaning of the veil is as a cover of genitals. In the Islamic boarding school Kediri veiled is an obligation because of an order to cover the genitals. The obligation to use the veil is the time to pray and outside prayer. According to the symbolic theory of interactionism the act of veiling Islamic Boarding School society is dependent on the meaning they get about a headscarf. And the form of veiled action is the result of organ interactions with these students. (2) The veil as a necessity in the Kediri boarding school was born because of the obligation to cover the genitals. Veil as a necessity not only as a cover for nakedness but also the need for a style of dress. Headscarves as a necessity can also be seen from the benefits of veiling like genitals cover, but now it is added as a need for fashion. Symbolic interactionism theory analyzes the elements of the nature of the organization of actions and the nature of human actions. Where the students act in veiling is the result of interaction between organs in individual students. (3) Veil as a symbol of life is veiling as a symbol for Muslims based on following the commands of Allah SWT to cover the nakedness. Hijab as a symbol cannot fully be a measure of one's religious quality. Veiling as a form of devotion to Allah SWT. From the theory of symbolic interactionism it reads with elements of the nature of the human group and the relation of actions. so many individual actions are tied together and become a characteristic of Islamic Boarding School.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jilbab merupakan istilah populer yang diidentikkan kepada perempuan dengan sesuatu yang menutup kepala, wajah, telinga dan leher. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *veil* dengan memiliki arti kain panjang yang dipakai wanita untuk menutup kepala, bahu dan kadang muka atau rajutan panjang yang ditempelkan pada topi atau tutup kepala wanita yang dipakai untuk memperindah atau melindungi kepala dan wajah.¹ Dan secara definisi terdapat pengertian bahwa jilbab adalah kain atau pakaian yang dijulurkan dari atas sampai ke bawah untuk menutupi anggota badan perempuan seluruhnya kecuali telapak tangan dan matanya. Pengertian lain yang dikutip oleh Zaitunah Subhan dari Ibnu Al-Atsir bahwa jilbab merupakan mantel dan jubah yang digunakan perempuan untuk menutupi seluruh tubuhnya.²

Dalam memahami arti jilbab sendiri dari sekian banyak sudut pandang yang digunakan, baik pendapat dari sudut pandang orang yang menggunakan, jilbab dipandang sebagai market ekonomi, jilbab sebagai sebuah *style*, ataupun sebagai kewajiban dan ketaatan dalam beragama. Jilbab juga menjadi simbol bahwa berlaku hanya bagi perempuan dan

¹ Fedwa El Guindi, *Jilbab; Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan, Penerjemah Mujiburohman*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.2005)..29-30

² Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an & Perempuan; Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta: PrenadaMedia.2015).343.

menjadi ciri khas perempuan yang beragama muslim. Namun tentunya simbol ciri khas muslim sejati harus sepadan dengan pemahaman keislaman dan tingkah laku yang islami.

Penerapan jilbab sebagai penutup kepala tentunya juga sudah ada sejak zaman Islam awal. Pada zaman Rasulullah SAW misalnya penerapan jilbab atau istilah penutup zaman itu sudah dipraktikkan. Seperti yang dijelaskan M. Quraish Shihab dalam karyanya bahwa sebenarnya budaya pakaian tertutup sudah ada sejak zaman jahiliyah pra Islam, namun ketika itu pakaian tertutup hanya sebatas kerudung panjang yang menutupi kepala dan menjulur kebelakang, leher dan perhiasan wanita masih terlihat, bahkan hampir daerah dada terlihat secara jelas. Telinga dan leher dihiasi anting dan kalung, tangan dan kaki dihiasi dengan gelang yang jika melangkah akan terdengar gemerincing. Pada zaman awal Islam maka ada hijab yang sebagai pakaian tertutup, menutup seluruh anggota tubuh perempuan.³

Jilbab tentunya tidak terlepas dari adanya proses budaya yang terus berubah dari masa ke masa. Seperti di Indonesia, jilbab pun juga melalui proses panjang sejarah hingga saat ini sudah menjadi sebuah keyakinan kesalehan beragama dan juga kebutuhan yang mendasar. Pada masa awal, polemik pembahasan jilbab terekam pada masa perang Padri di tanah Minangkabau. Pemakaian berjilbab sendiri terpengaruh adanya Wahabisme, Faksi Padri dan para muslim yang berziarah ke Mekah dan

³ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Jakarta: Lentera Hati. 2004). 46

kembali ke tanah air dengan mencoba mempraktikkan penafsiran mereka tentang al-Quran dan syariah dalam dunia sosial mereka, termasuk hukum dan cara berpakaian. Selanjutnya muncullah aturan agar mengadopsi budaya busana Arab, laki-laki dengan memelihara jenggot dan mengenakan pakaian putih sedangkan perempuan menggunakan baju yang menutupi seluruh wajah mereka.⁴

Selanjutnya perdebatan tentang jilbab terus menerus bergulir, seperti dilarangnya menggunakan jilbab oleh pemerintah pada tahun 1980. Muncul kasus-kasus siswi di sekolah negeri di larang menggunakan jilbab atau jika terus menggunakan jilbab akan mendapat konsekuensi harus meninggalkan sekolah tersebut. Di beberapa instansi pemerintah, perusahaan dan sejenisnya pun cenderung menolak pekerja perempuan yang menggunakan jilbab. Tentu ini ironis, alasannya untuk memperlancar komunikasi dan produksi. Dan kondisi ini berbalik ketika larangan tersebut dicabut pada tahun 1990. Para muslimah dan para siswi berbondong-bondong menggunakan jilbab.⁵

Pada era milenial, eksistensi jilbab semakin berkembang pesat. Baik dari kuantitas pemakai jilbab ataupun model jilbab. Dengan ditunjangnya globalisasi teknologi, eksistensi jilbab tidak hanya menjadi simbol seorang muslim, akan tetapi di model sedemikian rupa sehingga

⁴ Ali Tantowi, *The Quest of Indonesian Muslim Identity Debates on Veiling from the 1920s to 1940s, The Circle of Islamic and Cultural Studies*, (Jakarta: Journal of Indonesian Islam, Volume 04 Nomor 01. 2010).63.

⁵ Atik Catur Budiati, *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*. (Jurnal Sosiologi Islam Volume 01 Nomor 01.2011).62.

menjadi sesuatu yang membantu nampak lebih indah bagi perempuan yang menggunakannya. Jilbab di samping menjadi tuntunan dari agama untuk menutup aurat perempuan juga menjadi gaya berpakaian seseorang.

Pemahaman seseorang terhadap jilbab tentunya juga terpengaruh dari sosial budaya yang ada di sekitar. Tentunya berbeda pandangan dan konsep antara masing-masing daerah di Indonesia. Di Jawa Timur misalnya dengan macam-macam daerah dengan pengaruh sosioreligius-budaya, daerah pesisir, perkotaan dan pedesaan. Terkenal ada beberapa pembagian corak budaya di Jawa Timur, seperti tlatah atau kawasan kebudayaan. Pandangan jilbab dari wilayah Mataraman dengan wilayah lain juga berbeda, seperti yang diungkapkan narasumber Siti Zubaidah salah satu pengasuh pondok pesantren Syarifatul Ulum Kediri berpendapat bahwa jilbab yang notabennya menjadi penutup aurat sudah diajarkan oleh leluhur-leluhurnya. Di samping itu budaya jilbab yang diterapkan di sekolah milik pondok pesantren mempengaruhi kehidupan sehari-hari santriwati yang tidak tinggal di pondok pesantren (*mukim*). Santriwati yang sebelumnya masuk sekolah belum berjilbab mereka menjadi berjilbab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berbeda dengan daerah lain, ketika mereka sekolah berjilbab namun ketika keluar dari sekolah, mereka sudah tidak berjilbab lagi.⁶

Merujuk pendapat tersebut, tentunya pemahaman terhadap simbol berupa jilbab terpengaruh adanya sekian banyak interaksi yang sudah

⁶ Siti Zubaidah, *Wawancara*, Kediri tanggal 01 Agustus 2018.

terjadi. Seperti jilbab yang menjadi simbol identitas keislaman, bagi kalangan pesantren, jilbab tidak hanya menjadi simbol melainkan sebuah kewajiban yang harus selalu ditaati. Akan tetapi bagi mereka yang berinteraksi di luar pesantren, jilbab hanya menjadi simbol dan kewajiban waktu sementara.

Mataraman dikutip media Kompas dari pendapat Ayu Sutarto Budayawan Jember berpendapat bahwa tlatah kebudayaan besar ada empat, yakni Jawa Mataraman, Arek, Madura Pulau, dan Pandalungan. Sedangkan tlatah yang kecil terdiri atas Jawa Panoragan, Osing, Tengger, Madura Bawean, Madura Kangean, dan Samin (*Sedulur Sikep*).⁷ Mataraman merupakan salah satu lokal budaya yang wilayahnya cukup besar di Jawa Timur. Wilayah Mataraman diantaranya meliputi Pacitan, Magetan, Madiun, Bojonegoro, Tuban, Nganjuk, Kediri, Blitar, Tulungagung, Trenggalek dan Ponorogo. Budaya Mataraman dengan memiliki ciri masyarakatnya yang cenderung lebih nasionalis dan abangan.⁸ Istilah Mataraman adalah identifikasi terhadap masyarakat Jawa yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram Islam. Antara budaya Jawa, kerajaan dan Islam terintegrasi dalam kehidupan sosial dan religius

⁷ Ignatius Kristanto dan Yohan Wahyu, *Kuali Peleburan di Tlatah Jawa Timur*, diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2008/07/21/00594333/kuali.peleburan.di.tlatah.jawa.timur%20%3E%20%5B8> pada tanggal 03 Agustus 2018.

⁸ Nurhasanah Leni, *Demokrasi dan Budaya Politik Lokal di Jawa Timur Menurut R.Zuhro*, *DKK*, (Jurnal TAPIs Volume 8 Nomor 1.2012).23-26

masyarakat setempat yang menandai adanya karakteristik yang khas dan berbeda dibandingkan dengan masyarakat muslim lainnya.⁹

Budaya Mataraman di Jawa Timur seperti yang dikuti oleh Abdul Chalik adalah budaya yang dipangku, dipeluk, dan diikuti oleh manusia Jawa (etnik Jawa) yang tersebar luas di berbagai wilayah Jawa Timur. Selanjutnya budaya yang secara genealogis-geografis pada mulanya tumbuh dan berkembang di wilayah kerajaan Mataram dan kemudian menyebar ke berbagai daerah di Jawa Timur. Dan yang terakhir secara historis mencakup masa Islam sampai dengan masa Indonesia moderen.¹⁰ Mataraman yang terpengaruh dari budaya Jawa, Hindu-Budha dan Islam tentunya dalam menjalani kehidupan beragamanya berbeda dengan daerah-daerah lain.

Pengaruh budaya Jawa Hindu Budha tentunya juga mempengaruhi pola pikir ataupun gaya hidup masyarakat Mataraman, tak terkecuali dengan jilbab. Jilbab yang sekarang merambah dan ramai menjadi simbol identitas muslim, dalam masyarakat Mataraman tentu memiliki konsep dan pemikiran tersendiri tentang jilbab. Dalam masyarakat Mataraman tempo dulu dan masyarakat Mataraman milenial juga memiliki konsep berjilbab sendiri-sendiri. Dari sini peneliti tertarik melakukan penelitian terkait tradisi jilbab menurut masyarakat Mataraman dilingkungan pondok pesantren.

⁹ Abdul Chalik, *Islam Mataraman dan Orientasi Politiknya Dalam Sejarah Pemilu di Indonesia* (Jurnal ISLAMICA Volume 05 Nomor 2 2011).269.

¹⁰ Abdul Chalik, *Islam Mataraman*,.272.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat dikaji diantaranya:

1. Bagaimana konsep jilbab dalam Islam
2. Bagaimana pandangan masyarakat Mataraman tentang jilbab
3. Bagaimana genealogi konstruksi jilbab di masyarakat Mataraman
4. Bagaimana jilbab bisa menjadi simbol dan identitas keislaman
5. Bagaimana proses pergeseran makna jilbab dari zaman kedatangan Islam hingga masa milenial
6. Bagaimana Pendapat tokoh-tokoh pondok pesantren tentang jilbab
7. Bagaimana budaya jilbab bisa berkembang di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Untuk membatasi penelitian dan dari identifikasi masalah, dan agar penelitian lebih sistematis, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengertian Jilbab di Lingkungan Pesantren Wilayah Mataraman?
2. Bagaimana Jilbab Menjadi Sebuah Kebutuhan bagi Masyarakat Lingkungan Pesantren di Wilayah Mataraman?
3. Bagaimana Jilbab Menjadi Sebuah Simbol bagi Masyarakat Lingkungan Pesantren di Wilayah Mataraman?

D. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Memahami pandangan tentang Jilbab di Lingkungan Pesantren Wilayah Mataraman
2. Memahami Jilbab Menjadi Sebuah Kebutuhan bagi Masyarakat Lingkungan Pesantren di Wilayah Mataraman
3. Memahami Jilbab Menjadi Sebuah Simbol bagi Masyarakat Lingkungan Pesantren di Wilayah Mataraman

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat di antaranya secara :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih menambah serta memperkaya hazanah ilmu pengetahuan tentang tradisi jilbab di lingkungan pesantren di wilayah Mataraman.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya tentang pembahasan jilbab di pesantren.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dan pertimbangan bagi perempuan-perempuan yang menggunakan jilbab, agar lebih dipahami kembali tujuan digunakannya jilbab setiap hari oleh mereka, tentunya untuk meningkatkan kualitas keagamaan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kajian keilmuan bagi akademisi, khususnya bagi mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

F. Kerangka Teoritik

Jilbab memiliki makna dalam kamus bahasa Indonesia adalah kerudung yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, sebagian muka dan dada.¹¹ Kata jilbab sering disamakan dengan kata hijab. Hijab sendiri memiliki arti penutup, tirai, kain selubung, atau cadar. Jilbab menurut M. Quraish Shihab yang mengutip dari Al-Biqo'i berpendapat bahwa jilbab adalah baju longgar atau kerudung penutup kepala wanita atau dipakai untuk menutup baju dan kerudung yang dipakainya.¹²

Kaitannya dengan jilbab, Wahbah Zuhaili membahas dalam bab syarat shalat. Pada bab ini pembahasan jilbab tidak terlepas tentang aurat. Aurat memiliki definisi sesuatu yang harus ditutupi dan haram untuk dilihat. Menutup aurat tetap disyaratkan meski dalam keadaan sendiri. Dalil akan kewajiban menutup aurat ketika shalat adalah Sabda Rasulullah SAW “tidak diterima shalatnya seorang yang sudah haid kecuali dengan menggunakan *khimar*”. Dalam dalil ini tidak menggunakan bahasa jilbab namun *khimar*. *Khimar* merupakan sesuatu yang bisa menutup kepala perempuan. Berdasar pula sabda Rasulullah SAW, ketika seorang wanita sudah baligh, tidak diperkenankan terlihat dari tubuhnya kecuali telapak tangan dan wajahnya.

¹¹ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan.2008).637

¹² M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita*..321.

Dan para ulama sepakat bahwa kewajiban menutup aurat adalah kemutlakan baik dalam shalat maupun di luar shalat.¹³

Jilbab dalam Islam mendapat legitimasi dengan berdasar kepada firman Allah SWT surat al-Ahzab ayat 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرَ مِنْهُم مَّا لَلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرَ مِنْهُم مَّا لَلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرَ مِنْهُم مَّا لَلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرَ مِنْهُم

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرَ مِنْهُم مَّا لَلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرَ مِنْهُم مَّا لَلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرَ مِنْهُم

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرَ مِنْهُم مَّا لَلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرَ مِنْهُم مَّا لَلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرَ مِنْهُم

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرَ مِنْهُم مَّا لَلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرَ مِنْهُم مَّا لَلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرَ مِنْهُم

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرَ مِنْهُم مَّا لَلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرَ مِنْهُم مَّا لَلرِّجَالِ مِمَّا ظَهَرَ مِنْهُم

Artinya : wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka menutup jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun Maha Penyayang.¹⁴

Ayat tersebut dalam tafsir *al-Dūr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi alMa'stūr* banyak hadis menjelaskan bahwa istri para nabi keluar rumah pada malam hari untuk memenuhi kebutuhannya dan mengenakan jilbab. Dan ketika melewati jalan banyak laki-laki yang melihat, dengan mengenakan jilbab dapat diketahui mana perempuan yang merdeka dan mana dari mereka yang menjadi budak. Seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari Abi Shalih berkata Nabi Muhammad SAW datang ke kota Madinah ke rumah yang lain, istri-istri Nabi SAW dan wanita lainnya ketika malam hari mereka keluar rumah untuk menunaikan keperluannya, dan banyak laki-laki yang sedang duduk-duduk di jalan, sehingga turun

¹⁴¹³Wahbah Zuhayliy, Departemen Agama RI, *Al-Fiqh alAl--Quran dan TerjemahannyaIslamiy Wa Adillatuhu Juz I*,(B 30eirut:Dar al Juz .(Jakarta:Departemen Agama -Fikr.1985).579.

RI.2007). 603.

ayat di atas dan para perempuan tersebut mengenakan jilbab agar diketahui perempuan yang merdeka dan perempuan yang menjadi budak.¹³

Jika melihat definisikan bahwa sebenarnya jilbab merupakan pakaian wanita yang menutupi seluruh tubuh. Yaitu pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakan.¹⁴ Namun definisi itu telah bergeser di Indonesia, dimana jilbab diartikan sebagai kain panjang yang menutup kepala, leher hingga dada dan hanya terlihat bagian wajah. Dan di Indonesia sering disamakan antara jilbab dengan hijab.

Teori selanjutnya yang mendukung tentang jilbab, yakni teori sosial interaksionisme simbolik. Tokoh teori ini diantaranya adalah Herbert Blumer. Menurut Herbert Blumer yang dikutip oleh Dadi Ahmadi memiliki lima unsur penting dalam teori tersebut. Lima unsur tersebut diuraikan oleh Dadi Ahmad diantaranya konsep diri, konsep perbuatan, konsep objek, konsep interaksi sosial dan konsep tindakan bersama. Pertama konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan

¹³ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Dūr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'stūr Juz XII*, (Kairo:Markaz lil Buhust wa-al-Dirasat al-Arabiyyah wa al-Islamiyyah.2003).140-141

¹⁴ Mulhandi Ibn Haj dkk, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*,(Bandung:Espres.1986).6.

“organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*).¹⁵ Kedua, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia mendapat pemahaman, menkonstruksi dan melakukan tindakan itu sendiri, bukan karena situasi atau keadaan. Ketiga, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengahnya objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat.¹⁶

Keempat, konsep interaksi sosial (*social interaction*), pada proses ini terdapat pertukaran informasi ataupun mental dari masing-masing diri yang berinteraksi. Dari sini akan dimunculkan komunikasi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Kelima, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.¹⁹

G. Penelitian Terdahulu

Dalam poin ini penulis akan memaparkan beberapa karya tulis

¹⁵ Dadi Ahmadi, *Interkasi Simbolik: Suatu Pengantar*, (Jurnal Mediator Volume 9 Nomor 2.2008).303.

¹⁶ Dadi Ahmadi, *Interkasi Simbolik*.303-304. ¹⁹ Dadi Ahmadi, *Interkasi Simbolik*.304.

penelitian, khususnya terkait jilbab dan Mataraman. Serta menjelaskan dan membuktikan beberapa persamaan sekaligus perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Karya yang ditulis oleh Anilatin Naira dengan judul “makna budaya pada jilbab modis (studi pada anggota hijab *style* community). Pada penelitian ini membahas dan menganalisis makna budaya pada jilbab yang dikenakan HSC Malang. Pada tulisan pertama ini ditemukan bahwa penggunaan jilbab sudah bergeser kepada tren, budaya jilbab dipengaruhi oleh perkembangan intelektual, spiritual dan estetika. Persamaannya dengan apa yang akan peneliti lakukan adalah kesamaan dalam pembahasan jilbab. Dan perbedaannya adalah pada objek penelitian yakni di wilayah Mataraman dan tentunya berbeda teori yang peneliti gunakan.¹⁷
2. Penelitian selanjutnya tesis yang ditulis oleh Budiastuti dengan judul “ jilbab dalam perspektif sosiologi studi pemaknaan jilbab di lingkungan Fakultas Hukum Muhammadiyah Jakarta”, pada penelitian ini berfokus membahas jilbab dalam term sosiologi dengan objek para mahasiswi,dosen dan karyawati di lingkungan Fakultas Hukum Muhammadiyah Jakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa pemaknaan atas jilbab merupakan cara berpakaian dengan nuansa agama, selain sebagai pelindung tubuh, namun juga memiliki peran mempercantik diri dan

¹⁷ Anilatin Naira, *Makna Budaya Pada Jilbab Modis:Studi Pada Anggota Hijab Style Community Malang*, (Jurnal Universitas Brawijaya Malang,2014).

simbol identitas muslim.¹⁸ Persamaan kajian pembahasan mengenai jilbab dengan perbedaan lokus penelitian. Tentunya dengan analisis teori yang berbeda yakni peneliti menggunakan analisis sosiologis.

3. Tesis dengan judul “jilbab sebagai gaya hidup wanita modern studi kasus di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta karya Meitia Rosalina Yunita Sari berfokus dengan memahami bagaimana pandangan mahasiswa tentang makna hijab. Dari penelitian ini diperoleh data bahwa hijab sebagai syariah dan kesadaran diri, jilbab sebagai budaya dan jilbab sebagai identitas. Dan dampak dari muslimah *fashionable* ini menjadikan beberapa kegiatan positif diantaranya buku hijab, komunitas hijabers, festival hijab kampus dan lain-lain.¹⁹ Dari penelitian ini memiliki kesamaan kajian yakni dalam hal hijab, akan tetapi berbeda objek . penelitian yang akan peneliti lakukan juga dilihat dari segi sosiologis teori interaksionisme simbolik
4. Jurnal karya Abdul Chalik dengan judul “ Islam Mataraman dan orientasi politiknya dalam sejarah Pemilu di Indonesia”, pada karya ini membahas tentang bagaimana Islam yang terjadi di wilayah Mataraman Jawa Timur. Mataraman yang terpengaruh dengan adat Jawa Kerajaan Mataram dan

¹⁸ Budiastuti, *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi; Studi Pemakaian Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Muhammadiyah Jakarta*, (Jakarta: Tesis Pasca Sarjana UI, 2012).

¹⁹ Meitia Rosalina Yunita Sari, *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern Studi Kasus di Kalangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta* (Yogyakarta: Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Islam. Tentunya juga berdampak pada budaya perpolitikan di wilayah Mataraman.²⁰ Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas wilayah Mataraman, akan tetapi fokus kajiannya berbeda. Penelitian Abdul Fokus fokus pada orientasi politik, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah tentang jilbab.

H. Metodologi Penelitian

Dalam mendukung penelitian ini bisa berjalan dengan baik, diperlukan sebuah cara ataupun metode.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.²¹ Penelitian lapangan yang juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif. Dari penelitian ini peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan langsung suatu fenomena yang sedang terjadi. Penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang kehidupan masyarakat.²² Penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Penelitian lapangan ini dilakukan di tempat terjadinya gejala-gejala kejadian yang sedang terjadi.

²⁰ Abdul Chalik, *Islam Mataraman dan Orientasi Politikanya Dalam Sejarah Pemilu di Indonesia* (Jurnal ISLAMICA Volume 05 Nomor 2 2011).

²¹ Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta:PT Bumi Aksara.2006).5

²² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta:PT Bumi Aksara.1995).28

Kemudian penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena deskripsi menduduki posisi yang menentukan sebab yang dianalisis adalah kata-kata dan kesan yang mendalam. Deskripsi dengan demikian bukan semacam uraian dangkal, bukan pula laporan jurnalistik. Deskripsi merupakan uraian padat, dengan deskripsi tebal dimaksudkan agar pembaca seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh peneliti. Sedangkan penelitian kualitatif harus dilakukan melalui pencatatan yang valid, terperinci, dibuat sepanjang penelitian sebagai rekam jejak, dengan tujuan agar peneliti lain dapat mengetahui dengan jelas apa yang diteliti, bagaimana penelitian dilakukan dan dengan sendirinya apa yang dihasilkan.²³

Secara definitif, pendekatan diartikan sebagai cara mendekati, sehingga hakikat objek dapat diungkapkan se jelas mungkin. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan memegang peran penting dengan mempertimbangkan bahwa objek merupakan abstraksi kenyataan yang sesungguhnya, kenyataan sebagaimana dilihat oleh kelompok ilmuwan positivistik. Pendekatan adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengadakan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen resmi lainnya, sehingga yang menjadi tujuan

²³ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian*.(Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2010)..337-338.

dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambakan realita empirik dengan teori yang berlaku dengan metode deskriptif.²⁴

2. Data yang di kumpulkan

Penelitian ini dilakukan di wilayah Mataraman Jawa Timur. Akan tetapi fokus lokasi penelitian adalah di Kota Kediri. Dengan pertimbangan bahwa kota Kediri merupakan kota besar dan menjadi ketua karasidenan dari beberapa wilayah sekitarnya. Dan ketika itu disebut dengan karasidenan Kediri. Selain itu yang menjadi pertimbangan adalah Kediri termasuk salah satu wilayah Mataraman yang memiliki cukup banyak pondok pesantren. Yang akan menjadi lokasi utama penelitian adalah pada pondok pesantren di Kediri, seperti Pondok Pesantren Lirboyo, Pondok Pesantren Al-Ihsan Jampes, Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kedunglo, Pondok Pesantren Bustanul Arifin Batokan, dan Pondok Pesantren Al-Alawy Banjarmelati Kediri.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh.²⁵ Sumber data primer menjadi bahan utama dalam penelitian sehingga dengan sumber data ini bisa diperoleh data dengan maksimal dan mendasar dalam penelitian yang peneliti lakukan. Maka

²⁴ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ramaja Rosda Karya.2005).131.

²⁵ Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:Gramedia Utama, 1990).129. ²⁹ Burhan Bunging, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya:Airlangga University.2001).129.

berdasarkan data yang akan dihimpun di atas, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Sumber Primer. Sumber primer di sini adalah sumber data pertama dimana sebuah data dihasilkan.²⁹ Data primer juga merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.²⁶ Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah masyarakat Mataraman. Dengan pertimbangan beberapa tokoh yang memang dianggap memahami tentang arti jilbab itu sendiri. Data Primer yang dimaksud adalah para Ibu Nyai pengasuh Pondok Pesantren di Kediri, yakni Pondok Pesantren Lirboyo, Pondok Pesantren Al-Ihsan Jampes, Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kedunglo, Pondok Pesantren Bustanul Arifin Batokan, dan Pondok Pesantren Al-alawy Banjarmelati Kediri. Data primer dengan merujuk kepada tokoh masyarakat adalah merujuk dengan menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informaninforman kunci memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan

²⁶ Marzuki, *Metode Riset*, (BPFE-UII.1995).55

penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi.²⁷

- b. Sumber Sekunder. Sumber sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer.²⁸ Artinya sumber data ini merupakan sumber data yang tidak langsung berkaitan dengan objek penelitian, seperti hasil penelitian yang terkait dengan jilbab ataupun Mataraman. Berikut data sekunder bisa didapatkan dari beberapa referensi ilmiah yang mendukung tentang jilbab dan Mataraman. Beberapa buku referensi yang merujuk pada kajian ini adalah *al-Fiqh al-Islamy Wa Adillatuhu* karya Wahbah Zuhaili, *Fiqh al-Sunnah* karya Sayyid Sabiq, *al-Dūr al-Mansūr ft al-Tafsīr bi al-Ma'stūr* karya Jalaluddin al-Suyuthi, dan *Symbolic Interactionisme* karya Herbet Blumer.

4. Teknik Pengumpulan Data

Banyak bentuk metode pengumpulan data dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan:

- a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film²⁹. Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi merupakan hal-hal variable yang

²⁷ Nina Nurdiani, *Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan*, Jurnal Comtech Vol.5 No.2 Desember 2014..1114.

²⁸ Burhan Bunging, *Metodologi Penelitian Sosial*,.129

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,(Jakarta:Rineka Cipta.2010).216

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.³⁰ Dalam kaitannya tradisi jilbab di lingkungan pesantren Kediri, diantara datanya berupa arsip-arsip pondok pesantren, foto dan juga buku sejarah dari pondok pesantren. Dengan dokumen-dokumen yang ada akan menjawab dari rumusan-rumusan masalah yang telah disusun dan akan menjawab hipotesa di awal. Dokumentasi merupakan proses penting dalam sebuah penelitian guna menyampaikan data secara detail.

b. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³¹ Peneliti akan mengadakan observasi di wilayah Kediri dengan terkhusus pada lembaga pondok pesantren di Kediri. Observasi dilakukan di beberapa pondok pesantren diantaranya Lirboyo, Jampes, Kedunglo, Banjarmlati dan Batokan.

c. Wawancara

Peneliti memilih menggunakan metode ini juga agar lebih efektif mendukung metode yang lain seperti metode observasi yang

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: Alfabeta.2011).137.

³¹ Cholid Narkubo, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara.2005).192 ³⁶ Burhan Bunging, *Metodologi Penelitian Sosial*,.142.

membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus mengamati kegiatan keseharian dengan menggunakan panca indra penglihatan secara langsung,³⁶ maupun metode angket karena hanya berbentuk pertanyaan yang kemudian dikirim ke responden dengan tidak melibatkan kondisi psikologis responden secara langsung ketika berhadapan dengan peneliti.³² Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung.³³ Adanya sifat langsung dalam proses tanya jawab ini memungkinkan adanya keterlibatan emosional dan adanya sifat langsung sehingga memungkinkan didapatkannya data yang cukup akurat dari responden.

5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja atau ide seperti yang disarankan oleh data.³⁴ Untuk itu proses yang akan dilalui peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. *Editing*, yaitu merangkum dan memilah data-data pokok untuk disesuaikan dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan karena tidak semua informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

³² Burhan Bunging, *Metodologi Penelitian Sosial*,.130.

³³ Burhan Bunging, *Metodologi Penelitian Sosial*,.133.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta:Rieneka Cipta.2002)..280.

Dalam penelitian ini data hasil wawancara dengan subjek penelitian dan hasil observasi pola relasi subjek penelitian selama berada di rumah akan dipilah dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian.

2. *Classifying*. Setelah melakukan reduksi data pada tahap pengeditan, maka selanjutnya peneliti akan mentabulasi data-data tersebut sesuai dengan fokus penelitian.
3. *Analyzing*. Analisis adalah proses penyederhanaan kata ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan juga mudah diinterpretasikan.³⁵ Artinya, teori yang telah dipilih oleh peneliti diaplikasikan secara langsung ke dalam data-data yang ditemukan di lapangan.
4. *Conclusion*, yaitu pengambilan kesimpulan dengan menarik poin-poin penting yang kemudian menghasilkan gambaran secara ringkas, jelas dan mudah dipahami untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di dalam fokus penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini menggunakan metode deskriptif analitis dan pola pikir deduktif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan fakta, gejala maupun realita.³⁶ Kemudian peran analisis merupakan mengkaji terhadap apa yang sudah dijabarkan. Dan

³⁵ Masri Singaribun dan Sofyan, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta:LP3ES.1987).263.

³⁶ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta:Grasindo.2010).60.

pola pikir deduktif merupakan penyajian data secara umum dan ditarik kesimpulan secara khusus. Sehingga dalam penelitian ini akan dipaparkan data secara umum mengenai jilbab dan ditarik kesimpulan secara khusus mengenai data-data jilbab tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika Penelitian dalam penelitian ini terdiri dari VI bab yang berisi beberapa pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah :

Bab I membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian yang isinya merupakan latar belakang ketertarikan penulis membahas mengenai tradisi jilbab menurut masyarakat Mataraman dari di lingkungan pesantren. Kemudian rumusan masalah penelitian di sini sebagai pembatas dari kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikutnya tujuan penelitian menjelaskan maksud dari penulis melakukan penelitian ini, dengan tujuan ini akan terarah kemana tulisan ini ditujukan. Kemudian penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Kerangka teoritik untuk sekilas teori mengenai jilbab dan teori sosial. Terakhir berisi sistematika pembahasan sebagai runtutan pembahasan dari penelitian ini.

Bab II membahas kajian pustaka yang terdiri dari kajian konseptual yang berkaitan dengan variabel penelitian seperti kajian jilbab dalam islam,

budaya jilbab dari masa ke masa, teori sosial berfokus pada teori interaksionisme simbolik

Bab III menguraikan tentang data yang akan diperoleh oleh peneliti meliputi dari penjelasan sejarah dari pondok pesantren di Kediri. Selanjutnya data berupa pandangan masyarakat pondok pesantren tentang jilbab. Data akan disajikan secara deskriptif hingga tersusun secara sistematis untuk dibaca dan dianalisis di bab selanjutnya.

Bab IV membahas analisis dari paparan data hasil penelitian. Dengan analisa teori yang digunakan yakni teori sosiologi berupa teori interaksionisme simbolik. Adanya analisa ini untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti ajukan. Dari analisa ini akan diketahui hasil penelitian jika ditinjau dengan sebuah teori. Lebih lanjutnya adalah jilbab menurut masyarakat Mataraman ditinjau dengan teori interaksionisme simbolik.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan ini akan berdasarkan kepada fokus penelitian. Berisi juga simpulan hasil dari pemaparan data dan hasil analisa data tersebut. Dalam bab terakhir ini juga berisi saran yang tujuannya sebagai perbaikan penelitian selanjutnya.

BAB II

DASAR HUKUM JILBAB DAN KENISCAYAANNYA

A. Definisi Jilbab Dan Dasar Hukumnya dalam Islam

Jilbab dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab الجُنَّابُ atau الجُنَّابَةُ التياءُ atau التياءُ yang memiliki arti baju kurung panjang dan sejenis jubah. Dan ada kata تَجَلَّتْ لَهَا memiliki makna memakai baju kurung panjang atau jubah.¹

Jilbab adalah baju perempuan yang bisa menutupi perempuan lebih dari hanya pakain dan kerudung.² Jilbab juga memiliki makna menutupkan sesuatu di atas sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat. Jilbab memiliki makna dalam kamus bahasa Indonesia adalah kerudung yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, sebagian muka dan dada.³ Dalam pengertian selanjutnya, ia berkembang dalam masyarakat Islam menjadi pakaian yang menutupi tubuh seseorang sehingga bukan saja kulit tubuhnya tertutup melainkan juga lekuk dan bentuk tubuhnya tidak kelihatan.⁴

Kata jilbab sering disamakan dengan kata hijab. Hijab sendiri memiliki arti penutup, tirai, kain selubung, atau cadar. Jilbab menurut M. Quraish Shihab yang mengutip dari Al-Biqo“i berpendapat bahwa jilbab adalah baju longgar atau kerudung penutup kepala wanita atau dipakai untuk

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif.1997). 199-200

² Abi Hafsh Umar Ibn Ali Ibn „Adil al-Dimasqi al-Hambali, *al-Lubāb Fī Ulūm al-Kitāb Juz XV*, (Beirut:Dar al-Kitab al-Ilmiyyah.1998).589.

³ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan.2008).hlm.637

⁴ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan;Pembelaan Kiai Pesantren*,(Yogyakarta:LKiS.2013).hlm.208-208

menutup baju dan kerudung yang dipakainya.⁵ Kaitannya dengan jilbab, Wahbah Zuhaili membahas dalam bab syarat shalat. Pada bab ini pembahasan jilbab tidak terlepas tentang aurat. Aurat memiliki definisi sesuatu yang harus ditutupi dan haram untuk dilihat. Menutup aurat tetap disyaratkan meski dalam keadaan sendiri. Dalil akan kewajiban menutup aurat ketika shalat adalah Sabda Rasulullah SAW “tidak diterima shalatnya seorang yang sudah haid kecuali dengan menggunakan *khimar*”. Dalam dalil ini tidak menggunakan bahasa jilbab namun *khimar*. *Khimar* merupakan sesuatu yang bisa menutup kepala perempuan. Berdasar pula sabda Rasulullah SAW, ketika seorang wanita sudah baligh, tidak diperkenankan terlihat dari tubuhnya kecuali telapak tangan dan wajahnya. Dan para ulama sepakat bahwa kewajiban menutup aurat adalah kemutlakan baik dalam shalat maupun di luar shalat.⁶

Jilbab yang memiliki tujuan sebagai penutup aurat, memiliki landasan hukum Islam. Dasar nash al-Quran adalah surat al-Ahzab ayat 59 sebagai berikut :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا كُنْتُمْ فِي الدِّينِ لَمْ تَكُنْ لَكُمْ آيَاتُ الْمُنَى وَالْحُلُمَى وَأَنْتُمْ مُبِينُونَ﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا كُنْتُمْ فِي الدِّينِ لَمْ تَكُنْ لَكُمْ آيَاتُ الْمُنَى وَالْحُلُمَى وَأَنْتُمْ مُبِينُونَ﴾

⁵ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita*.321.

Jarir dari Abi Shalih berkata Nabi Muhammad SAW datang ke kota Madinah ke rumah yang lain, istri-istri Nabi SAW dan wanita lainnya ketika malam hari mereka keluar rumah untuk menunaikan keperluannya, dan banyak laki-laki yang sedang duduk-duduk di jalan, sehingga turun ayat di atas dan para perempuan tersebut mengenakan jilbab agar diketahui perempuan yang merdeka dan perempuan yang menjadi budak.⁷ Dalam penjelasan di atas bahwa perintah yang diberikan Allah SAW untuk bagi para perempuan menutup tubuh dengan jilbab merupakan sebuah pelindung agar tidak mendapat gangguan dari orang dan juga menjadi tanda pengenal agar mudah dikenali dari para perempuan yang masih menjadi budak dan mereka yang sudah merdeka. Di samping apa yang disampaikan di atas, makna dan batas aurat sendiri yang harus ditutupi masih *debatable* di kalangan para ulama *fiqh*.

Imam Nawawi al-Jawi dalam kitabnya *Nihāyah Al-Zayn Fī Irsyad al-Mubtadi'īn* memberikan keterangan bahwa batasan aurat bagi perempuan merdeka itu ada empat. Pertama seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangannya. Baik telapak tangan bagian dalam atau luarnya. Demikian adalah batasan aurat ketika shalat. Selebihnya perempuan wajib menutup seluruh anggota tubuh sampai dua dzira⁸ termasuk rambut dan kedua telapak kaki. Kedua adalah antara pusar dan lutut. Keadaan demikian ketika dalam keadaan sendiri, bersama laki-laki mahram dan wanita mukmin. Ketiga seluruh badan kecuali yang biasa terlihat ketika bekerja, ini

⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Dūr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'stūr Juz XII*, (Kairo:Markaz lil Buhust wa-al-Dirasat al-Arabiyyah wa al-Islamiyyah.2003).140-141

ketika bertemu dengan wanita kafir. Dan keempat adalah seluruh anggota tubuh sampai potongan kukunya. Itu kondisi ketika bertemu dengan laki-laki lain. Dan haram hukumnya bagi laki-laki lain melihat bagian tubuh wanita tersebut.⁸

Selain apa yang dijelaskan oleh Imam Nawawi al-Jawi di atas, Syekh Alī al-Shābūnī menjelaskan dalam kitabnya bahwa aurat perempuan terhadap lelaki adalah seluruh anggota tubuhnya dan ini pendapat dari madzhab Syafi'iyah dan Hanabilah, Imam Ahmad menegaskan bahwa setiap sesuatu dari perempuan itu aurat sampai pada kukunya. Sedangkan madzhab Maliki dan Abu Hanifah berpendapat bahwa seluruh anggota tubuh perempuan adalah aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangan.⁹

Lebih lanjut terdapat penjelasan bahwa para imam yang berpendapat wajah dan kedua telapak tangan bukan merupakan aurat mensyaratkan bahwa diantara wajah dan tangan tidak ada perhiasan dan tidak ada fitnah. Adapun zaman sekarang para perempuan memperhias wajah dan telapak tangan dengan mewarnai bermaksud mempercantik dan memperlihatkannya di depan para lelaki di jalanan, maka tidak ada keraguan seluruh imam mengharamkan hal tersebut. Kemudian jika ada yang berkata bahwa wajah dan telapak tangan bukan aurat sehingga menutup kedua tersebut adalah bid'ah, maka makna yang benar adalah membuka muka dan telapak tangan itu tidak masalah ketika dalam keadaan darurat dan aman

⁸ Abu al-Mu'thi Muhammad Ibn Umar Nawawi Al-Jawi, *Nihāyah Al-Zayn Fī Irsyad alMubtadi'īn*, (Beirut:Dār al-Kutub.2002).48.

⁹ Muhammad Alī al-Shābūnī, *Rawā'i'u al-Bayān Tafsīr Āyāti al-Ahkām Juz II*, (Damaskus:Maktabah Al-Ghazali.1981).154.

dari fitnah. Pada zaman sekarang dimana maraknya kefasiqan dan keburukan, ajakan berbuat maksiat merajalela , fitnah dimana-mana maka tidak ada yang berpendapat membolehkan membuka muka ataupun telapak tangan. Tidak dari kalangan ulama ataupun pemikir. Untuk kehati-hatian menutup wajah dan telapak tangan hukumnya wajib.¹⁰

Selanjutnya ayat yang dijadikan dasar anjuran untuk berjilbab adalah al-Quran surat an-Nur ayat 31.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا تَوَضَّأْتُمْ فَأَنْظِرُوا لَوْلَا ذَلِكَ لَفَعَلْنَا بكمُ فَسَادًا وَكُفْرًا كَثِيرًا
 وَلَقَدْ جَاءتكمُ براءَةٌ مِن رَبِّكُمْ فَقَالُوا كِبَارُكُمْ يُضِلُّونَ أَصْوَابَكُمْ وَهُمْ أَوْسَافُ كَثِيرٌ
 لَا يَأْتِيكُمُ الْبَيِّنَاتُ إِلَّا كَثِيرٌ وَمَا يَأْتِيكُمُ الْبَيِّنَاتُ إِلَّا الْحَقُّ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا تَوَضَّأْتُمْ فَأَنْظِرُوا
 لَوْلَا ذَلِكَ لَفَعَلْنَا بكمُ فَسَادًا وَكُفْرًا كَثِيرًا
 وَلَقَدْ جَاءتكمُ براءَةٌ مِن رَبِّكُمْ فَقَالُوا كِبَارُكُمْ يُضِلُّونَ أَصْوَابَكُمْ وَهُمْ أَوْسَافُ كَثِيرٌ
 لَا يَأْتِيكُمُ الْبَيِّنَاتُ إِلَّا كَثِيرٌ وَمَا يَأْتِيكُمُ الْبَيِّنَاتُ إِلَّا الْحَقُّ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا تَوَضَّأْتُمْ فَأَنْظِرُوا
 لَوْلَا ذَلِكَ لَفَعَلْنَا بكمُ فَسَادًا وَكُفْرًا كَثِيرًا
 وَلَقَدْ جَاءتكمُ براءَةٌ مِن رَبِّكُمْ فَقَالُوا كِبَارُكُمْ يُضِلُّونَ أَصْوَابَكُمْ وَهُمْ أَوْسَافُ كَثِيرٌ
 لَا يَأْتِيكُمُ الْبَيِّنَاتُ إِلَّا كَثِيرٌ وَمَا يَأْتِيكُمُ الْبَيِّنَاتُ إِلَّا الْحَقُّ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَمَّا تَوَضَّأْتُمْ فَأَنْظِرُوا
 لَوْلَا ذَلِكَ لَفَعَلْنَا بكمُ فَسَادًا وَكُفْرًا كَثِيرًا
 وَلَقَدْ جَاءتكمُ براءَةٌ مِن رَبِّكُمْ فَقَالُوا كِبَارُكُمْ يُضِلُّونَ أَصْوَابَكُمْ وَهُمْ أَوْسَافُ كَثِيرٌ
 لَا يَأْتِيكُمُ الْبَيِّنَاتُ إِلَّا كَثِيرٌ وَمَا يَأْتِيكُمُ الْبَيِّنَاتُ إِلَّا الْحَقُّ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

¹⁰ Muhammad Alī al-Shābūnī, *Rawāi 'u al-Bayān Tafsiṛ Āyāti al-Ahkām Juz II*,.157-158.

﴿فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ إِذَا سَأَلُوا عَنْ حَقِّهِمْ فِي شَأْنٍ أَوْ سَأَلُوا عَنْ حَقِّهِمْ فِي شَأْنٍ﴾

﴿فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ﴾

﴿فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ إِذَا سَأَلُوا عَنْ حَقِّهِمْ فِي شَأْنٍ أَوْ سَأَلُوا عَنْ حَقِّهِمْ فِي شَأْنٍ﴾
 ﴿فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ إِذَا سَأَلُوا عَنْ حَقِّهِمْ فِي شَأْنٍ أَوْ سَأَلُوا عَنْ حَقِّهِمْ فِي شَأْنٍ﴾
 ﴿فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ﴾

﴿فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ﴾

Artinya: Dan Katakanlah kepada para perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau puteraputera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau puteraputera saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesame Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.¹¹

Perbedaan pendapat muncul di kalangan ulama dalam memaknai kalimat *illa mā zhahara minhā* (kecuali apa yang nampak darinya (perhiasannya)). Ada banyak interpretasi dari ayat ini. Ath-Thabari, menyatakan bahwa kunci dari perbedaan pendapat yang ada di kalangan ulama adalah kata *illa mā zhahara minhā*, baginya kontroversinya adalah tentang bagian apa dari tubuh perempuan yang boleh dibuka. Ia mengutip beberapa pendapat dari sahabat Nabi yang berpendapat bahwa hanya pakaian luarnya saja yang boleh diekspos oleh perempuan sedangkan

¹¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 93.

seluruh badan termasuk wajah dan telapak tangan harus tertutup. Sebagian pendapat lain mengatakan bahwa perempuan dapat mengekspos matanya, cincin, gelang dan wajahnya.¹²

Terhadap ayat tersebut dijelaskan dalam *Tafsīr al-Jalālayn* bahwa *illa mā zhahara minhā* ditafsiri wajah dan kedua telapak tangan. Laki-laki lain boleh melihat wajah dan telapak tangan itu jika tidak takut akan terjadinya fitnah dalam satu sisi. Namun jika disangka menimbulkan fitnah, maka melihat tersebut hukumnya haram. Pengertian hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya ini adalah orang perempuan harus menutup kepala, leher dan dada dengan menggunakan cadar (kerudung). Dan selanjutnya jangan menampakkan perhiasan dalam memiliki makna anggota yang tersembunyi selain wajah dan telapak tangan.¹³ Pada bagian ini hanya orang-orang tertentu yang bisa melihat bagian tersebut, seperti yang disebutkan dalam ayat.

Jilbab yang memiliki dasar ketentuan dalam al-Qur'an tentunya memiliki fungsi dan manfaat bagi yang melaksanakannya. Jilbab merupakan bagian kategori sebuah pakaian. Menurut Quraish Shihab terdapat beberapa fungsi dari pakaian (jilbab), diantaranya :¹⁴

1. Sebagai penutup aurat dan perhiasan. Aurat dipahami sebagai anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat kecuali oleh orang-orang

¹² Safitri Yulikhah, *Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.36, No.1.Januari-Juni 2016..110.

¹³ Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad al-Mahally dan Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abi Bakar al-Suyuthy, *Tafsir al-Jalalayn*, (Damaskur:Dar Ibn Katsir.1991).353.

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an:Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*,(Bandung:Mizan.1996).211-218.

tertentu. Sedangkan manfaat perhiasan ini dimaksudkan sebagai suatu yang dapat digunakan untuk memperelok.

2. Sebagai pelindung bencana (pemeliharaan dari panas dan dingin)
3. Sebagai Petunjuk Identitas.

Selain yang disebutkan di atas, jilbab juga memiliki fungsi antara lain menjaga wanita secara khusus dari gangguan laki-laki yang jahat dan orang-orang fasik, jilbab merupakan pembeda antara wanita yang baik dengan wanita yang tidak baik, jilbab sebagai lambang rasa malu dan sekaligus sebagai fungsi untuk menutupi aurat, jilbab merupakan lambang kesucian dan jilbab merupakan bukti ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁵

B. Jilbab Dalam Sejarah dan Budaya Indonesia

Mendiskusikan sejarah jilbab di Indonesia, terdapat keterangan bahwa jilbab tentunya tidak terlepas dari adanya proses budaya yang terus berubah dari masa ke masa. Seperti di Indonesia, jilbab pun juga melalui proses panjang sejarah hingga saat ini sudah menjadi sebuah keyakinan kesalehan beragama dan juga kebutuhan yang mendasar. Pada masa awal, polemik pembahasan jilbab terekam pada masa perang Paderi di tanah

Minangkabau. Pemakaian berjilbab sendiri terpengaruh adanya Wahabisme, Faksi Padri (1821-1837) dan para muslim yang berziarah ke Mekah dan kembali ke tanah air dengan mencoba mempraktikkan penafsiran mereka tentang al-Quran dan syariah dalam dunia sosial mereka, termasuk hukum

¹⁵ Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim al-Jarullah, *Hak dan Kewajiban Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi, 2007).83

dan cara berpakaian. Selanjutnya muncullah aturan agar mengadopsi budaya busana Arab, laki-laki dengan memelihara jenggot dan mengenakan pakaian putih sedangkan perempuan menggunakan baju yang menutupi seluruh wajah mereka.¹⁶

Selain di wilayah Minangkabau dengan gerakan Paderi, terdapat juga histori jilbab di wilayah lain. Di Aceh dakwah Islam begitu kuat, pengaruh Islam juga meresap hingga ke aturan berpakaian dalam adat masyarakat Aceh. Di Sulawesi Selatan, Arung Matoa (penguasa) Wajo, yang di panggil *La Memmang To Appamadeng*, yang berkuasa dari 1821-1825 memberlakukan syariat Islam. Selain pemberlakuan hukum pidana Islam, ia juga mewajibkan kerudung bagi masyarakat Wajo.¹⁷

Periode berikutnya dengan perjuangan menyerukan menggunakan jilbab oleh KH.Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah juga menyerukan penggunaan jilbab sejak tahun 1935 dengan memerintahkan murid dan santri-santrinya. Perjuangan menggunakan jilbab juga dilakukan oleh organisasi Nahdlatul Ulama pada tahun 1938 secara resmi menyerukan saat Kongres Nahdlatul Ulama ke-XIII yang digelar pada Juni tahun 1938, di Banten, NU Cabang Surabaya mengusulkan agar kaum ibu dan murid-murid Madrasah Banaat NU memakai kudung model Rangkajo Rasuna Said. Alasannya agar kaum ibu menutup auratnya sesuai syariat Islam.¹⁸

¹⁶ Ali Tantowi, *The Quest of Indonesian Muslim Identity Debates on Veiling from the 1920s to 1940s, The Circle of Islamic and Cultural Studies*, (Jakarta: Journal of Indonesian Islam, Volume 04 Nomor 01. 2010).63.

¹⁷ Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Jilbab_di_Indonesia pada tanggal 18 Desember 2018

¹⁸ Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Jilbab_di_Indonesia pada tanggal 18 Desember 2018 ²¹ Atik Catur Budiati, *Jilbab:Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*, (Jurnal Sosiologi Islam Vol.1 No.1 April 2011).62.

Diskusi tentang jilbab berlanjut pada periode setelah kemerdekaan. Seperti yang dijelaskan oleh Atik catur Budiati di Indonesia pada tahun 1980-an muncul kasus-kasus siswi berjilbab di sekolah negeri harus memilih tetap bersekolah di sana tanpa berjilbab atau terus berjilbab dengan konsekuensi meninggalkan sekolah yang bersangkutan. Alasan-alasan yang dikemukakan seperti mengurangi konflik dan menjaga perdamaian sosial. Dan beberapa instansi pemerintah, perusahaan dan sejenisnya cenderung menolak mempekerjakan perempuan berjilbab dengan alasan memperlancar komunikasi dan proses produksi. Kondisi ini kemudian berbalik di tahun 1990-an, pelarangan berjilbab siswi sekolah negeri dicabut dan diberlakukan surat keputusan diperbolehkannya pelajar putri belajar tanpa meninggalkan jilbabnya.²¹

Masnun Tahir dan Zusiana E Triantini memberikan keterangan dengan mengutip pendapat dari Greg Fealy bahwa:

Gerakan pembaharuan untuk mengenakan jilbab muncul di Indonesia pada tahun 1920-an. Enam puluh tahun kemudian, jilbab menjadi demikian populer ketika ia dianggap sebagai simbol kesalehan seseorang. Hal ini terjadi di Indonesia pada sekitar tahun 1980-an. Kemudian kepopuleran jilbab di Indonesia pada era 1980-an ini bukannya tidak menimbulkan masalah. Gerakan mengenakan jilbab yang dimulai oleh para remaja putri ini pada awalnya dianggap sebagai fenomena politik oleh pemerintah Orde Baru. Bahkan jilbab juga dianggap sebagai bagian dari gerakan Islam yang akan merongrong kewibawaannya. Beberapa kasus jilbab satu persatu muncul hingga akhirnya berlanjut ke meja hijau. Noorsy (1991) mengungkapkan bahwa alasan jilbab disikapi secara politis karena jilbab dianggap sebagai “barang impor” dari keberhasilan Revolusi Iran pada tahun 1979.²²

Seperti yang dijelaskan di atas adalah adanya peraturan SK 052/C/Kep/D.1982 tentang pedoman pakaian seragam sekolah. Dalam peraturan ini tidak ditemukan adanya pelarangan dalam menggunakan

jilbab, namun pada fakta dan terdapat kasus terkait pelarangan menggunakan jilbab di sekolah. Pasal 5 ayat 4 berbunyi “bagi sekolah (SD,SMTP,SMTA) yang berhubungan pertimbangan agama dan adat istiadat setempat menghendaki macam dan bentuk berbeda terutama untuk jenis pakaian seragam putri maka dapat mengenakan pakaian seragam khas untuk seluruh siswa dalam satu sekolah. Perbedaan itu terletak pada

23.

tutup kepala khas, ukuran panjang lengan blus ukuran panjang rok” Dalam pasal ini digaris bawahi adanya harus satu sekolah mengenakan jilbab. Jika dalam sekolah swasta yang berbasis Islam tidak masalah, akan tetapi jika di sekolah negeri yang notabennya tidak hanya siswi muslim tentu menjadi kontroversi dan perdebatan.

Sampai pada akhirnya muncullah peraturan selanjutnya pada tahun 1991. Yakni SK No. 100/C/Kep/D/1991, tidak disebutkan kata jilbab,

²² Masnun Tahir dan Zusiana E Triantini, *Menakar Kontekstualisasi Konsep Jilbab Dalam Islam*.Jurnal Qawwam Volume 8 Nomor 1 Tahun 2014.63.

²³ Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 052/C/Kep/D 1982.

tetapi yang digunakan adalah istilah “seragam khas.” Dalam peraturan tersebut, dinyatakan ”Siswi (SMP dan SMA) yang karena keyakinan pribadinya menghendaki penggunaan pakaian seragam sekolah yang khas dapat mengenakan pakaian seragam khas yang warna dan rancangan sesuai lampiran III dan IV.” Pada lampirannya bisa dilihat bentuk seragam khas yang dimaksud, yang tidak lain adalah busana muslimah dengan

jilbab atau jilbabnya.¹⁹

C. Kajian Teori Interaksionisme Simbolik

Mengkaji teori interaksionisme simbolik, tidak terlepas dari pembahasan sosiologi ataupun psikologi sosial. Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang lahir dari adanya teori aksi. Menyinggung sedikit tentang teori aksi, teori aksi diperkenalkan oleh Max Weber, dengan tindakan yang penuh arti dari individu, sepanjang tindakan itu mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Menurut teori aksi, perilaku adalah hasil suatu keputusan subjektif dari pelaku atau aktor. Jadi, tindakan individu pada termpatnya pertama tidaklah dilihat sebagai kelakuan biologis, melainkan sebagai kelakuan yang bermakna.²⁵

Selanjutnya dijelaskan oleh I.B Irawan dalam bukunya bahwa teori interaksionisme simbolik ini lahir dari adanya teori aksi (*act theory*) yang dikembangkan oleh Max Weber. Teori interaksi simbolik berkembang pertama kali di Unervistas Chicago, dan dikenal madzhab Chicago. Tokoh utama dari teori ini berasal dari berbagai universitas di luar Chicago, diantaranya John Dewey dan C.H. Cooley, para filsuf yang awalnya mengembangkan teori interaksionisme simbolik di Universitas Michigan lalu pindah ke Chicago dan banyak memberi pengaruh kepada W.I.Thomas dan George Herbert Mead.²⁰ Selanjutnya Teori ini dikembangkan seorang tokoh bernama Herbert Blumer.

¹⁹ Diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Jilbab_di_Indonesia pada tanggal 18 Desember 2018

²⁵ Yesmil Anwar dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*,(Jakarta:PT.Grasindo.2008).75-76.

²⁰ I.B Irawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma;Fakta Sosial,Definisi Sosial & Perilaku Sosial*,(Jakarta:Prenadamedia Group.2014).110.

Sebelum membahas teori Herbert Blumer sedikit pengertian tentang simbol adalah sesuatu yang menunjukkan, mewakili atau memberi kesan mengenai sesuatu yang lain, sebuah obyek digunakan untuk mewakili sesuatu yang abstrak seperti lambang, contoh merpati adalah lambang dari perdamaian.²¹ Dan arti dari interaksi dalam sosial adalah Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.²² Bisa dikatakan interaksi simbolik merupakan proses timbal balik individu satu dengan yang lain dengan menggunakan tanda-tanda tertentu sebagai perwakilan.

Teori *symbolic interactionism*, memandang bahwa fakta-fakta sosial tersebut tidaklah sebagai hal yang mengendalikan atau memaksa individu, tetapi hanya sebagai kerangka kerja, yang interaksi simbolik itu terjadi. Individu mencocokkan tindakan mereka terhadap orang lain melalui proses interpretasi. Melalui proses ini, para aktor membentuk kelompokkelompok, dimana tindakan kelompok menjadi tindakan seluruh aktor yang ada di dalamnya.²³ Secara pembahasan singkat interaksionisme simbolik yang diprakarsai oleh Herbert Blumer lahir dari tiga analisis premis saja. Premis pertama bahwa manusia bergerak melakukan tindakan berdasarkan pada makna yang dimiliki oleh sesuatu itu terhadap manusia itu sendiri. seperti segala sesuatu yang dapat diperhatikan oleh manusia. Premis kedua sebuah makna yang muncul dari interaksi sosial antara orang satu dengan yang lain.

²¹ Afifah Harisah dan Zulfritria Masiming, *Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial*, (Jurnal SMARTek Vol.6 No.1 Februari 2018).30.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press.,2010).55

²³ Yesmil Anwar dan Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum*.76.

Dan premis ketiga atau makna-makna yang diterima orang itu dimodifikasi melalui interpretasi dalam hal-hal yang akan dia temui.²⁴

Dalam penjelasannya Herbert Blumer membagi pengertian interaksionisme simbolik pada lima unsure atau enam bagian. Diantaranya adalah sifat masyarakat manusia, sifat interaksi sosial, sifat objek, manusia sebagai organisasi aksi, sifat tindakan manusia, dan keterkaitan tindakan. Secara lebih detail akan dijelaskan pada poin-poin berikut.

1. Sifat Masyarakat Manusia atau Kehidupan Kelompok Manusia

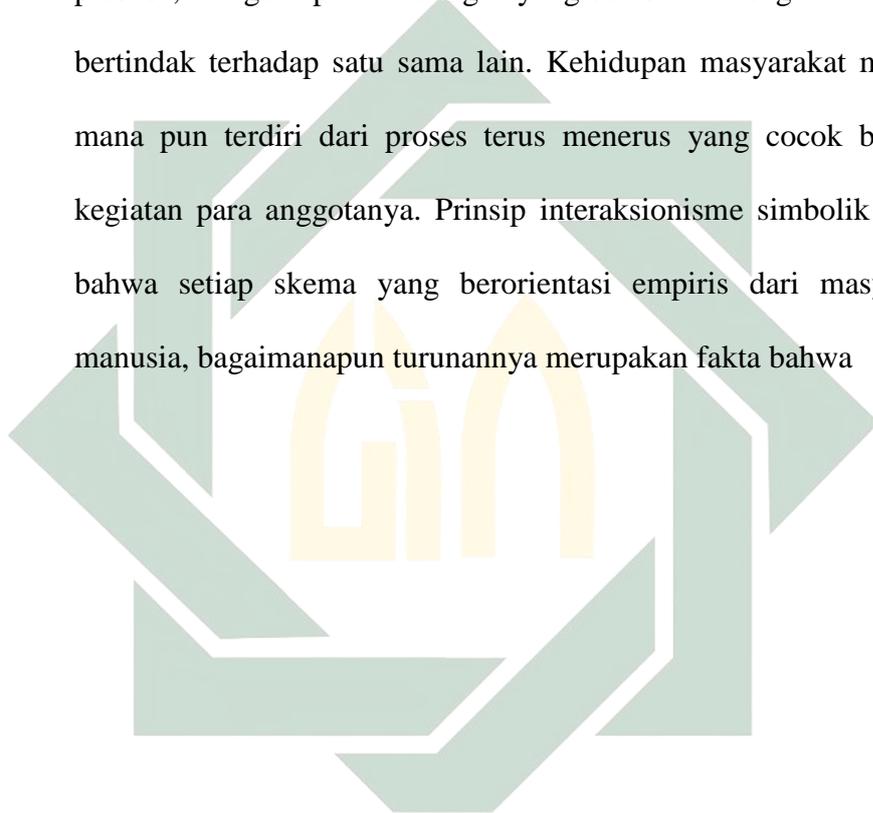
Pada point pertama ini akan diulas tentang masyarakat manusia atau kelompok manusia itu terbentuk berdasarkan tindakantindakan manusia itu sendiri. Herbert Blumer menjelaskan bahwa kelompok manusia dilihat sebagai manusia yang terkait dalam tindakan. Tindakan-tindakan yang dilakukan individu antara satu dengan yang lain terhadap sesuatu yang mereka hadapi. Individu dapat bertindak sendiri, secara kelompok atau sebagai perwakilan dari beberapa kelompok atau organisasi. Secara sederhana pada dasarnya kelompok manusia atau masyarakat ada dalam tindakan dan harus dilihat dalam bentuk tindakan.²⁵ Atau bisa dikatakan bahwa sifat kelompok manusia ataupun masyarakat merupakan sebuah tindakan.

Kemudian Blumer melanjutkan bahwa skema konseptual masyarakat sebagai tindakan adalah kompleksitas kegiatan yang terus menerus terjadi dan berlangsung sehingga membentuk kehidupan

²⁴ Herbet Blumer, *Symbolic Interactionism Perspective and Method*,(California:Univercity Of California Press.1986).2.

²⁵ Herbet Blumer, *Symbolic Interactionism*.6

berkelompok. Ada dua konsepsi yakni budaya dan struktur sosial. Kebudayaan sebagai suatu konsepsi, yang didefinisikan sebagai kebiasaan, tradisi, norma, nilai, aturan, atau semacamnya, jelas berasal dari apa yang dilakukan orang. sama halnya, struktur sosial dalam setiap aspeknya, sebagaimana diwakili oleh istilah-istilah seperti posisi sosial, status, peran, otoritas, dan prestise, mengacu pada hubungan yang berasal dari bagaimana orang bertindak terhadap satu sama lain. Kehidupan masyarakat manusia mana pun terdiri dari proses terus menerus yang cocok bersama kegiatan para anggotanya. Prinsip interaksionisme simbolik adalah bahwa setiap skema yang berorientasi empiris dari masyarakat manusia, bagaimanapun turunannya merupakan fakta bahwa



masyarakat manusia terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam tindakan.²⁶

2. Sifat Interaksi Sosial

Kehidupan kelompok tentu mensyaratkan interaksi antara anggota kelompok atau dengan kata lain suatu masyarakat terdiri dari individu yang berinteraksi satu sama lain. Kegiatan para anggota terjadi secara dominan karena respon satu sama lain atau dalam hubungannya satu sama lain. Dalam interaksi sosial terdapat dua skema yakni skema sosiologis dan skema psikologis. Tipikal skema sosiologis menggambarkan perilaku seperti posisi status, budaya, norma, nilai, sanksi, tuntutan peran dan syarat sistem sosial. Sedangkan skema psikologis motif, sikap, kompleksitas yang tersembunyi, elemen organisasi psikologis. Secara singkatnya bahwa Interaksi sosial adalah interaksi antara aktor dan bukan antara faktor-faktor yang diperhitungkan kepada mereka.³³

Penjelasan lain tentang interaksi sosial bahwa interaksi sosial tidak terlepas dari identitas yang dimiliki setiap orang ataupun individu dan intensitas bertatap muka langsung. Sehingga dalam intensitas tatap muka dengan membawa identitas masing-masing maka akan terjadi pertukaran-pertukaran antara individu satu dengan yang lain. Seperti jika seorang individu sering bertemu saling bertegur

²⁶ *Symbolic Interactionism*, 6-7. ³³ *Symbolic Interactionism*, 7.

sapa, saling tersenyum, maka dari interaksi tersebut bisa membentuk realitas sosial saling tersenyum, dan jika salah satu tidak tersenyum dengan yang lainnya maka akan membentuk realitas yang lain.²⁷

Interaksi sosial dilihat sebagai sebuah tindakan merupakan sebuah aksi individu dengan individu lain dengan pengetahuan yang dibawa masing-masing individu tersebut. Aksi yang dilakukan individu terpengaruh dari hasil interaksi dengan individu lain. Seperti aksi seseorang menggunakan peci (*kopyah*) dalam sebuah acara, itu merupakan aksi hasil interaksi dengan orang lain yang menghasilkan pengetahuan bahwa ketika acara tersebut harus menggunakan peci.

3. Sifat Objek

Posisi dari interaksionisme simbolik, bahwa dunia yang ada adalah untuk manusia dan untuk kelompok mereka yang terbentuk dari objek yang merupakan produk interaksi simbolik. Objek adalah segala sesuatu yang bisa diindikasikan atau apa pun yang bisa dirujuk, seperti awan, buku, legislatif, bankir, doktrin agama, hantu, dan sebagainya. Objek dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori: (a) objek fisik, seperti kursi, pohon, atau sepeda (b) objek sosial, seperti siswa, imam, presiden, ibu, atau teman dan (c) objek abstrak, seperti prinsip-prinsip moral, doktrin filosofis, atau ide-ide seperti keadilan,

²⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction Of Reality*, (USA: PenguinBook.1966). 43

eksploitasi, atau kasih sayang. Objek adalah segala sesuatu yang dapat diindikasikan atau disebut. Sifat dari suatu objek adalah makna yang dimiliki untuk orang yang menjadi objeknya.²⁸

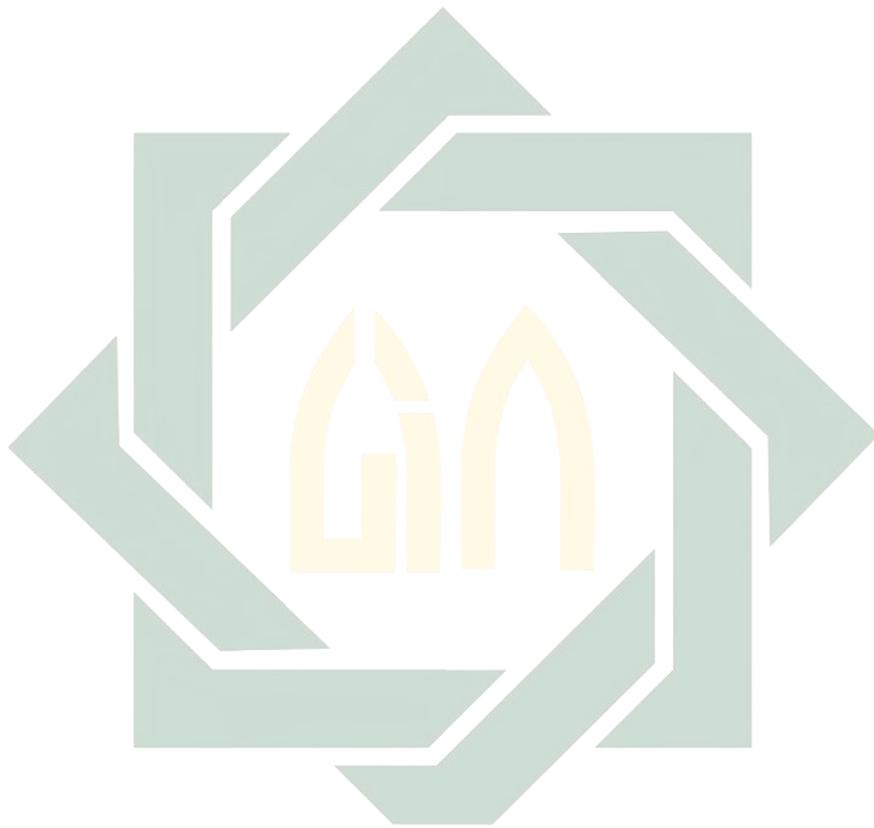
Sebuah objek mungkin memiliki arti berbeda untuk individu-individu yang berbeda. Sebuah pohon akan menjadi objek berbeda bagi seorang ahli botani, penebang kayu, seorang penyair dan seorang pekebun rumahan. Begitu juga seorang presiden menjadi objek berbeda bagi kelompok partai oposisi.²⁹ Dalam arti sederhananya bahwa setiap objek akan memiliki makna berbeda setiap individu yang berbeda.

Terdapat dua konsekuensi penting tentang objek. Pertama memberikan kita gambaran berbeda tentang lingkungan atau lingkungan manusia. Sifat lingkungan diatur oleh makna terhadap benda-benda yang menyusun lingkungan untuk manusia. Individu ataupun kelompok yang tinggal di lokasi spasial yang sama mungkin memiliki lingkungan yang sangat berbeda, seperti yang kita katakan orang mungkin hidup berdampingan namun hidup di dunia yang berbeda. Kedua, objek dilihat sebagai ciptaan sosial yang muncul dari proses definisi dan interpretasi dari interaksi sosial. Interpretasi yang didapat dibentuk, dipelajari dan ditransmisikan pada proses bersosial.³⁰

²⁸ Herbet Blumer, *Symbolic Interactionism*.10.

²⁹ *Symbolic Interactionism*,.11.

³⁰ *Symbolic Interactionism*.11-12.



4. Manusia Sebagai Organisasi Aksi

Pada poin ini manusia sebagai sebuah organisasi aksi, menjelaskan bahwa manusia sebagai organism yang tidak hanya merespon orang lain pada tingkat nonsimbolis melainkan sebagai orang yang membuat indikasi kepada orang lain dan menafsirkan indikasi mereka. Mead menyebut itu dengan konsep diri (*self*). Maksudnya manusia dapat menjadi objek dari tindakannya sendiri. sehingga bisa mengenali diri sendiri misalnya sebagai seorang pria, usia muda, mahasiswa, pengutang atau berusaha menjadi seorang dokter. Pada semua itu dia adalah objek bagi dirinya sendiri, bertindak dan membimbing diri sendiri dalam interaksi dengan orang lain dan berdasar pada objek terbaik untuk dirinya.³¹

Maksud dari paragraph di atas bahwa manusia sebagai organisasi aksi merupakan sebuah perkumpulan organ-organ yang kemudian bertindak untuk dirinya sendiri menjadi sesuatu objek yang dia kehendaki sendiri. Dengan kata lain bahwa manusia berinteraksi dengan yang lain dengan memosisikan orang lain sebagai objek, tapi menempatkan diri sendiri juga sebagai objek atas tindakan yang dilakukannya.

Selanjutnya Blumer mengatakan ada hal yang lebih penting yang berasal dari fakta bahwa manusia sebagai diri sendiri, yaitu

³¹ .12.

bahwa manusia memungkinkan dia berinteraksi dengan dirinya sendiri. seperti interaksi komunikasi dengan orang lain dan saling menanggapi. Kegiatan interaksi itu juga ada dalam diri sendiri, seperti marah terhadap diri sendiri, mengingatkan diri sendiri untuk melakukan ini itu, atau bertanya diri sendiri bagaimana menyusun beberapa rencana tindakan. Contoh di atas ini disebut dengan membuat indikasi untuk diri sendiri. proses ini berlangsung terus menerus, dan kehidupan nyata seseorang terdiri dari serangkaian indikasi yang dia gunakan untuk mengarahkan tindakannya.³²

5. Sifat Tindakan Manusia

Kemampuan manusia untuk membuat indikasi pada dirinya sendiri memberikan karakter yang khas terhadap tindakan manusia itu sendiri. Itu berarti manusia menghadapi dunia yang harus diinterpretasikannya dan bertindak untuk lingkungannya. Ia harus mengatasi situasi di mana ia harus bertindak, memastikan arti tindakan orang lain dan memetakan garis tindakan yang akan dilakukan. Karena pada dasarnya, tindakan pada bagian manusia terdiri dari memperhitungkan berbagai hal yang dia catat dan memerhatikan perilaku untuk dasar bagaimana menafsirkannya.⁴⁰

³² *Symbolic Interactionism*.13. ⁴⁰ *Symbolic Interactionism*,15.

Herbet Blumer,
Herbet Blumer,

Selanjutnya tindakan manusia dilihat dari segi tindakan bersama. Pada penjelasan ini tindakan bersama atau kolektif merupakan domain perhatian sosiologis, seperti yang dicontohkan dalam perilaku atau kelompok, lembaga, organisasi, dan kelas sosial. contoh-contoh perilaku sosial semacam itu, apa pun bentuknya, terdiri dari individu-individu yang menyesuaikan kesamaan tindakan mereka satu sama lain. adalah tepat dan mungkin untuk melihat dan mempelajari perilaku seperti itu dalam karakter bersama atau kolektifnya, bukan dalam komponen individu. Seperti menjadi tentara yang terlibat dalam kampanye, perusahaan yang berusaha memperluas operasinya, atau suatu negara yang mencoba memperbaiki keseimbangan perdagangan yang tidak menguntungkan, perlu membangun aksinya melalui interpretasi atas apa yang terjadi di wilayah operasinya. Proses interpretatif dilakukan oleh peserta yang membuat indikasi satu sama lain, tidak hanya masing-masing untuk dirinya sendiri. Tindakan bersama atau kolektif adalah hasil dari proses interaksi interpretatif seperti itu.⁴¹

Dari yang dijelaskan oleh Blumer tentang tindakan manusia, secara ringkas bahwa tindakan manusia itu bisa dilihat dari segi individu dan dari segi tindakan bersama. Dari segi tindakan individu bahwa manusia bertindak melalui proses mempelajari, adaptasi dan interpretasi terhadap dunia luarnya kemudian melakukan tindakan

untuk dirinya sendiri. Kemudian tindakan manusia dengan secara kolektif bersama. Dalam hal ini tindakan individu tidak hanya melalui interpretasi satu individu, melainkan sudah secara kolektif

41

.16.



dan menjadi tindakan bersama, sehingga tindakan individu tidak lagi dilihat sebagai individu, melainkan kolektif.

6. Keterkaitan Tindakan

Keterkaitan tindakan dalam bab ini dimaksudkan bahwa dalam sebuah kelompok manusia, terbentuk dari tindakan-tindakan individu yang saling terkait. Blumer menjelaskan bahwa artikulasi tindakan seperti itu menimbulkan aksi bersama sebuah organisasi sosial yang berasal dari perilaku tindakan yang berbeda dari beragam peserta. Tindakan bersama, sementara terdiri dari beragam tindakan komponen yang masuk ke dalam formasi. Tindakan bersama memiliki karakter yang khas dalam dirinya sendiri, karakter yang terletak pada artikulasi atau keterkaitan sebagai bagian dari apa yang dapat diartikulasikan atau dihubungkan.³³

Dengan demikian, tindakan bersama dapat diidentifikasi seperti itu dan dapat dibicarakan dan ditangani tanpa harus memecahnya menjadi tindakan terpisah yang membentuknya. ini adalah apa yang kita lakukan ketika kita berbicara tentang hal-hal seperti perkawinan, transaksi perdagangan, perang, diskusi parlemen, atau pelayanan gereja. demikian pula, kita dapat berbicara tentang

³³ *Symbolic Interactionism*.17. ⁴³ .17.

Herbet Blumer,
Herbet Blumer, *Symbolic Interactionism*

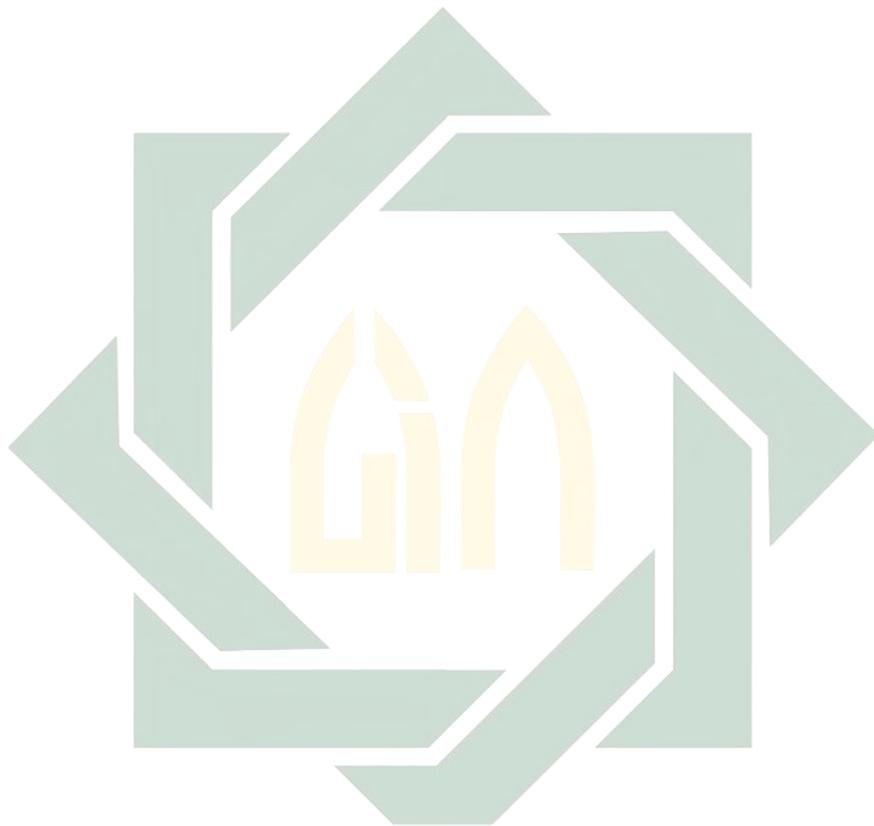
kolektivitas yang terlibat dalam aksi bersama tanpa harus mengidentifikasi anggota individu dari kolektivitas itu.⁴³

Blumer akan menjelaskan observasi dari implikasi keterkaitan tindakan. Ada tiga observasi yang dijelaskan Blumer, diantaranya :

- a. Tindakan bersama yang berulang dan stabil. Dalam proses bertindak antara satu dengan yang lain, individu saling memahami bagaimana harus bertindak dan bagaimana orang lain akan bertindak. Bentuk tindakan bersama yang berulang dan sudah mapan begitu sering menurut para sarjana disebut sebagai esensi atau bentuk alami dari kehidupan kelompok manusia. Dalam bahasa lain keterkaitan tindakan membentuk konsep budaya dan tatanan sosial.³⁴
- b. Observasi kedua yaitu pada keterkaitan yang merupakan tindakan bersama mengacu pada hubungan tindakan yang diperluas yang membentuk begitu banyak kehidupan kelompok manusia. Perluasan keterkaitan ini akrab dengan istilah jaringan tindakan kompleks yang besar karena melibatkan keterkaitan dan interdependensi dari beragam tindakan beragam orang. Seperti seorang petani yang menumbuhkan padi hingga sampai sebuah

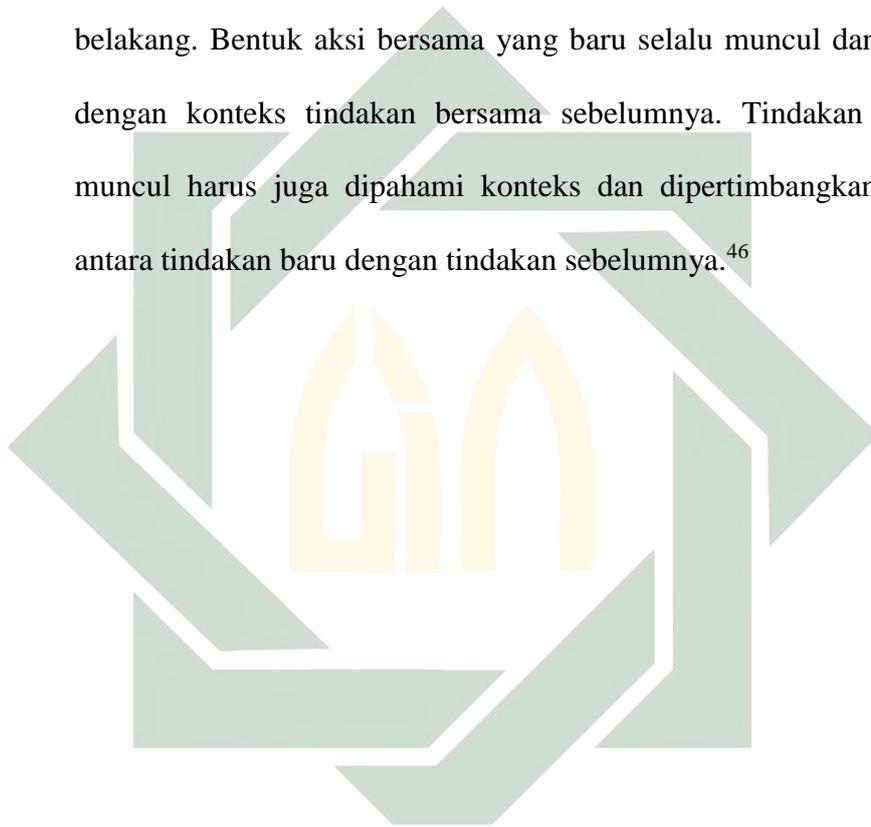
³⁴ .17-18.

roti yang dijual di toko, atau seperti proses penangkapan seseorang sampai bisa dibebaskan dari masyarakat. Perluasan keterikatan tindakan ini akan menghasilkan sebuah



33 konsep yang sering disebutkan para sarjana, yaitu sebuah
34 jaringan dan institusi.⁴⁵

- 35 c. Pada observasi ketiga ini Blumer menjelaskan bahwa setiap kejadian aksi
36 bersama, apakah yang baru terbentuk atau sudah lama terbentuk, tentu saja
37 muncul dari latar belakang tindakan sebelumnya dari para partisipan. Jenis
38 tindakan bersama yang baru tidak pernah terwujud selain dari sebuah latar
39 belakang. Bentuk aksi bersama yang baru selalu muncul dan terhubung
40 dengan konteks tindakan bersama sebelumnya. Tindakan baru yang
41 muncul harus juga dipahami konteks dan dipertimbangkan hubungan
42 antara tindakan baru dengan tindakan sebelumnya.⁴⁶



43 *Symbolic Interactionism*,. 19
44 *Symbolic Interactionism*,. 20.
45

Herbet Blumer,
Herbet Blumer,

BAB III

TRADISI BERJILBAB DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN

KEDIRI

A. Sejarah Pondok Pesantren Di Kediri

Sebelum memaparkan data mengenai tradisi berjilbab di lingkungan pesantren, akan dipaparkan mengenai selayang pandang dan sejarah beberapa pondok pesantren di Kediri.

1. Pondok Pesantren Al-Alawy

Pondok pesantren merupakan tempat mengaji bagi masyarakat yang ingin meningkatkan ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Masyarakat Kediri khususnya di Banjarmelati mempelajari agama kepada seorang syekh dan kyai alim bernama Kiai Anbiya'. Sebagai seorang yang ahli ilmu agama, Kiai Anbiya' menjadi tempat belajar agama bagi masyarakat sekitar kediamannya. Masyarakat datang berjamaah untuk menimba ilmu dari sang kiai. Hilir mudik para jamaah ini mendorong adanya titik terang munculnya sebuah pondok pesantren.¹

Istilah pondok pesantren secara sederhana adalah adanya seorang kiai, santri yang bertempat tinggal, adanya sarana ibadah dan ada aktivitas belajar mengajar ilmu agama. Sebuah masjid tua telah berdiri kokoh di sebelah selatan rumah Kiai Anbiya'. Masjid inilah yang menjadi tempat mengaji para jamaah. Lalu adanya tempat bermukim para santri yang tidak

¹Sihabuddin, *Wawancara*, Kediri tanggal 20 Desember 2018.

hanya berasal dari kampung sekitar, bangunannya berada di sebelah barat rumah kiai. Dan ada makam para kerabat yang berada di barat masjid. Pondok pesantren ini bernama Pondok Pesantren Al-Alawy.¹ Pondok pesantren ini berada di Desa Banjarmlati Kecamatan Mojoroto dan berjarak 3.3 km dari Pusat Pemerintahan Kota Kediri.

Perjuangan Kyai Anbiya' pertama kali tidaklah terdokumentasikan secara tertulis oleh keturunan-keturunannya ataupun orang luar yang ingin mengetahuinya. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh bahwa Kiai Anbiya' merupakan generasi paling tua dalam penyebaran agama Islam di wilayah ini. Generasi perjuangan sudah mencapai tujuh (7) generasi hingga kiai sebagai pengasuh masa sekarang.³ Jika pergenerasi rata-rata usia adalah 60 tahun, paling tidak perjuangan agama ini sudah mencapai 420 tahun. Atau paling tidak pondok pesantren telah ada sejak tahun 1590an.

Estafet perjuangan mengajarkan ilmu agama dilanjutkan oleh keturunan-keturunan Kiai Anbiya'. Setelah perjuangan Kyai Anbiya' dilanjutkan putranya bernama Kiai Ma'lum. Sepeninggal beliau Kiai

¹ Sihabuddin, *Wawancara*, Kediri tanggal 20 Desember 2018.
³ Sihabuddin, *Wawancara*, Kediri tanggal 20 Desember 2018.

Ma'lum dilanjutkan oleh putranya Kiai Zainal Abidin (Mbah Zainal). Terus menerus berjuang hingga diteruskan oleh putra Kiai Zainal bernama Kiai Abror, setelah Kiai Abror dilanjutkan putra beliau Kiai Sholeh (Mbah Sholeh). Dari keturunan Mbah Sholeh inilah muncul kisah perjuangan

3

pondok pesantren-pesantren besar di Kediri. Setelah dari Mbah Sholeh dilanjutkan oleh putra bungsunya bernama Mbah Ibrahim. Dan saat ini pengasuh dari pondok pesantren di ampu oleh Kiai Sihabuddin beserta istri bernama Ibu Mahbubah.⁴

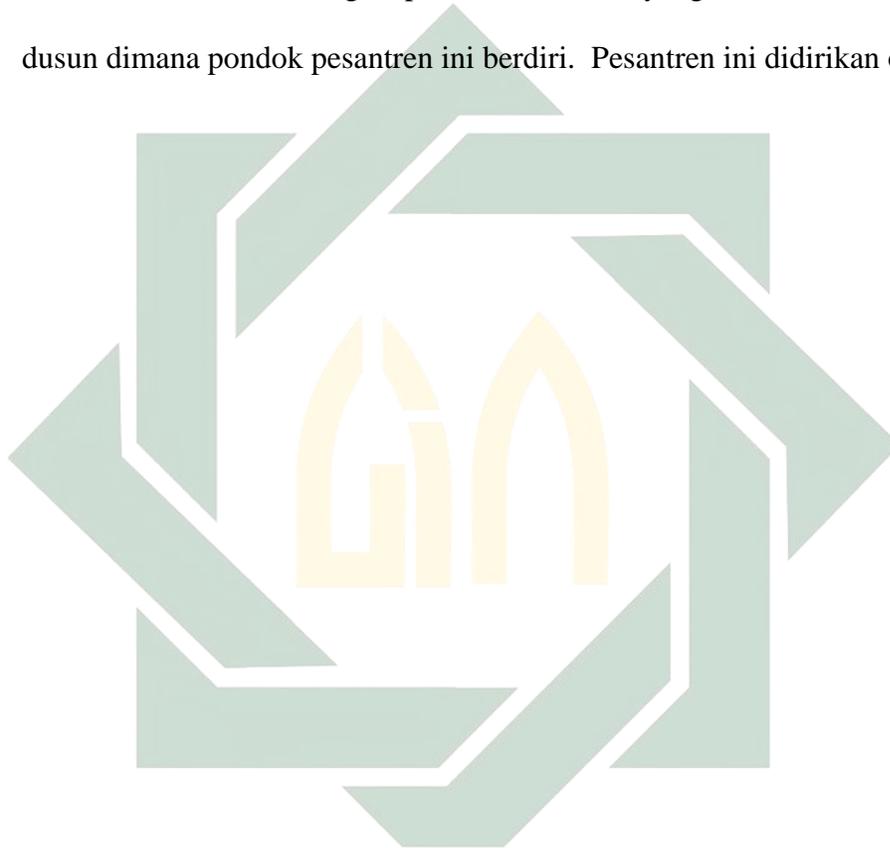
Pola belajar di Pondok Pesantren Al-Alawy menganut pada sistem pembelajaran *salaf*. Tidak menggunakan sistem modern dengan sistem sekolah atau madrasah. Jadi santri datang dengan belajar kitab-kitab kuning dari pengajian yang disampaikan oleh para Kiai. Pada perjalanannya para santri yang mukim semuanya adalah laki-laki (putra). Tidak ada santri putri yang bermukim di pondok pesantren ini. Untuk santri putri biasanya mengaji setiap hari Jumat setelah dilaksanakan sholat jumat di masjid.

Santri yang bermukim juga banyak dari luar kota seperti dari Jakarta, Banten dan Lampung.

2. Pondok Pesantren Bustanul Arifin

Pondok pesantren Bustanul Arifin, itulah nama pondok yang berada di dusun Batokan Desa Petok Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. Pondok pesantren ini berjarak 8.4 km jika dari pusat pemerintahan kota Kediri. Pondok ini terkenal dengan pondok Batokan, yang dinisbatkan dengan dusun dimana pondok pesantren ini berdiri. Pesantren ini didirikan oleh

4



seorang kiai alim bernama Kiai Ali Munsorif. Kiai Munsorif lah yang menjadi bibit awal (*babad dalam*) pengajaran agama di Batokan Kediri.²

Perjuangan mengajarkan agama dilanjutkan putra Kiai Munsorif yakni bernama Kiai Mustajab. Pada era Kiai Mustajab ini santri cukup banyak berkisar 50 santri sekitar pada tahun 1925. Selanjutnya diteruskan oleh Kiai Fadil, Kiai Fadil salah satu menantu dari Mbah Sholeh Banjarnlati dari putri beliau yang ke dua. Selanjutnya Kiai Djamaludin, beliau wafat ketika umur 67 tahun. Amanah kepengasuhan pondok saat ini diasuh oleh Kiai Saifullah dan istri beliau Ibu Aslihah. Berkenaan dengan silsilah nasab dengan pondok pesantren sekitar di wilayah Kediri, pengasuh pondok saat ini Kiai Saifullah menerangkan memang masih kerabat semua.

Diantaranya kerabat dengan Pondok Pesantren Al-Alawy, Pondok Pesantren al-Ihsan Jampes, Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kedunglo dan Pondok Pesantren Lirboyo. Hitungan kerabat dengan sekian pondok pesantren, antar pengasuh sudah tingkat *mindooan* (anak dari ayah atau ibu sepupu).³

Pondok pesantren ini berkembang pesat ketika para santri yang mengaji di Lirboyo diperintah oleh Kiai Marzuqi untuk meneruskan mengaji di Kiai Djamaludin. Perkembangan banyaknya santri ini berkisar pada tahun

² Saifullah, *Wawancara*, Batokan Kediri tanggal 21 Desember 2018

³ Saifullah, *Wawancara*, Batokan Kediri tanggal 21 Desember 2018

1972. Sehingga dari banyaknya para santri dibuatlah beberapa kamar yang cukup banyak untuk menampung para santri untuk bertempat tinggal. Sebelum tahun 1972 pun sebenarnya sudah cukup banyak orang yang meminta mengaji kepada kiai Djamal. Jumlah santri pada waktu itu sekitar 90 santri, dan bertambah banyak ketika bulan puasa, sekitar 200 santri. Selanjutnya hingga muncul kabar ninja yang menyerang pesantren-pesantren, jumlah santri semakin menurun hingga saat ini. Tercatat untuk saat ini masih 15 santri yang mukim di pondok pesantren Bustanul Arifin.⁴

3. Pondok Pesantren Al-Ma'ruf

Pondok Pesantren Al-Ma'ruf dinisbatkan kepada pendiri pondok ini, yakni KH. Mohammad Ma'ruf. Sosok Kiai Ma'ruf adalah kiai yang sangat alim dan menjadi panutan beberapa kiai di Kediri. Kiai Ma'ruf lahir pada tahun 1852 dan wafat pada tahun 1955. Usia beliau mencapai 103 tahun. Pada masa perjuangan dan pengajaran agama, seluruh usia beliau dilimpahkan untuk mengabdikan dalam keilmuan. Dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, Kiai Ma'ruf dikaruniai delapan orang anak, diantaranya Siti Mustoinah, KH.Mohammad Yasin, Siti Aminah, Siti Umi Saroh, Siti Aisyah, Siti Romlah, KH.Abdul Majid, KH. Abdul Malik.⁸

⁴ Saifullah, *Wawancara*, Batokan Kediri tanggal 21 Desember 2018 ⁸
Imam Yahya, *Wawancara*, Kediri tanggal 23 Desember 2018.

Menurut kekerabatan dalam pesantren-pesantren sekitar, Kiai Ma'ruf menikah dengan putri pertama Mbah Sholeh Banjarmati. Putri kedua

Mbah Sholeh disunting oleh Kiai KH Fadil Batokan. Putri ketiga disunting KH. Mohammad Mansur Blitar, putri keempat disunting KH Ahmad Dahlan Jampes dan putri kelima di sunting KH Abdul Karim Lirboyo. Selanjutnya saudara dari putri Mbah Sholeh diantaranya KH Asyarai, KH Mohammad Ya'qub, KH Ahmad, KH Mohammad Ibrahim dan terakhir Mbah Kiai Abdul Hayyi. Pondok Pesantren Al-Ma'ruf secara hubungan kekeluargaan dari Mbah Sholeh adalah anak tertua dari beberapa kiai pondok pesantren tersebut di atas.⁵

Selanjutnya tonggak kepemimpinan pesantren di ampu oleh putra Kiai Ma'ruf yakni KH Abdul Majid dan KH Abdul Malik. Untuk saat ini pondok pesantren Al-Ma'ruf di asuh oleh beliau KH. Imam Yahya putra KH. Abdul Malik bersama dengan istri beliau bernama Hj. Jauharotus Sofyah.. KH. Imam Yahya ketika lahir sudah ditinggal oleh ayah beliau, dalam posisi ini beliau sebagai anak yatim dengan proses belajar mengaji dan sekolah mencari biaya sendiri. Para santri yang mengaji di pondok pesantren Al-Ma'ruf mengaji kepada kiai dengan sistem salaf dan pendidikan formal berada di luar pondok al-Ma'ruf.⁶

⁵ Imam Yahya, *Wawancara*, Kediri tanggal 23 Desember 2018.

⁶ Imam Yahya, *Wawancara*, Kediri tanggal 23 Desember 2018.

Pondok pesantren Al-Maruf secara historis masuk pada pesantren yang cukup tua dan sudah generasi ketiga. Melihat usia KH Mohammad Ma'ruf sendiri jika dihitung rata-rata menikah pada umur 25 tahun dan memiliki pondok pesantren pada usia 40 tahun, maka paling tidak Pondok Pesantren Al-Ma'ruf sudah berdiri sejak tahun 1917. Letak pondok pesantren Al-Ma'ruf ini berada di Jalan KH Wachid Hasyim Bandar Lor Mojoroto Kota Kediri. Jarak tempuh dari pusat kota Kediri 3.8 km arah selatan kota Kediri.

4. Pondok Pesantren Al-Ihsan Jampes

Pondok pesantren Al-Ihsan ini dirintis oleh seorang alim ulama bernama KH. Dahlan dari Trenggalek. Nama Al-Ihsan sendiri ini muncul belakangan pada generasi berikutnya, pada zaman merintis, pondok pesantren ini disebut dengan Pondok Jampes. Kiai Dahlan hidup dirawat oleh ibu beserta paman-pamannya. Ayah beliau sudah meninggal sejak beliau berumur di bawah 10 tahun. Perjalanan dari Trenggalek hingga sampai Kediri memiliki cerita yang cukup panjang.⁷

Pondok Pesantren Jampes yang diasuh KH Dahlan terletak di Desa Putih Kecamatan Gampengrejo, 5 km di sebelah barat laut kota Kediri. Pondok ini mulai berdiri pada tahun 1886. Setelah beberapa waktu lamanya mengasuh pondok pesantren, KH.Dahlan yang lahir pada 1865 kemudian

⁷ Munif, *Wawancara*, Kediri tanggal 26 Desember 2018.

menikah dengan seorang gadis dari kota Kediri bernama Artimah, Putri KH.Sholeh (Mbah Sholeh) dari Desa Banjarmlati kota Kediri yang masih keturunan dari Syekh Abdul Mursyad, seorang ulama yang terkenal sebagai waliyullah kota Kediri. Mertua KH Dahlan ini pernah menjadi teman sejawat ayah KH Dahlan (K.Saleh) ketika keduanya belajar di Sepanjang Sidoarjo.⁸

Dari pernikahan KH Dahlan dengan Artimah yang tidak berlanjut, beliau dikaruniai empat anak, diantaranya anak perempuan pertama yang meninggal ketika masih kecil, Bakri (kelak dikenal sebagai KH Ihsan, Dasuki dan Marzuqi (kelak dikenal KH Marzuqi pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo.⁹ Setelah bercerai, istri KH Dahlan kembali ke Desa Banjarmlati dengan membawa putranya Marzuqi. Sedangkan Bakri dan Dasuki tetap di rawat di Jampes oleh Neneknya.¹⁴

Pada masa KH Dahlan pondok Jampes sudah cukup termasyhur di wilayah Kediri. Pondok Jampes mencapai puncak kejayaan ketika beradadalam asuhan KH Ihsan putra KH Dahlan. Pada masa itu pondok Jampes memiliki 1000 lebih santri yang datang dari penjuru Negara.¹⁰ Bahkan ada informasi santri beliau ada yang dari Singapura. KH Ihsan adalah sosok alim dan mengarang sebuah kitab fenomenal. Karyanya

⁸ Busrol Karim A. Mughni, *Syekh Ihsan Bin Dahlan Jampes Kediri; Pengarang Siraj alThalibin*, (Kediri: PP Al-Ihsan Jampes. tt).12-3.

⁹ Busrol Karim A. Mughni, *Syekh Ihsan*,.15 ¹⁴

Busrol Karim A. Mughni, *Syekh Ihsan*.23.

¹⁰ Munif, *Wawancara*, Kediri tanggal 26 Desember 2018.

Sirajut Thalibin mensyarah dan menjelaskan makna dari kitab *Minhajul Abidin* karya terakhir *Hujjatul Islam* Imam Ghazali. Kitab fenomenal yang mencapai 1000 halaman tersebut pertama kali terbit tahun 1936 M oleh penerbit An-Nabhaniyah Surabaya yang dicetak di percetakan Musthafa Al Babi Al Halabi Kairo Mesir.¹¹

Pondok Pesantren Jampes terus berkembang hingga saat ini. Saat ini nama pondoknya adalah Pondok Pesantren Al-Ihsan Jampes Kediri. Karena Jampes sebelumnya adalah nama wilayah di Kediri. Pondok Pesantren Al-Ihsan sendiri adalah diberikan oleh generasi setelah KH Ihsan. Nama AlIhsan tentunya di ambil dari nama KH Ihsan yang diharapkan barakah keilmuannya terus mengalir.

5. Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Lirboyo adalah nama sebuah desa yang digunakan oleh KH Abdul Karim menjadi nama Pondok Pesantren. Terletak di barat Sungai Brantas, di lembah gunung Willis, Kota Kediri. Awal mula berdiri Pondok Pesantren Lirboyo berkaitan erat dengan kepindahan dan menetapnya KH Abdul Karim ke desa Lirboyo tahun 1910 M.¹²

Pada usia 40 tahun, KH. Abdul Karim meneruskan pencarian ilmu di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jatim, yang diasuh oleh sahabat

¹¹ Busrol Karim A. Mughni, *Syekh Ihsan*,.43.

¹² Diakses dari <https://lirboyo.net/pesantren/> pada tanggal 18 Desember 2018

karibnya semasa di Bangkalan Madura, KH. Hasyim Asy'ari. Hingga pada akhirnya KH. Hasyim Asy'ari menjodohkan KH. Abdul Karim dengan putri Kiai Sholeh dari Banjarmelati Kediri, pada tahun 1328 H/ 1908 M.

KH. Abdul Karim menikah dengan Siti Khodijah Binti KH. Sholeh, yang kemudian dikenal dengan nama Nyai Dlomroh. Dua tahun kemudian KH. Abdul karim bersama istri tercinta hijrah ke tempat baru, di sebuah desa yang bernama Lirboyo, tahun 1910 M. Disinilah titik awal tumbuhnya Pondok Pesantren Lirboyo. Kemudian pada tahun 1913 M, KH. Abdul karim mendirikan sebuah masjid di tengah-tengah kompleks pondok, sebagai sarana ibadah dan sarana ta'lim wa taalum bagi santri¹³

Perjuangan beliau KH Abdul Karim dilanjutkan oleh menantu yang sekaligus adik ipar beliau yaitu KH. Marzuqi Dahlan dan KH Mahrus Aly. Saat ini Pondok Pesantren Lirboyo menjadi pondok pesantren yang sangat besar. Informasi yang peneliti dapat santri saat ini sudah mencapai 22.000 santri yang mukim di Lirboyo.¹⁴ Tentunya ini menjadi prestasi yang luar biasa. Kalau tidak karena sistem pembelajaran yang sudah tersusun secara sistematis dan baik, dan tentunya keberkahan ilmu, tidak mungkin bisa menarik orang sekian banyak.

¹³ Diakses dari <https://lirboyo.net/kh-abdul-karim-1856-1954/> pada tanggal 18 Desember 2018

¹⁴ Muhammad Rahmatullah, *Wawancara*, Kediri tanggal 23 Desember 2018

B. Berjilbab di Pondok Pesantren Merupakan Kewajiban

Pondok pesantren identik dengan lingkungan santri para penimba ilmu agama. Tentunya ajaran agama sangat melekat dalam praktik sehari-hari dalam kehidupannya, tidak terlepas dengan tradisi jilbab atau berjilbab. Pemaknaan terhadap jilbab beberapa narasumber memberikan informasi tentang apa itu jilbab dan urgensinya. Seperti yang diungkapkan narasumber : *“Jilbab lek artose ya mung kerudung, lek teng al-Quran maknane kain seng di julurne, ya kerudung niku geh, jilbab niku seng penting nutupi aurot, model-modele mboten enten batasan. Lan seng batasan berjilbab sak meniko seng kathah geh seng penting nutup aurot wekdale sholat”*.¹⁵

(Jilbab artinya ya hanya kerudung, kalau di al-Quran maknanya kain yang dijulurkan, ya kerudung itu, jilbab itu yang penting menutup aurat, model-modelnya tidak ada batasan. Dan batasan berjilbab yang banyak sekarang yang penting menutup aurat ketika shalat)

Pendapat narasumber ini mengartikan bahwa jilbab merupakan kerudung, kerudung merupakan penutup kepala, leher hingga dada seorang perempuan. Dan ada penekanan bahwa jilbab memiliki peran penting dalam menutup aurat perempuan, terlebih ketika shalat, maka aurat harus tertutup. Senada informasi yang diberikan narasumber lain :

¹⁵ Aslihah, Wawancara, Kediri Tanggal 21 Desember 2018.

“Secara umum jilbab di pesantren itu untuk menutup aurat, selain itu jilbab sebagai penutup hati dari seluruh perbuatan-perbuatan buruk”.¹⁶

Narasumber di atas memberikan definisi bahwa selain jilbab itu adalah penutup aurat, namun jilbab secara simbolis menjadi penutup dan penjaga bagi perempuan dari perbuatan-perbuatan buruk. Dengan berjilbab maka perempuan telah menjaga hatinya agar selalu berbuat baik. Data berikutnya tentang makna jilbab dengan diiringi definisi aurat.

*“Jilbab meniko seng pentin nutup aurat. La nek pengertian Aurat, ihtilaf ulama rohmatun ya to mas, seng jelas nek jaler bainas surroh wa ruqbah, nek mar’ah jami’u badan, kecuali nek sholat, epek-epek kalian muka harus dibuka, supaya kening bisa nempel di tempat sujud”*¹⁷

(Jilbab itu yang penting menutup aurat. Kalau pengertian aurat, perbedaan pendapat ulama itu adalah rahmat iya kan mas. Yang jelas kalau laki-laki antara pusar hingga lutut, sedangkan perempuan adalah sebua anggota tubuh. Kecuali waktu shalat, telapak tangan dan muka harus dibuka, supaya kening bisa menempel ke tempat sujud).

Pendapat di atas memberikan definisi dan makna jilbab sebagai sebuah pakaian yang menutup aurat. Tentang definisi aurat sendiri masuk dalam perbedaan para ulama tentang batasan definisinya. Dari pendapat di atas diberikan informasi tentang aurat laki-laki dalah dari pusar hingga lutut sedangkan seorang perempuan adalah seluruh badan. Maka yang dikatakan aurt

¹⁶ Ning Sheila, *Wawancara*, Kediri tanggal 24 Desember 2018

¹⁷ Mahbubah, *Wawancara*, Kediri tanggal 20 Desember 2018

ini harus ditutupi. Kecuali ketika melaksanakan shalat, bagian tubuh dari perempuan yang semula harus tertutup semua, maka harus dibuka bagian wajah dan telapak tangan agar bisa menyentuh tempat sujud. Namun dari pendapat di atas tidak dijelaskan secara eksplisit apakah yang dimaksud aurat itu sendiri. Penguatan pendapat tentang makna jilbab diberikan oleh narasumber selanjutnya yaitu :

“Jilbab niku nutup aurat mas, amargi niat ngelampahi perintahipun Allah kedah nutup aurat. Aurat mboten angsal dipertontonke dateng tiyang-tiyang lintu. Dadose berjilbab nutup aurat meniko sampun dados kewajiban.”¹⁸

(Jilbab itu menutup aurat mas. Karena niat menjalankan perintah Allah agar untuk menutup aurat. Aurat tidak boleh dipertontonkan kepada orang-orang lain. sehingga berjilbab menutup aurat itu sudah menjadi kewajiban)

Pendapat narasumber di atas memiliki kesamaan dengan pendapat-pendapat narasumber sebelumnya. Akan tetapi memiliki titik tekan yang berbeda, bahwa jilbab tidak hanya sebagai syarat menutup aurat, namun sudah menjadi perintah yang harus dijalankan atau dengan kata lain sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim ataupun muslimah. Arti sebuah kewajiban adalah sebuah keharusan melakukan dan jika tidak melakukan maka hukumnya haram. Narasumber terakhir juga memiliki pandangan sama, yakni :

“Jilbab sebagai menutup aurat, hingga bagian seluruh bentuk tubuh

¹⁸ Jauharotus Sofyah, *Wawancara*, Kediri tanggal 23 Desember 2018

tertutupi”.¹⁹

Dari seluruh pendapat narasumber mengenai makna hijab kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa jilbab merupakan sebuah pakaian (kain ataupun kerudung) yang berfungsi untuk menutup aurat wanita dengan landasan pelaksanaannya berdasarkan kepada perintah Allah SWT. Walaupun pengertian aurat masih dalam perbedaan pendapat ulama, tetapi secara mufakat bahwa adanya jilbab dimaksudkan agar menutup aurat perempuan. Penggunaan jilbab sendiri selalu digunakan baik ketika melaksanakan shalat ataupun tidak dalam melaksanakan shalat.

Selanjutnya mengenai jilbab apakah merupakan ajaran agama dan sebuah kewajiban menjalankan syariat atau hanya sebuah tradisi, beberapa data diberikan oleh narasumber, diantaranya :

“sak meniko jelas ajaran agami amargi wonten perintah nutup aurot”²⁰

(jelas ajaran agama karena ada perintah menutup aurat)

“jilbab adalah suatu perintah dalam agama untuk menutup aurat, dan sudah menjadi budaya tradisi di pesantren”²¹

“berjilbab sudah menjadi ajaran agama dan kewajiban untuk berjilbab”²²

¹⁹ Urwatil Wustqo, *Wawancara*, Kediri tanggal 26 Desember 2018.

²⁰ Aslihah, *Wawancara*, Kediri tanggal 21 Desember 2018.

²¹ Ning Sheila, *Wawancara*, Kediri tanggal 24 Desember 2018

²² Urwatil Wustqo, *Wawancara*, Kediri tanggal 26 Desember 2018.

Dari ketiga pendapat di atas bahwa berjilbab merupakan sebuah ajaran agama. Dalam arti pelaksanaan adanya berjilbab itu tidak muncul dari ide manusia, melainkan adalah syariat agama yang menganjurkan untuk berjilbab, yakni menutup aurat itu sendiri. Jika konteksnya pondok pesantren, maka tradisi berjilbab di pesantren itu muncul karena semua santriwati telah memahami ajaran tentang kewajiban untuk menutup aurat dan mengenakan jilbab.

Data selanjutnya tentang bagaimana kewajiban penerapan jilbab di dalam pesantren. Baik pada masa awal-awal pendirian, perkembangan, dan kejayaan pesantren hingga masa sekarang. Beberapa pendapat narasumber dari pondok pesantren tidak memiliki santri putri, maka penerapan berjilbab lebih cenderung kepada keluarga kiai. Diantara tidak ada santri putri yakni di Ponpes Al-Alawy dan Ponpes Bustanul Arifin. Pertama pendapat dari ponpes AlAlawy :

“Teng mriki mboten enten santri putri, lek jamaah putri enten ngaos nek jumat dating masjid, bakdo tiyang kakung bubar jumatan niko ibu-ibu muslimah, alhamdulillah ibu-ibu niku kegiatan ngaose kompak. Tentang jilbab, keluarga dalem mriki sedoyo geh damel jilbab”²³

(Di sini tidak ada santri putri, kalau jamaah putri ada mengaji setiap hari jumat di masjid. Setelah orang laki-laki selesai shalat jumat itu ibu-ibu muslimah. Alhamdulillah ibu-ibu itu kegiatan mengajinya kompak.

Tentang jilbab, keluarga sini semua menggunakan jilbab)

²³ Mahbubah, *Wawancara*, Kediri tanggal 20 Desember 2018 ²⁹
Aslihah, *Wawancara*, Kediri tanggal 21 Desember 2018.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa penerapan di pesantren terbatas pada jamaah ibu-ibu yang mengaji di masjid pada setiap hari jumat. Sehingga tradisi penerapan jilbab itu sendiri melingkupi orang-orang perempuan yang ada di keluarga pengasuh pondok dan ibu-ibu jamaah yang ikut mengaji di masjid pondok pesantren. Bisa dikatakan penerapan jilbab hanya lingkup keluarga karena tidak ada santri putri. Pendapat serupa diberikan oleh narasumber Pondok Pesantren Bustanul Arifin :

*“Dateng pondok mriki mboten gadah santri putri, jamaah putri geh mboten, nanging sedoyo anggota keluarga seng istri damel jilbab. Jilbab zaman riyen enggeh ngoten niko, cekap nutupi rambut mawon. Damel kerudung. Tapi riyen ngoten niko geh pun cekap, tertutup sakniki, tapi pelanggaran katah sakniki, buntele apik nanging isine gak apik, dek siyen ala kadarnya tapi geh aman”.*²⁹

(Di pondok ini tidak memiliki santri putri, jamaah putri juga tidak ada, tapi anggota keluarga semua menggunakan jilbab, jilbab jaman dulu ya begitu itu, cukup menutup rambut dengan kerudung, tetapi seperti itu sudah cukup. Lebih tertutup sekarang, tetapi pelanggaran masih banyak sekarang, dulu hanya seperti itu sudah aman).

Pendapat narasumber di atas menjelaskan bahwa dalam penerapan jilbab juga terbatas hanya keluarga. Di pondok itu tidak ada santriwati dan juga tidak ada jamaah putri, jadi hanya santri laki-laki yang mengaji dan mukim di pondok pesantren tersebut. Akan tetapi narasumber memberikan data bahwa zaman dulu awal-awal persebaran Islam yang hanya berjilbab dengan kerudung biasa, yang

hanya kain dilipat dan ujungnya di taruh di pundak sudah dianggap cukup menutup aurat dan sudah aman menjaga wanita. Namun untuk kondisi saat ini, lebih tertutup akan tetapi secara isi masih banyak pelanggaranpelanggaran.

Data berikutnya disampaikan oleh narasumber yang memiliki santri putri yang cukup banyak. Sehingga bisa diketahui bagaimana praktik tradisi berjilbab di pesantren tersebut. Narasumber pertama dari Pondok Pesantren Jampes Kediri mengatakan :

*“Praktek kudung zaman dek siyen dereng enten seng kados niki, geh naming kudung kain biasa disampirne niko, bu nyai geh katah-katahe ngoten niko. Lek seng santriwati sudah ada sejak zaman kepengasuhan KH Ihsan sampun damel kerudung seperti penutup kepala, santriwati sakniki sedoyo pun damel jilbab kados umume tiyang mriki”.*²⁴

(Praktik kerudung zama dahulu belum ada seperti sekarang, kerudung hanya kain yang biasa ditumpukan ke pundak, ibu Nyai kebanyakan ya begitu. Kalau santriwati sejak zaman kepengasuhan KH Ihsan sudah menggunakan kerudung seperti penutup kepala, santriwati sekarang semua sudah menggunakan jilbab pada umumnya orang sini).

Penjelasan atas pendapat narasumber di atas adalah praktik tradisi berjilbab sudah ada sejak zaman dahulu awal-awal pesantren. Praktik berjilbab secara penjelasannya adalah dengan berkerudung yang masih terlihat lehernya. Kemudian menggunakan baju panjang dan bawahan panjang. Praktik berjilbab

²⁴ Urwatil Wustqo, *Wawancara*, Kediri tanggal 26 Desember 2018.

itu sudah dicontohkan oleh para ibu Nyai atau istri para kiai dan keluarganya. Dari apa yang dipraktikkan ibu Nyai ini menjadi contoh bagi para santriwati untuk berkerudung tempo dulu. Sedangkan untuk zaman sekarang pemakaian jilbab sudah lebih tertutup, hanya kelihatan muka dan telapak tangan yang sudah umum di wilayah pesantren.

Selanjutnya data yang disampaikan oleh narasumber lain tentang tradisi jilbab di pesantrennya. Berikut informasi yang diberikan oleh narasumber dari Pondok Pesantren Lirboyo :

“Seluruh santri di pesantren ini menggunakan jilbab. Jika dilihat sebagai tradisi, ya berjilbab menjadi tradisi pesantren kami. Dari masuk pesantren masih kecil sudah berjilbab sehingga berjilbab sudah menjadi bagian dari kehidupan. Kalau di pesantren hukumnya wajib mengenakan jilbab”³¹.

Pendapat narasumber di atas secara jelas menyebutkan bahwa jilbab sudah menjadi tradisi pesantren. Keharusan mengenakan jilbab di kawasan pesantren membentuk peraturan terus berjalan dengan berakar kepada aturan agama, jilbab menjadi sebuah ciri khas bagi kalangan pesantren. Tradisi yang muncul dari sebuah peraturan mendasar dalam agama. Selanjutnya narasumber dari Pondok Pesantren Al-Ma'ruf juga menegaskan tradisi praktek kewajiban berjilbab di pesantren.

“Sejak dari dahulu pendirian pondok sudah berkerudung, bisa dilihat foto istri beliau KH Ma’ruf. Jelas mengenakan jilbabnya walaupun jilbabnya tidak seperti saat ini. Pada tahun-tahun dahulu orang-orang perempuan sangat terjaga dan jarang keluar, lebih banyak dirumah untuk menjaga diri. Adanya jilbab ini bisa menjadi pelindung bagi para perempuan. Untuk santriwati jelas berjilbab, karena sudah dari kesadaran diri dan ajaran agama untuk menutup aurat.”³²

Pendapat narasumber di atas juga menegaskan, bahwa kaum pesantren sejak zaman awal-awal pendirian pesantren hingga saat ini secara konsisten selalu mengenakan jilbab. Bisa dikatakan berjilbab adalah tradisi orang-orang

³¹ Ning Sheila, *Wawancara*, Kediri tanggal 24 Desember 2018

³² Jauharotus Sofyah, *Wawancara*, Kediri tanggal 23 Desember 2018

santri. Para ibu Nyai sebagai *public figure* tentunya menjadi contoh sentral bagi para santriwati dan masyarakat sekitar.

Dari data yang disampaikan para narasumber mengenai praktik berjilbab di pesantren hingga menjadi sebuah tradisi, secara kesimpulan terdapat dua macam. Yang pertama bahwa praktik berjilbab terbatas pada keluarga kiai dan masyarakat yang mengaji kepada kiai. Pelaksanaan berjilbab terbatas di keluarga karena tidak adanya santriwati yang bermukim di pondok pesantren. Yang kedua berjilbab sudah menjadi keharusan (kewajiban) dalam kehidupan sehari-hari sebagai santriwati. Pelaksanaan berjilbab dari keluarga kiai dan juga dipraktikkan

oleh seluruh santriwati yang bermukim di pondok pesantren. Wujud praktik berjilbab adalah manifestasi dari pemahaman tentang kewajiban berjilbab dalam agama. Adanya praktik yang setiap waktu mengenakan jilbab, dilakukan terus menerus, terjadilah sebuah identitas dan ciri khas, bahwa berjilbab merupakan tradisi para santriwati. Dari kedua simpulan yang berbeda dalam luas dan terbatasnya perkembangan praktik berjilbab, keduanya jelas bahwa seluruh keluarga kiai yang di pesantren mengenakan jilbab.

Data berikutnya tentang praktik berjilbab sebagai sebuah kewajiban, sejak kapan perempuan diwajibkan berjilbab dan dimanakah harus mengenakan jilbab. Berikut informasi yang diberikan oleh narasumber :

“Dengan sendirinya paham dan sudah menggunakan jilbab dan tentunya orang tua mendukung, secara praktiknya sejak di sekolah dasar sudah menggunakan jilbab. Sedangkan dimana harus menggunakan jilbab, lokasinya dimanapun wajib, boleh untuk melepas jilbab hanya dalam kamar jika konteksnya pondok putri atau bersama mahram, dengan syarat aman dari pandangan laki-laki lain. sehingga bangunan pondok putri didesain sedemikian aman. Jika keluar pondok harus menggunakan jilbab lagi. Intinya berjilbab baik di dalam pondok ataupun di luar pondok”²⁵

Pendapat narasumber di atas menjelaskan bahwa menggunakan jilbab tidak ada perintah dari orang tua narasumber, akan tetapi sudah muncul

²⁵ Urwatil Wustqo, *Wawancara*, Kediri tanggal 26 Desember 2018.

kesadaran pribadi, dan orang tua sering mengingatkan untuk selalu berjilbab. Sejak kecil semestinya jilbab sudah diajarkan kepada anak-anak perempuan. Agar muncul kesadaran bahwa berjilbab tidak hanya sebuah perintah kewajiban namun juga akan menjadi sebuah kebutuhan. Sejak beranjak di sekolah dasar diajarkan menggunakan jilbab. Untuk lokasi mengenakan jilbab, narasumber menyebutkan lokasinya dimanapun harus mengenakan jilbab. Kecuali ketika ditempat tertentu dan dengan orang-orang tertentu. Data berikutnya diberikan oleh narasumber lain :

“Kewajiban mengenakan jilbab ini dari keluarga kami diwajibkan ketika sudah baligh. Tapi biasanya masih kelas 6 sekolah dasar juga sudah diajarkan untuk mengenakan jilbab meski belum baligh. Karena sudah sejak kecil menggunakan jilbab, maka sudah tidak ada rasa tidak nyaman ketika mengenakan jilbab, mungkin bagi teman-teman di luar sana berjilbab sangat berdampak besar bagi mereka. Tentang dimana berjilbab yakni ketika shalat dan ketika keluar rumah”.

34 tempat

Data yang disebutkan narasumber di atas menjelaskan bahwa kewajiban mengenakan jilbab bagi perempuan adalah ketika sudah masuk baligh. Usia baligh secara umum dimengerti yakni usia 9 tahun bagi perempuan atau ketika sudah mengalami haid. Namun ketika belum baligh pun sudah diajarkan untuk mengenakan jilbab. Karena sejak kecil sudah mengenakan jilbab, maka dengan

sendirinya berjilbab sudah menjadi kebiasaan dan sudah menjadi bagian wajib yang harus dikenakan. Berbeda dengan mereka yang tidak sejak kecil mengenakan jilbab, tentunya berjilbab memiliki makna dan dampak besar bagi mereka. Penjelasan mengenai dimana harus mengenakan jilbab, narasumber menegaskan ketika shalat wajib mengenakan jilbab (menutup aurat) dan ketika keluar rumah. Narasumber berikutnya memberikan informasi :

“Kulo niki tiyang umum kok mas, putri-putri kulo geh damel jilbab kados tiyang umume, sak kersone larene. Dadose damel jilbab mboten diperintah nanging sadar piyambak. Damel jilbab sak wekdale shalat kalian teng jawi omah, nopo wekdale medal nopo tindakan”³⁵

(saya ini orang umum kok mas, putri-putri saya menggunakan jilbab seperti orang pada umumnya, terserah mereka. Jadi menggunakan jilbab tidak diperintah tapi sadar dengan sendirinya. Menggunakan jilbab itu waktu shalat dan ketika di luar rumah atau ketika bepergian).

³⁴ Ning Sheila, *Wawancara*, Kediri tanggal 24 Desember 2018

³⁵ Mahbubah, *Wawancara*, Kediri tanggal 20 Desember 2018

Yang diungkapkan oleh narasumber di atas bahwa praktik berjilbab pada putrinya tidak karena diperintah dan tidak dijelaskan sejak kapan wajib menggunakan jilbab. Berjilbab muncul sendirinya karena kesadaran pribadi. Sedangkan model jilbab yang dikenakan adalah sama dengan kebanyakan orang. Untuk dimana waktu mengenakan jilbab adalah ketika shalat dan ketika tidak

dalam keadaan shalat. Lebih banyak penekanan ketika keluar rumah ada kebutuhan atau ketika bepergian. Selanjutnya narasumber mengungkapkan :

*“Rumahos kulo, kulo kok mboten nate mrintah jilbaban geh, tapi ngangge, pun sadar damel piyambak, putri kulo pun sejak sekolah niko geh pun damel jilbab”.*²⁶

(Perasaan saya, saya kok tidak pernah memerintah berjilbab ya, tapi menggunakan, sudah sadar dengan sendirinya. Putri saya sejak sekolah itu sudah menggunakan jilbab)

Pendapat narasumber diatas bahwa tidak pernah mewajibkan ataupun memberi perintah untuk mengenakan jilbab. Akan tetapi anak-anaknya sudah memakai dengan sadar sendirinya. Kemudian untuk waktu kapan berjilbab untuk praktiknya sejak masuk sekolah sudah menggunakan jilbab.

Dari pendapat beberapa narasumber di atas dapat disederhanakan bahwa kewajiban mengenakan jilbab bagi perempuan adalah ketika sudah mencapai baligh. Namun menjadi catatan bahwa sejak kecil sebelum baligh pun, anakanak perempuan harus dididik untuk menggunakan jilbab. Sehingga seiring waktu berjalan perempuan mengenakan jilbab tidak lagi berdasarkan perintah orang tua melainkan sudah sadar dengan sendirinya karena telah memiliki pemahaman yang utuh tentang jilbab.

Menurut pendapat narasumber di atas bahwa untuk tempat mengenakan jilbab adalah ketika melaksanakan shalat dan ketika tidak melaksanakan shalat.

²⁶ Aslihah, Wawancara, Kediri Tanggal 21 Desember 2018.

Dalam arti diseluruh waktu dan tempat wajib mengenakan jilbab. Sedangkan dimana perempuan bisa melepas jilbabnya, adalah ketika berada di dalam rumah dan aman dari pandangan laki-laki lain selain mahram. Seperti pendapat narasumber di atas bahwa praktiknya pada santriwati memang lokasi dan bangunan pondok lebih tertutup daripada pondok bagi santri putra. Demikian itu untuk menjaga agar santriwati tetap aman dari pandangan orang luar.

C. Berjilbab di Pondok Pesantren Merupakan Kebutuhan

Pada poin selanjutnya praktik berjilbab di pondok pesantren menjadi sebuah kebutuhan bagi ibu nyai ataupun santriwati. Sebuah kebutuhan merupakan sesuatu yang harus diperoleh seseorang. Maksudnya seperti contoh orang membutuhkan hidup aman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Maka adanya sebuah aturan cara bermasyarakat untuk menjaga keamanan masyarakat. Begitupun dengan berjilbab.

Selanjutnya beberapa informasi yang disampaikan oleh narasumber:

“Jilbab meniko geh sampun kebutuhan tiyang istri, malah sampun kewajiban, mestine nek teng jawi kepanggih lanang lintu kedah menutup seluruh tubuh, praktike teng Indonesia ngeten niki paling tidak sampun lumayan”²⁷

(Jilbab itu ya sudah menjadi kebutuhan orang perempuan, justru sudah kewajiban. Mestinya kalau di luar bertemu dengan lelaki lain harus

²⁷ Aslihah, Wawancara, Kediri Tanggal 21 Desember 2018.

menutup seluruh tubuh, praktiknya di Indonesia begini paling tidak sudah lumayan)

Pendapat narasumber di atas menjelaskan bahwa berjilbab sudah menjadi kebutuhan bagi perempuan. Di mana berjilbab sudah menjadi bagian dari cara hidup sehari-hari. Tidak hanya karena sebuah kewajiban yang mengandung perintah, akan tetapi sudah sampai pada kesadaran pribadi dan menjadi tabiat. Di Indonesia dengan praktik berjilbab pada umumnya paling tidak sudah lumayan baik, dan sudah bisa menjaga perempuan. Senada dengan pendapat narasumber di atas, narasumber berikutnya menjelaskan :

“Jilbab ya sudah menjadi kebutuhan kami para santriwati, dan sudah menjadi tradisi. Berjilbab menjadi kebutuhan karena bisa menjaga kami dari fitnah, paling tidak bisa menjaga dari menimbulkan syahwat laki-laki.²⁸

Pendapat narasumber ini memposisikan jilbab menjadi sebuah kebutuhan dan bahkan tradisi dikarenakan jilbab memiliki andil besar dalam menjalani kehidupan. Jilbab memiliki fungsi sebagai penjaga dari fitnah, terlebih sebagai pelindung untuk menjaga dari menimbulkan syahwat laki-laki. Sama dengan pendapat narasumber berikutnya yang menerangkan bahwa :

²⁸ Ning Sheila, *Wawancara*, Kediri tanggal 24 Desember 2018

*“Jilbab meniko sampun kebutuhan, amergi jilbab saget nutupi aurat ugi saget menutupi bentuk tubuh tiyang isteri. Nek sampun tertutup ngoten saget nutup pikiran-pikiran kotor tiyang jaler dateng tiyang isteri”.*²⁹

(Jilbab itu sudah kebutuhan, karena jilbab bisa menutupi aurat dan juga bisa menutupi bentuk tubuh tiyang isteri. Jika sudah tertutup seperti itu bisa menutup pikiran-pikiran kotor orang laki-laki terhadap perempuan)

Pendapat di atas menyebutkan jilbab menjadi sebuah kebutuhan bagi seorang perempuan dikarenakan bisa menjadi penutup bentuk dan lekuk tubuh. Dengan tertutupnya anggota tubuh perempuan ini bisa menjadi penutup pula kesempatan bagi laki-laki untuk memikirkan yang tidak sepatutnya. Pendapat narasumber berikutnya :

*“Jilbab menjadi kebutuhan kami mas, ajaran menutup aurat dengan jilbab lama-lama sudah menjadi kebutuhan setiap hari. Justru jika tidak menggunakan jilbab kita menjadi malu, bahkan di rumah ketika tidak mengenakan jilbab tiba-tiba ada tamu, kami pun bergegas langsung mengenakan jilbab”*³⁰

Menurut narasumber di atas bahwa jilbab sudah menjadi kebutuhan dengan berdasar dari melaksanakan kewajiban dan lama-lama menjadi sebuah kebutuhan setiap hari. Hingga pada tahap jika tidak menggunakan jilbab merasa

²⁹ Mahbubah, *Wawancara*, Kediri tanggal 20 Desember 2018

³⁰ Jauharotus Sofyah, *Wawancara*, Kediri tanggal 23 Desember 2018

malu, ada yang kurang dari bagian tubuh. Pendapat narasumber berikutnya juga sama, yakni :

“Berjilbab sudah biasa kami lakukan mas, karena sudah terbiasa kemanamana mengenakan jilbab, ya jilbab menjadi bagian cara berpakaian kami”³¹

Pendapat narasumber ini menjelaskan jilbab sudah menjadi kebutuhan dari segi terbiasa setiap hari mengenakan jilbab. Setiap kemanapun mengenakan jilbab, sehingga berjilbab sudah menjadi bagian cara berpakaian setiap hari.

Dari data yang disampaikan oleh narasumber-narasumber di atas, dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa berjilbab telah menjadi sebuah kebutuhan yang harus selalu terpenuhi. Karena urgensi dan pentingnya berjilbab, seperti menutup aurat, menjaga dari fitnah, melindungi tubuh, ataupun menutupi bentuk tubuh perempuan. Dari berbagai motif akan kebutuhan berjilbab tersebut, diperoleh bahwa syariat menganjurkan untuk menutup aurat dengan jilbab telah memiliki sekian banyak hikmah dan manfaat bagi manusia.

Data berikutnya tentang kebutuhan berjilbab dari zaman dahulu dan sekarang. Dimana tentunya praktik kebutuhan berjilbab zaman dahulu dengan sekarang berbeda. Beberapa pendapat narasumber diantaranya :

³¹ Urwatil Wustqo, *Wawancara*, Kediri tanggal 26 Desember 2018.

“Kalau dulu jilbab itu kerudung hanya kain yang dijulurkan menutupi rambut tidak masalah, mungkin karena perbedaan syahwat para lelaki, mungkin dulu perempuan tidak berkerudung tidak masalah, tetapi kalau sekarang, lelaki melihat rambut perempuan saja sudah bagaimana begitu, dan mungkin juga terpengaruh zaman”³²

Pendapat ini menjelaskan bahwa pada zaman dahulu kebutuhan berjilbab cukup dengan kerudung yang menutup rambut. Itu sudah melindungi perempuan dari menarik syahwat laki-laki. Berbeda dengan sekarang, karena terpengaruh zaman, hanya melihat rambut perempuan sudah menarik syahwat dan nafsu laki-laki. Jadi penekanan pendapat ini lebih kepada seberapa efektif jilbab pada zaman dahulu dan sekarang untuk menangkal menarik syahwat laki-laki. Pendapat berikutnya dari narasumber lain yang isinya hampir sama.

“Kerudung sak meniko langkung sahe, amargi penerapane langkung katah nutupi aurat, lek dek siyen namung rambut leher tasik ketingal, nanging zaman rumiyin dianggap sampun cekap, dan cukup aman menjaga dari birahi”³³

(Kerudung sekarang lebih baik, karena penerapannya lebih banyak menutup aurat. Kalau dahulu hanya menutup rambut dan leher masih kelihatan, tetapi dahulu dianggap sudah cukup dan sudah cukup aman menjaga dari birahi).

³² Ning Sheila, *Wawancara*, Kediri tanggal 24 Desember 2018

³³ Urwatil Wustqo, *Wawancara*, Kediri tanggal 26 Desember 2018.

Pendapat narasumber di atas mengatakan bahwa berkerudung (berjilbab) sekarang dinilai lebih baik. Karena bisa menutup aurat lebih banyak. Bisa menutup bagian kepala secara menyeruluh, bisa menutup leher dan bisa hingga sampai menutup dada. Walaupun sekarang dianggap lebih baik bukan berarti dahulu itu buruk. Ketika dahulu berkerudung menutupi rambut saja dan kainnya di julurkan tidak menjadi masalah dan sudah dianggap cukup untuk menjaga dari syahwat. Pendapat berikutnya dari narasumber :

*“ Perbedaan dek siyen kalih sak meniko ketingale geh mergi wonten trend kalian ngikuti toko, amargi mboten saget damel piyambak kerudunge dadose ngikuti seng dodol teng toko. Tahun 1970an geh tasek biasa,kain panjang ditutupne sirah terus disampirne teng pundak”.*³⁴

(Perbedaan dahulu dengan sekarang kelihatannya karena adanya trend dan mengikuti toko,karena tidak bisa membuat sendiri kerudungnya (jilbab) jadi mengikuti yang jual jilbab di toko. Tahun 1970an ya masih menggunakan kain panjang menutup kepala dan kain menjulur yang dilipat ditaruh diatas pundak)

Pendapat narasumber di atas ini melihat kebutuhan berjilbab secara berbeda, yakni kebutuhan berjilbab zaman dahulu dan sekarang adalah karena mengikuti trend yang berkembang saat itu dan sekarang. Adanya keterbatasan kemampuan untuk membuat jilbab secara mandiri, jadi untuk kebutuhan berjilbab mengikuti dari stok toko yang menjual jilbab. Pada tahun 1970an

³⁴ Aslihah, Wawancara, Kediri tanggal 21 Desember 2018

berjilbab menggunakan kerudung yang menutup rambut dan dilipat menyilang ditaruh di pundak. Akan tetapi esensi kebutuhan dan tujuan dari tahun dahulu dan sekarang adalah sama yaitu menutup aurat. Pendapat senada diungkapkan narasumber berikut :

“ Zaman dulu jilbab ya hanya kerudung, cukup disampirkan saja, tidak seperti macam-macam sekarang, ada model-model”³⁵

Pendapat ini menuturkan bahwa kebutuhan akan jilbab sangat sederhana, hanya sebuah kerudung yang menutup kepala. Berbeda dengan zaman sekarang yang banyak sekali model jilbab. Pendapat ini menyiratkan adanya sebuah penambahan kebutuhan. Maksudnya pada zaman dahulu kebutuhan berjilbab hanya sebagai penutup aurat, namun sekarang bertambah tidak hanya menutup aurat melainkan kebutuhan gaya dalam berpakaian.

Dari pendapat-pendapat narasumber di atas dapat ditarik benang kesimpulan bahwa kebutuhan berjilbab pada tahun-tahun dahulu hanyalah berkerudung dengan niat menutup aurat. Sedangkan untuk sekarang kebutuhan berjilbab tidak hanya karena menutup aurat, namun ada kebutuhan untuk gaya berpakaian (*trend/style*). Kebutuhan akan berpakaian yang bagus untuk dilihat juga memberikan pengaruh terhadap jilbab itu sendiri.

³⁵ Jauharotus Sofyah, *Wawancara*, Kediri tanggal 23 Desember 2018

Data selanjutnya menerangkan pendapat narasumber mengenai cara berjilbab yang benar. Karena jilbab merupakan sebuah kebutuhan tentunya memiliki aturan cara berjilbab yang benar. Pendapat pertama diantaranya :

“ Secara praktik berjilbab tergantung kepercayaan masing-masing. Pakaian tidak ketat baik celana ataupun baju, Jika dilihat warna jilbab kalau secara fiqh secara warna tidak mencolok, jika mencolokpun tetap boleh tapi ada ulama mengatakan makruh, bahkan haram kalau niatnya lawan jenis”⁴⁶ menarik

Pendapat narasumber tersebut dalam berjilbab secara pelaksanaan tergantung dalam kepercayaan atau imam yang dianut. Namun yang jelas ketika berpakaian tidak ketat yang memperlihatkan bentuk tubuh, baik itu baju ataupun celana (rok). Sedangkan jika warna jilbab mengikuti pendapat ulama jilbab sayogyanya tidak berwarna mencolok. Pun demikian jika menggunakan warna mencolok juga boleh, namun ulama berpendapat makruh. Dan syarat jilbab yang lain adalah niatan dari menggunakan jilbab itu sendiri, jika niatnya untuk menarik lawan jenis maka hukumnya haram.

Narasumber lain memberikan penjelasan :

“Berjilbab yang penting bisa menutup aurat, menutup bagian dada secara sempurna, gak harus syar’i lebar, yang penting bisa menutupi dari sesuatu yang bisa menarik syahwat laki-laki”⁴⁷.

Informasi dari narasumber ini mensyaratkan jilbab yang benar adalah bisa menutup aurat secara sempurna. Tidak mengharuskan dengan menggunakan jilbab yang besar, akan tetapi sempurna bisa menutup tubuh. Kemudian narasumber juga mensyaratkan bahwa jilbab bisa menutupi dari sesuatu yang menarik syahwat laki-laki. Pendapat narasumber lain tentang berjilbab yang benar diantaranya :

⁴⁶ Ning Sheila, *Wawancara*, Kediri tanggal 24 Desember 2018

⁴⁷ Urwatil Wustqo, *Wawancara*, Kediri tanggal 26 Desember 2018.

“Jenis kain tidak ada aturan, tapi untuk warna yang baik putih lebih utama, pemakaian jilbab mayoritas penggunaan jilbab ya kerudung dengan baju. Adapun yang utama adalah dengan pakaian dan kerudung yang berwarna putih. Sedangkan golongan yang menggunakan penutup tubuh secara keseluruhan bercadar itu maksudnya ya sama menutup aurat, tetapi bagi yang memandang muncul banyak penilaian”.³⁶

Data di atas menunjukkan bahwa dalam jenis kain dalam berjilbab tidak ada aturan harus jenis kain seperti apa. Jilbab di Indonesia secara mayoritas yang berkembang adalah kain-kain yang dipotong segi empat. Jika dilihat warna, warna putih menjadi warna yang lebih utama dari pada warna-warna lainnya. Narasumber juga memberikan pendapat bahwa terhadap para perempuan yang menutup seluruh anggota tubuh dan hanya terlihat mata (bercadar) itu juga

³⁶ Mahbubah, *Wawancara*, Kediri tanggal 20 Desember 2018

memiliki maksud yang sama yakni menutup aurat. Data berikutnya diberikan oleh narasumber tentang cara berjilbab :

*“ Berjilbab mboten enten syarat warna nopo-nopo, namun nek sandangan seng sahe geh warna putih ”.*³⁷

(Berjilbab tidak ada syarat warna apa-apa, tetapi jika pakaian yang baik ya warna putih)

Dari data-data di atas dapat ditarik benang merah, bahwa syarat jilbab yang benar adalah mampu menjadi penutup aurat. Dengan syarat tidak ketat yang memperlihatkan bentuk tubuh, tidak diniatkan untuk menarik laki-laki lain, tidak berwarna mencolok, dan warna yang baik adalah warna putih. Untuk jenis jilbab dan model jilbab tidak ada ketentuan pasti. Jilbab harus benar-benar memiliki fungsi sebagai alat untuk melaksanakan perintah Allah SWT.

Selanjutnya data tentang jilbab sebagai kebutuhan, dimana jilbab sendiri harus ditanggalkan atau dilepas dengan alasan tertentu. Peneliti menggali pendapat para narasumber dengan fenomena harus melepaskan jilbab dengan alasan kerja. Atau dengan kata lain boleh bekerja asalkan tidak berjilbab.

Narasumber berpendapat :

*“Ngoten niku lak sami mawon nukari agomo to geh, padahal lak undang-undang negoro lak dijamin kebebasan beragama, ngoten niku lak sami mawon ngedol agomo ”.*³⁸

³⁷ Aslihah, *Wawancara*, Kediri Tanggal 21 Desember 2018

³⁸ Aslihah, *Wawancara*, Kediri Tanggal 21 Desember 2018

(Seperti itu sama saja menciderai agama kan ya, padahal undang-undang Negara menjamin kebebasan beragama. Seperti itu maka sama saja menjual agama)

Pendapat narasumber ini secara jelas menyebutkan bahwa fenomena melepas jilbab karena tuntutan pekerjaan, ini sama saja menciderai agama. Karena berjilbab sendiri sudah menjadi ajaran dalam Islam. Bahkan menutup aurat hukumnya wajib. Tentunya jika berjilbab harus ditanggalkan karena urusan pekerjaan, ini melanggar syariat Islam. Dan menurut narasumber bahwa di Indonesia juga sudah dijelaskan kebebasan beragama. Tentunya praktik berjilbab juga menjadi hak bagi muslimah. Bahkan secara eksplisit fenomena melepas jilbab bisa dianggap menjual agama demi kepentingan duniawi.

Selanjutnya informasi yang diberikan narasumber lain, yaitu :

“Ini bisa menjadi ukuran kekukuhan iman seseorang, apakah dia memertahankan syariat atau meninggalkan syariat”³⁹

Yang diungkapkan oleh narasumber di atas menjelaskan bahwa fenomena melepaskan jilbab karena pekerjaan bisa menjadi ukuran keimanan seseorang. Pada posisi inilah seorang muslimah diuji akan keimanan dan konsistensi dalam berjilbab. Karena berjilbab sendiri sudah menjadi ajaran agama, maka seorang muslimah diuji apakah dia memilih mempertahankan ajaran agama dengan

³⁹ Ning Sheila, *Wawancara*, Kediri tanggal 24 Desember 2018

berjilbab atau meninggalkan ajaran agama dengan melepas jilbab. Tentunya bagi muslimah ini akan menjadi problematika dalam diri. Karena memang bekerja adalah kewajiban untuk terus berjuang mempertahankan hidup, dan juga sebagai seorang muslimah harus terus berupaya untuk berjilbab mempertahankan keyakinannya. Problematika ini dijawab oleh narasumber berikutnya, pendapat beliau sebagai berikut : “Lebih baik mengalahkan pekerjaan dari pada mengalahkan syariat. Dan harus yakin pasti ada kerja yang lebih baik tanpa melepaskan jilbab”.⁴⁰

Kemantapan iman harus dipegang teguh oleh seorang muslimah, begitu pula ketika berjilbab. Menurut narasumber lebih baik tetap berjilbab dari pada bekerja tanpa berjilbab. Kemantapan iman yang dimaksud adalah dengan berbekal keyakinan bahwa terdapat banyak pekerjaan yang tidak harus melepaskan jilbab. Yakin bahwa Allah SWT tetap akan menjamin rezeki bagi hamba-hambanya yang selalu berpegang teguh dalam menjalankan perintahNya.

Data selanjutnya tentang jilbab sebagai kebutuhan dilihat dari segi kemanfaatannya. Tentunya para individu yang mengenakan jilbab telah merasakan manfaat positif. Karena secara tidak langsung jika tidak memiliki manfaat positif, individu tidak akan mengulangi perbuatan tersebut. Beberapa pendapat diantaranya :

⁴⁰ Urwatil Wustqo, *Wawancara*, Kediri tanggal 26 Desember 2018.

“ Jilbab untuk menutup aurat, secara kesehatan berjilbab bisa melindungi dari cuaca, bisa mengendalikan diri karena malu jika akan berbuat buruk.”⁴¹

Pendapat narasumber di atas menjelaskan bahwa jilbab disamping bertujuan dan bermanfaat untuk menutup aurat, memiliki fungsi sebagai pelindung bagi perempuan. Misalnya melindungi dari terik panasnya matahari dan melindungi dari dinginnya cuaca. Dan juga jilbab memiliki peran untuk sebagai pengendali (*controller*) pemakai jilbab dari berbuat buruk atau perbuatan yang tidak patut. Dengan berjilbab tentunya perempuan akan malu jika melakukan perbuatan tidak baik. Berikutnya yang disampaikan narasumber :

“Menutup aurat geh paling tidak ngurangi maksiat”.⁴²

(Menutup aurat, ya paling tidak bisa mengurangi maksiat)

Pendapat lain dari narasumber yang berbeda namun maksudnya sama :

“Mengurangi kemaksiatan , menjaga keindahan perempuan dan menjaga perempuan lebih aman, menjaga dari fitnah”.⁴³

Yang disampaikan dua narasumber di atas bahwa jilbab memiliki fungsi yang cukup urgen selain sebagai penutup aurat, yakni mengurangi kemaksiatan. Mengurangi kemaksiatan paling tidak maksudnya adalah karena menggunakan

⁴¹ Urwatil Wustqo, *Wawancara*, Kediri tanggal 26 Desember 2018.

⁴² Aslihah, *Wawancara*, Kediri Tanggal 21 Desember 2018

⁴³ Ning Sheila, *Wawancara*, Kediri tanggal 24 Desember 2018

jilbab adalah hukumnya wajib, tentu dengan berjilbab mengurangi dosa yang dilakukan. Disamping itu mengurangi kemaksiatan adalah bagi orang lain yang melihat aurat wanita yang tidak terjilbab. Jika perempuan mengenakan jilbab dimanapun maka orang lain pun terbantu untuk tidak melihat ataupun memiliki pikiran kotor terhadap perempuan yang berjilbab. Dan juga jilbab memiliki perempuan dari fitnah. Fungsi *fashionable* juga bisa melekat pada jilbab. Dengan berjilbab dapat mempercantik dandan seorang perempuan. Jika diringkas jilbab memiliki fungsi : menutup aurat, menjaga dari cuaca, memperindah diri, menjaga dari fitnah, sebagai pengendali diri dan mengurangi maksiat.

Dari pemaparan data yang kedua ini mengenai jilbab sebagai sebuah kebutuhan di dunia pesantren, dapat diperoleh beberapa intisari data. Pertama jilbab sudah menjadi kebutuhan hidup bagi keluarga pesantren dengan berdasarkan jilbab sebagai penutup aurat dan menutupi bentuk tubuh perempuan. Jilbab yang setiap hari sudah digunakan oleh santriwati akhirnya menjadi sebuah tradisi di pesantren, bahwa santriwati pasti berjilbab. Yang kedua jilbab sebagai sebuah kebutuhan dari dahulu hingga sekarang, dahulu dan sekarang kebutuhan akan berjilbab ada persamaan yaitu untuk menutup aurat, namun untuk sekarang ada penambahan. Tidak hanya butuh berjilbab untuk menutup aurat, tetapi juga untuk memenuhi mode berpakaian. Yang ketiga jilbab sebagai kebutuhan dilihat dari segi manfaatnya. Manfaat jilbab diantaranya menutup aurat, menjaga dari

cuaca, memperindah diri, menjaga dari fitnah, sebagai pengendali diri dan mengurangi maksiat.

D. Berjilbab di Pondok Pesantren Merupakan Sebuah Simbol Kehidupan

Pada point terakhir pemaparan data yaitu peran jilbab sebagai sebuah simbol dalam menjalani kehidupan. Simbol secara umumnya merupakan sebuah perwujudan alat untuk berinteraksi. Simbol juga sebagai sebuah identitas. Berikut pertama akan diuraikan pendapat narasumber bahwa berjilbab merupakan simbol atau identitas umat muslim.

“Berkerudung niku mboten dados identitas muslim tok, agama lintu geh enten, nanging tiyang islam nutup rambut mergi niat melaksanakan perintah Allah SWT nutup aurat, kalau yang lain karena kemauan.”⁴⁴
(Berkerudung itu tidak menjadi identitas muslim saja, agama lain juga ada, tetapi orang Islam menutup rambut karena niat melaksanakan perintah Allah SWT menutup aurat. Sedangkan yang lain karena kemauan)

Pendapat narasumber ini membantah pendapat narasumber sebelumnya, bahwa berjilbab bukan menjadi identitas ataupun simbol seorang muslim. Karena di agama-agama lain juga ada yang menggunakan kerudung (jilbab). Yang menjadi pembeda antara agama lain dan agama Islam adalah dalam agama Islam berjilbab sudah menjadi ajaran dan perintah agama. Senada dengan pendapat di atas, pendapat narasumber berikutnya :

“Jilbab sebenarnya bisa digunakan siapa saja, akan tetapi secara pembeda dengan yang lain adalah pelaksanaan jilbab karena dorongan ajaran islam.

⁴⁴ Mahbubah, *Wawancara*, Kediri tanggal 20 Desember 2018

Fenomena lepas jilbab harus memperbaiki diri tentang pengetahuan tentang manfaat jilbab, aturan syariat dan kesadaran agama.”⁴⁵

Pendapat di atas menjelaskan bahwa berjilbab (kerudung) tidak hanya digunakan orang muslim saja. Orang agama lainpun boleh menggunakan jilbab. Tetapi yang menjadi pembeda adalah faktor kenapa menggunakan jilbab. Bagi umat Islam berjilbab karena memang berdasar pada ajaran agama Islam. Narasumber juga menambahkan fenomerna tentang orang-orang yang melepaskan jilbab. Dalam hal ini bagi para perempuan sayogyanya menambah pengetahuan tentang syariat Islam dan kesadaran beragama.

Narasumber lain memiliki pendapat berbeda. Jilbab merupakan simbol umat Islam.

“ Katah-katahe teng jowo niki seng kudungan lak geh tiyang muslim to, kecobo menawi rencang-rencang agamai lintu, tapi model kudunge geh bedo. ”⁴⁶

(Kebanyakan di Jawa ini yang berkerudung ya orang Islam kan, kecuali mungkin teman-teman agama lain, tetapi model kerudungnya juga berbeda)

Yang diungkapkan narasumber di atas jelas menyebutkan bahwa jilbab merupakan simbol umat Islam. Narasumber mencoba melihat konteks di pulau Jawa. Kebanyakan yang berjilbab di pulau Jawa adalah orang yang beragama

⁴⁵ Urwatil Wustqo, *Wawancara*, Kediri tanggal 26 Desember 2018.

⁴⁶ Aslihah, *Wawancara*, Kediri Tanggal 21 Desember 2018

Islam. Meskipun dari agama yang lain juga ada yang berkerudung. Tetapi secara pemakain dan model kerudung berbeda. Dengan pendapat ini secara eksplisit berjilbab di Indonesia merupakan simbol dan identitas orang Islam. Pendapat narasumber berikutnya juga memperkuat pendapat bahwa jilbab sebuah simbol umat Islam.

“ Dengan berjilbab maka ya bisa dikatakan sebagai seorang muslim. Berjilbab dan tidak itu sudah hidayah, jadi perempuan berjilbab atau tidak, menjadi simbol atau tidak itu urusan mereka sendiri, kita tidak perlu mencela dan menilai, yang jelas kita sebarkan ajaran syariat untuk menutup aurat. Dianggap simbol atau trend, ya dengan berjilbab itu sudah dikatakan muslimah”⁴⁷

“ Orang Islam tentunya sudah sadar dengan sendirinya sudah berjilbab, dan jilbab menjadi simbol umat Islam”.⁴⁸

Pendapat narasumber di atas secara gamblang menyebutkan bahwa kesadaran akan berjilbab di kalangan umat Islam dengan kewajiban menutup aurat, tentunya menjadi simbol umat Islam. Secara gampang yang berjilbab itu adalah mereka yang beragama Islam. Dari pendapat para narasumber tentang jilbab sebagai simbol dan identitas orang Islam terdapat dua golongan. Pertama mengatakan jilbab (kerudung) bukanlah identitas umat Islam, karena umat

⁴⁷ Ning Sheila, *Wawancara*, Kediri tanggal 24 Desember 2018

⁴⁸ Jauharotus Sofyah, *Wawancara*, Kediri tanggal 23 Desember 2018

agama lain juga menggunakan. Yang menjadi pembeda antara Islam dengan yang lain adalah motif atau faktornya. Yaitu berjilbab karena memang melaksanakan perintah Allah SWT untuk menutup aurat. Golongan kedua mengatakan bahwa jilbab merupakan simbol umat Islam. Secara konteks wilayah kecil saja di pulau Jawa, bahwa yang berjilbab adalah mereka-mereka yang beragama Islam.

Data berikutnya memaparkan tentang jilbab sebagai simbol dengan diihat jilbab apakah bisa menjadi ukuran keshalihan seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut narasumber berpendapat :

“Mboten saget menilai keimanan saking jilbab, niku sanes urusane, mboten usah nilai tiyang, nilai awake dewe-dewe mawon. Pun paling mboten nek sampun berjilbab sampun gugurne kewajiban nutup aurat, dengan berjilbab paling tidak tanda-tanda shalihah itu sudah ada”⁴⁹

(Tidak bisa menilai keimanan dari jilbab, itu beda urusannya. Tidak usah menilai orang, nilailah diri sendiri saja. Paling tidak kalau sudah berjilbab sudah menggugurkan kewajiban menutup aurat, dengan berjilbab paling tidak tanda-tanda shalihah itu sudah ada).

Pendapat narasumber di atas mengatakan tidak bisa menilai keshalihan seseorang hanya dengan jilbab. Baik mereka berjilbab dengan motif apapun tidak bisa menilai shalihah tidaknya seorang perempuan. Karena shalih shalihah itu beda urusannya. Narasumber menekankan bahwa tidak perlu untuk menilai

⁴⁹ Aslihah, *Wawancara*, Kediri Tanggal 21 Desember 2018

seseorang, cukup introspeksi diri sendiri. Dengan berjilbab telah menggugurkan kewajiban untuk menutup aurat. Meskipun berjilbab tidak menjadi ukuran shalihah atau tidaknya perempuan, tetapi dengan simbol selalu berjilbab tanda-tanda menuju keshalihahan sudah ada. Pendapat senada dari narasumber berikutnya :

“Orang perempuan jika diluar menggunakan jilbab, nilainya lebih baik dari pada yang tidak menggunakan jilbab, karena dia melaksanakan yang diperintah oleh Allah SWT.”⁵⁰

Pendapat tersebut memberikan penguatan bahwa dengan berjilbab orang perempuan nilainya lebih baik dari yang tidak menggunakan jilbab. Meskipun berjilbab bukan sebagai ukuran shalihah tetapi berjilbab nilainya lebih baik dengan dasar bahwa perempuan yang mengenakan jilbab adalah perintah dari Allah SWT. Pendapat narasumber berikutnya :

“Jilbab dapat dilihat dengan dua pandangan yaitu dilihat pandangan mata atau pandangan hati, jika mata ya untuk keindahan dan mode, jika pandangan hati tentunya harus dilihat bagaimana kebaikan hatinya, tidak hanya jilbabnya”⁵¹

Pendapat narasumber ini mengatakan bahwa seorang yang berjilbab ini bisa dilihat dari dua pandangan. Yakni jilbab dilihat dari segi *dhahir* dan segi

⁵⁰ Mahbubah, *Wawancara*, Kediri tanggal 20 Desember 2018

⁵¹ Jauharotus Sofyah, *Wawancara*, Kediri tanggal 23 Desember 2018

bathin atau bahasa lain pandangan mata dan hati. Dari segi dzhahir orang berjilbab nilainya lebih indah dipandang mata dari yang tidak berjilbab. Secara mode pakaian pun menjadi lebih bagus. Sedangkan dari segi hati, jilbab tidak bisa menunjukkan hati seorang. Maksudnya tidak bisa menentukan kualitas agama seseorang atau tidak bisa mengukur keshalihan. Maka tidak boleh hanya memandang jilbab dari dzhahirnya namun juga harus memperhatikan hati dan perilaku dari mereka yang berjilbab. Pendapat narasumber berikutnya senada dengan pendapat di atas, yaitu :

“Islam kaffah, mestinya jilbab tidak hanya sebagai simbol melainkan dari pakaian berjilbab dan seluruh tindakan perilakunya harus Islami juga.”⁵²

Pendapat ini juga mengisyaratkan bahwa jilbab jangan hanya menjadi sebuah simbol ataupun kedok semata. Dengan berjilbab yang merupakan ajaran agama Islam, atau bisa dikatakan Islami, tentu harus dibarengi dengan tingkah laku yang Islami pula. Narasumber menyebutkan dengan Islam kaffah, yakni berislam secara menyeluruh. Segala lini kehidupan harus berdasarkan dan sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga berislam tidak hanya bersimbol belaka, namun juga secara substansi (kualitas). Narasumber lain berpendapat :

“Jilbab bukan menentukan kesalihan seseorang, karena berjilbab sudah menjadi kewajiban bagi wanita muslim, kadang ada yang mengatakan

⁵² Ning Sheila, *Wawancara*, Kediri tanggal 24 Desember 2018

memakai jilbab tapi hatinya belum dijilbabin, berjilbab tidak harus menunggu hatinya baik dulu, atau jika merasa belum baik dan belum pantas berjilbab, berjilbab bukan untuk memantaskan diri, tapi sebagai wanita muslimah haruslah memenuhi ajaran menutup aurat. Namun jika wanita muslimah sudah mengenakan jilbab menutup aurat, paling tidak sudah menuju untuk salihah.”⁵³

Pendapat di atas menyebutkan bahwa berjilbab belum menjadi ukuran keshalihahan perempuan. Akan tetapi wanita muslimah yang mengenakan jilbab maka sudah menuju untuk menjadi diri yang shalihah karena sudah melaksanakan kewajiban menutup aurat. Narasumber juga menyebutkan bahwa berjilbab tidak harus menunggu hati atau perilaku menjadi baik terlebih dahulu. Melainkan berjilbab sudah wajib, berjilbab terlebih dahulu berikutnya beriringan memperbaiki tingkah laku. Dari seluruh pendapat para narasumber, kesemuanya berpendapat bahwa simbol berjilbab tidak bisa menjadi ukuran shalihah. Melainkan juga harus dibarengi dengan kualitas keagamaan yang lain, yakni hati yang baik dan tingkah laku Islami.

Data berikutnya akan memaparkan jilbab sebagai simbol dengan berbagai macam model dan trend saat ini. Jilbab seperti apakah yang menjadi simbol umat muslim. Berkaitan dengan ini narasumber berpendapat :

⁵³ Urwatil Wustqo, *Wawancara*, Kediri tanggal 26 Desember 2018.

“ Berjilbab adalah perintah dan tujuannya mengikuti perintah Allah menutup aurat, model-model itu tidak masalah dan urusan manusia masing-masing yang penting syaratnya tidak ada sifat keegoan, takabbur itu yang tidak boleh. “⁵⁴

Pendapat narasumber di atas menjelaskan dalam bentuk, jenis, dan model-model berjilbab tidak ada masalah dan menjadi urusan masing-masing individu yang berjilbab. Yang jelas tujuannya adalah untuk mengikuti perintah menutup aurat. Narasumber mensyaratkan berjilbab dengan segala model atau trend yang ada adalah tidak adanya sifat keegoan atau kesombongan dalam diri. Jika dalam berjilbab terdapat unsure kesombongan maka berjilbab dengan keadaan tersebut tidak dibenarkan. Narasumber berikutnya memberikan informasi :

“Jilbaban menawi ngangge namung damel simbol geh pun sahe, tinimbang ora, riya’ lak ora batalke rukun, kewajiban nutup aurot meski wonten riya’, tapi nutup aurote sampun sah. Menawi model, sak niki ketingale kok wes podo kabeh to geh carane , ketingale sedoyo geh pun ngoten niku nganggone jilbab, nek jilbab reno-reno niko ketingale mboten digemari, geh jilbaban biasa mawon, jilbaban meniko seng renoreno didamel nek wonten acara mawon.”⁵⁵

(Berjilbab karena simbol ya sudah baik, dari pada tidak, riya’ kan tidak membatalkan rukun, kewajiban nutupi aurat walaupun ada riya’ tapi

⁵⁴ Mahbubah, *Wawancara*, Kediri tanggal 20 Desember 2018

⁵⁵ Aslihah, *Wawancara*, Kediri Tanggal 21 Desember 2018

menutup auratnya sudah sah. Tentang model, sekarang kelihatannya kok sudah sama semua caranya. Kelihatannya semua juga sudah seperti itu menggunakan jilbabnya. Kalau jilbab yang model-model kelihatannya tidak begitu disukai, ya berjilbab biasa saja. Berjilbab yang model-model itu digunakan ketika acara saja)

Pendapat narasumber di atas memberikan komentar bahwa berjilbab meskipun hanya sebagai simbol atau kedok belaka, itu sudah memiliki nilai kebaikan. Dari pada tidak menggunakan jilbab. Meskipun berjilbab ada unsur riya' atau pamer ini tidak berarti berjilbabnya menjadi tidak sah. Berjilbabnya tetap sah dan yang terpenting sudah menutup aurat. Sedangkan dalam model atau trend berjilbab narasumber berpendapat di wilayah pesantren Kediri nampaknya berjilbab sudah sama semua. Dalam arti sudah menutup bagian tubuh bagian kepala dan leher hingga ke dada. Adapun model-model berjilbab yang sangat beragam digunakan ketika ada acara tertentu. Pendapat narasumber berikutnya :

“ Model-model jilbab misalnya ada yang menggunakan jilbab dengan cadar itu tergantung dari pendapat ulama yang diyakini. Silahkan saja, yang penting tujuan adalah menutup aurat, namun jika tujuannya untuk menarik laki-laki lain, lebih baik model biasa saja.”⁵⁶

⁵⁶ Urwatil Wustqo, *Wawancara*, Kediri tanggal 26 Desember 2018.

Pendapat narasumber dalam model berjilbab itu tergantung kepercayaan dari orang yang menggunakan jilbab. Narasumber memberikan contoh berjilbab dengan bercadar, menurut narasumber itu tidak masalah silahkan menjalani sesuai dengan keyakinan. Titik pentingnya adalah tujuannya menutup aurat. Narasumber juga memberikan nasehat bahwa jika modelmodel jilbab itu tujuannya untuk menarik lawan jenis, maka lebih baik menggunakan model jilbab yang biasa-biasa saja. Pendapat berikutnya dari narasumber berbeda :

“Jilbab jika pandangan fiqh, memang di luar sholat wajib bercadar, namun realita di Indonesia adatnya tidak bercadar, dan ini memang dalam perbedaan makna aurat oleh para ulama. Tergantung mereka yang menjalankan mengikuti pendapat ulama siapa.”⁵⁷

Pendapat yang diberikan narasumber bahwa dalam model berjilbab tidak ada pembahasan atau tuntutan pasti. Menurut fiqh bahwa di luar shalat mestinya menggunakan cadar, tetapi adat yang berjalan di masyarakat tidak begitu. Tidak bercadar pun juga memiliki dasar dengan mengikuti pendapat para ulama dahulu. Sehingga model-model berjilbab sendiri tergantung keyakinan masing-masing.

Dari seluruh pendapat narasumber tentang jilbab yang sebagai simbol dengan titik model dan trend, semua sepakat tidak ada batasan model. Yang terpenting adalah unsur menutupi aurat secara sempurna terpenuhi. tidak kalah pentingnya trend berjilbab tidaklah dimaksudkan untuk menarik laki-laki dan

⁵⁷ Ning Sheila, *Wawancara*, Kediri tanggal 24 Desember 2018

juga untuk kesombongan diri. Model-model cara menggunakan jilbab tergantung kepercayaan masing-masing muslimah.

Tabel 01

Rangkuman data tradisi jilbab di pondok pesantren Kediri

Makna Jilbab	Secara bahasa makna jilbab adalah kerudung. Semua narasumber sependapat bahwa jilbab merupakan sebuah pakaian yang berfungsi menutup aurat perempuan.
Jilbab sebagai kewajiban	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jilbab itu wajib karena berdasar kepada perintah Allah SWT untuk menutup aurat bagi perempuan. Berjilbab sudah menjadi keharusan (kewajiban) dalam kehidupan sehari-hari sebagai santriwati. 2. Di keluarga pesantren (keluarga kiai) dalam mewajibkan putrinya berjilbab itu ada sebagian yang memerintahkan sejak kecil dan ada yang tidak memerintahkan karena sudah sadar dengan sendirinya 3. Kewajiban berjilbab yakni ketika sudah baligh 4. Berjilbab sebagai sebuah kewajiban dikenakan ketika melaksanakan shalat dan ketika tidak melaksanakan shalat.
Jilbab sebagai kebutuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jilbab menjadi sebuah kebutuhan karena berdasar jilbab merupakan kewajiban 2. Jilbab merupakan sebuah kebutuhan dilihat dari dahulu hingga sekarang tetap pada fungsi awal sebagai penutup
	<p>aurat, namun sekarang ditambah sebagai kebutuhan mode berpakaian</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Dari segi manfaat jilbab sebagai kebutuhan karena jilbab berfungsi menutup aurat, menjaga dari cuaca, memperindah diri, menjaga dari fitnah, sebagai pengendali diri dan mengurangi maksiat.

Jilbab sebagai simbol	<ol style="list-style-type: none">1. Ada dua pendapat jilbab sebagai simbol umat Islam. Pertama Jilbab sebagai simbol dan identitas umat Islam dan kedua jilbab bukan sebagai simbol karena umat lain juga menggunakan, yang menjadi pembeda adalah faktor dan motif mengenakan jilbab.2. Jilbab sebagai simbol muslimah tidak bisa menjadi ukuran shalihah seorang, melainkan harus dibarengi dengan hati yang baik dan tingkahlaku yang Islami.3. Jilbab sebagai simbol dengan mengikuti model dan trend tidaklah masalah. Dengan catatan aurat tertutupi dengan sempurna.4. Dari jilbab yang hanya menjadi symbol umat Islam selanjutnya bisa berkembang dan diharapkan menjadi pintu untuk bisa menjadi muslim yang lebih bertakwa kepada Allah SWT.
-----------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



BAB IV

BERJILBAB SEBAGAI KEBUTUHAN DAN SIMBOL DALAM KEHIDUPAN

A. Makna Jilbab di Lingkungan Pondok Pesantren Kediri

Pada bab ini akan secara gamblang dipaparkan analisa terhadap data-data yang diperoleh pada bab sebelumnya. Dianalisa dengan teori yang ada dan juga pendapat dari peneliti. Peneliti akan menganalisa dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada pada bab sebelumnya. Yakni dalam kajian keislaman dan menggunakan teori sosial interaksionisme simbolik yang digagas oleh Herbert Blumer. Teori interaksionisme simbolik yang digagas oleh Herbert Blumer pada intinya bahwa manusia bergerak melakukan tindakan berdasarkan pada makna yang dimiliki oleh sesuatu itu terhadap manusia itu sendiri. seperti segala sesuatu yang dapat diperhatikan oleh manusia. Kemudian makna yang muncul dari interaksi sosial antara orang satu dengan yang lain. Dan makna-makna yang diterima orang itu dimodifikasi melalui interpretasi dalam hal-hal yang akan dia temui.¹

Dalam point pertama bab ini akan di analisa data tentang makna jilbab di lingkungan pondok pesantren di Kediri. Dari data yang peneliti peroleh bahwa

¹ Herbet Blumer, *Symbolic Interactionism*,.2.

jilbab diartikan sebuah kain yang berfungsi sebagai penutup aurat bagi perempuan. Seluruh narasumber sependapat bahwa jilbab pada esensinya adalah sebagai penutup aurat. Seperti pendapat narasumber jilbab sebagai penutup aurat, hingga bagian seluruh bentuk tubuh tertutupi. Namun dari seluruh pendapat narasumber tidaklah disebutkan secara detail arti jilbab itu sendiri, baik secara bahasa dan asal muasal kata-kata jilbab. Ada satu pendapat narasumber menyebutkan jilbab adalah kerudung yang biasa digunakan oleh perempuan yang menutup bagian kepala, leher hingga dada.

Misalnya pendapat dari narasumber yang memberikan pendapat jilbab artinya ya hanya kerudung, kalau di al-Quran maknanya kain yang dijulurkan, ya kerudung itu, jilbab itu yang penting menutup aurat, model-modelnya tidak ada batasan. Dan batasan berjilbab yang banyak sekarang yang penting menutup aurat ketika shalat.² Pendapat narasumber ini menyebutkan arti dari jilbab adalah kerudung atau kain yang dijulurkan ke bawah sehingga menutupi aurat perempuan. Peneliti menemukan bahwa dari seluruh pendapat narasumber mengartikan jilbab disamakan dengan kerudung. Dan semua narasumber sependapat bahwa fungsinya adalah sebagai penutup aurat.

Dari data yang diberikan narasumber sebenarnya harus dibedakan arti dari jilbab dengan kerudung. Jika merujuk define dan pengertian jilbab, bahwa jilbab adalah baju kurung atau sejenis jubah. Dan jilbab merupakan pakaian yang

² Aslihah, Wawancara, Kediri Tanggal 21 Desember 2018.

digunakan perempuan untuk menutupi seluruh anggota tubuhnya di atas pakaian dan kerudung itu sendiri.³ Merujuk pengertian yang diberikan ulama ini tentunya jilbab merupakan penutup di atas penutup lain. Orang perempuan menggunakan pakaian dan kerudung, kemudian masih menggunakan jilbab unuk di atas keduanya. Jika merujuk pengertian di atas juga jilbab bisa diartikan pakaian perempuan yang longgar besar yang menutupi seluruh tubuh perempuan.

Memperkuat definisi di atas seperti yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa arti jilbab baju longgar atau kerudung penutup kepala wanita atau dipakai untuk menutup baju dan kerudung yang dipakainya. Sehingga makna dari jilbab sendiri itu sebenarnya bukanlah kerudung. Kerudung dalam bahasa arab lebih menggunakan kata *khimar*. Kerudung pengertiannya merupakan kain yang menutupi bagian kepala, leher hingga dada seorang perempuan. Jadi peran kerudung sendiri masih terbatas dalam menutup anggota tubuh perempuan bagian atas. Sedangkan bagian selanjutnya peran menutupi anggota tubuh yakni dengan menggunakan pakaian.

Menurut hemat peneliti arti jilbab yang diberikan oleh narasumber bahwa jilbab lebih diidentikkan dengan kerudung tidaklah seluruhnya tidak benar. Baik jilbab ataupun kerudung memiliki peran yang sama yaitu sebagai penutup aurat bagi perempuan. secara praktiknya jika dengan menutup aurat dengan pakaian yang memang sudah sesuai syariat, dalam arti tidak memperlihatkan anggota

³ Abi Hafsh Umar, *al-Lubāb Fī Ulūm al-Kitāb Juz XV*, 589

tubuh dan lekuk tubuh, kemudian bagian atas adalah pakaian berupa kerudung juga sudah menutupi kepala leher hingga ke dada, maka peran jilbab sendiri dalam hal menutup aurat sudah di *cover* oleh pakaian dan kerudung. Sehingga makna jilbab diartikan kerudung untuk memudahkan maksud tidak menjadi masalah. Melihat fenomena saat ini seorang perempuan muslimah ataupun dari kalangan santriwati, pakaian yang digunakan mereka cukup tertutup. Dengan berkerudung lebar dan panjang, pakaian yang longgar, tidak menampakkan sama sekali bentuk tubuh, bahkan dari anggota tubuh bagian bawah mereka menggunakan kaos kaki panjang. Tentunya sudah cukup untuk memenuhi kriteria menutup aurat.

Berikutnya tentang aurat dan batasannya. Dari imam madzhab dan ulama memperdebatkan dalam hal ini. Perbedaan pendapat ini muncul dari pendapat ulama dalam menafsiri ayat al-Quran yakni surat an-Nur ayat 31. Dari golongan Syafi'yyah dan Hanabilah mengartikan seluruh anggota tubuh dari perempuan adalah aurat yang harus ditutup. Sedangkan dari Malikiyyah dan Hanafiyah berpendapat seluruh anggota tubuh perempuan adalah aurat kecuali muka dan kedua telapak tangan. Dalam konteks ayat ini aurat lebih dimaknai sebuah perhiasan. Perhiasan sendiri menurut Syekh Ali Ash-Shobuni ada dua yakni perhiasan dari asal (ciptaan Allah SWT) dan perhiasan yang diperoleh

karena dicari. Dan wajah merupakan perhiasan ciptaan dari Allah, sedangkan perhiasan yang dicari seperti celak dan pakaian.⁴

Peneliti berpendapat lebih condong dalam pengertian bahwa batasan aurat perempuan adalah seluruh tubuh perempuan kecuali muka dan telapak tangan. Berdasar terhadap pendapat ulama wajah dan telapak tangan tidaklah aurat, karena jika memang wajah dan telapak tangan merupakan aurat, mengapa ketika shalat dan ihram kedua tersebut dibuka. Sedangkan dalam shalat mensyaratkan tidak boleh membuka aurat. Selanjutnya adalah melihat wajah dan telapak tangan sangat sentral untuk identitas seseorang. Jika seluruh perempuan muslimah mukanya tertutup, tentunya akan sangat sulit mengenali identitas seorang muslimah tersebut.

Analisa berikutnya mengenai data bahwa makna berjilbab bagi kalangan pesantren merupakan kewajiban. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa jilbab sebagai sebuah kewajiban karena para narasumber berdasar kepada perintah untuk menutup aurat. Sehingga berjilbab merupakan tuntunan agama, bukan hanya sebagai gaya berpakaian. Seperti pendapat narasumber misalnya *berjilbab jelas ajaran agama karena ada perintah menutup aurat* dan pendapat narasumber lain *jilbab adalah suatu perintah dalam agama untuk menutup aurat, dan sudah menjadi budaya tradisi di pesantren*. Pendapat narasumber bisa

⁴ Muhammad Alī al-Shōbūnī, *Rawāi' u al-Bayān*.155.

dikatakan bahwa berjilbab tidaklah lahir dari inisiatif atau ide seseorang, melainkan dari ajaran agama.

Merujuk data di atas peneliti sependapat bahwa berjilbab merupakan ajaran dan tuntunan agama. Sehingga menjadi konsekuensi logis bagi setiap pemeluk agama adalah menjalankan ajaran-ajaran agama. Makna wajib berjilbab diperoleh karena wajib menutup aurat. Dalam bahasa lain karena jilbab sebagai alat untuk menutup aurat, dan menutup aurat adalah wajib, maka penggunaan alat penutup aurat ini hukumnya juga wajib. Seperti kaidah dalam ushul fiqh bahwa *ma la yatimmul wajib illa bihi fahuwa wajib*. Adanya kewajiban berwudlu karena shalat lima waktu hukumnya wajib dan tidak akan sah shalat lima waktu jika tidak dengan berwudlu, maka hukum berwudlu menjadi wajib ketika hendak melaksanakan shalat.

Selanjutnya tentang bahwa berjilbab merupakan kewajiban dan tradisi pesantren, disebutkan data bahwa seluruh keluarga kiai dan santriwati menggunakan jilbab. Dalam penelitian ini diperoleh data praktik berjilbab di pesantren dan sejak kapan jilbab diwajibkan bagi keluarga pesantren. Mengambil satu pendapat narasumber yakni: *praktik kerudung zama dahulu belum ada seperti sekarang, kerudung hanya kain yang biasa ditumpukan ke pundak, ibu Nyai kebanyakan ya begitu. Kalau santriwati sejak zaman kepengasuhan KH Ihsan sudah menggunakan kerudung seperti penutup kepala, santriwati sekarang semua sudah menggunakan jilbab pada umumnya orang*

sini.⁵ Data tersebut menyebutkan bahwa praktik berjilbab sudah ada sejak awal pendirian pesantren. Tidaklah muncul belakangan di zaman modern saja..

Dari data yang diperoleh peneliti, peneliti berpendapat bahwa praktik berjilbab yang diterapkan oleh para ibu nyai dan santriwati merupakan sebuah praktik menjalankan syariat Islam. Meskipun pada praktiknya berjilbab zaman dulu dengan sekarang berbeda. Akan tetapi upaya dan usaha untuk menjalankan syariat itu ada. Dengan dibuktikan dengan menggunakan pakaian panjang menutup tubuh dari dada hingga kaki dan menggunakan kerudung yang masih terlihat bagian leher. Praktik menjalankan syariat menutup aurat dengan berjilbab dilakukan terus menerus di dunia pesantren. Sehingga seiring perjalanan waktu berjilbab menjadi sebuah tradisi dan ciri khas bagi kalangan santri. Kegiatan berjilbab oleh para santriwati dilakukan terus menerus akan menjadi sebuah tradisi, berkembang menjadi sebuah adat, dan berkembang menjadi akhlak.

Praktik berjilbab di pesantren dengan spesifik sejak kapan keluarga kia berjilbab dan perintah menggunakan jilbab, terdapat dua perbedaan praktik. Di keluarga pesantren (keluarga kiai) dalam mewajibkan putra putrinya berjilbab itu ada sebagian yang memerintahkan sejak kecil dan ada yang tidak memerintahkan karena sudah sadar dengan sendirinya. Yang mewajibkan putri-

⁵ Urwatil Wustqo, *Wawancara*, Kediri tanggal 26 Desember 2018.

putrinya berjilbab adalah ketika anak sudah mencapai baligh. Narasumber yang tidak memerintahkan anaknya sejak kecil berjilbab karena seiring berjalannya pendidikan yang didapat dan kesadaran pribadi dari anak-anak tersebut. Dari dua pendapat ini diperoleh kesamaan data bahwa meskipun diwajibkan dan tidak diwajibkan berjilbab, secara praktiknya anak-anak putri keluarga kiai sejak kecil sudah menggunakan jilbab, yakni ketika masuk usia sekolah dasar.

Pada hal tersebut, peneliti sependapat bahwa kewajiban berjilbab bagi perempuan adalah ketika sudah baligh. Dimana secara usia yakni 9 tahun hijriyah atau setelah mengalami haid. Dengan berdasar pada hadis Rasulullah SAW bahwa ketika perempuan telah mencapai haid maka tidak dibenarkan memperlihatkan bagian tubuhnya kecuali telapak tangan dan kaki.⁶ Kondisi setelah haid adalah kondisi yang wajib berjilbab. Sedangkan untuk menuju kesadaran diri bahwa berjilbab merupakan kewajiban dan perintah agama, tentu dengan mengajari anak berjilbab ketika masih kecil sebelum masa baligh menjadi sangat penting. Sehingga dengan adanya pengajaran dan pendidikan agama yang benar, akan diperoleh pemahaman secara utuh dan kesadaran diri akan beragama yang benar-benar sadar tanpa ada paksaan.

Dari data yang disajikan dan analisa yang dilakukan di atas, dalam perspektif teori interaksionisme simbolik terdapat unsur yakni adanya objek dan interaksi sosial. Objek adalah segala sesuatu yang bisa diindikasikan atau apa

⁶ Muhammad Alī al-Shōbūnī, *Rawāi' u al-Bayān*.154.

pun yang bisa dirujuk, seperti awan, buku, legislatif, bankir, doktrin agama, hantu, dan sebagainya. Objek dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori: (a) objek fisik, seperti kursi, pohon, atau sepeda (b) objek sosial, seperti siswa, imam, presiden, ibu, atau teman dan (c) objek abstrak, seperti prinsip-prinsip moral, doktrin filosofis, atau ide-ide seperti keadilan, eksploitasi, atau kasih sayang. Objek adalah segala sesuatu yang dapat diindikasikan atau disebut. Sifat dari suatu objek adalah makna yang dimiliki untuk orang yang menjadi objeknya.⁷

Analisa mengartikan jilbab adalah sebuah objek tentunya memiliki makna berbeda bagi individu-individu. Jika setiap individu memiliki makna berbeda tentang jilbab maka pandangan terhadap jilbab pun akan berbeda-beda. Dan tindakan yang dimunculkan juga berbeda. Jilbab bagi santri memiliki makna sebagai sebuah alat untuk menutup aurat, bagi pebisnis sebagai sebuah produk ekonomi yang bisa mendatangkan keuntungan yang banyak, bagi kalangan selebriti sebagai bukti bahwa mereka telah berhijrah. Sehingga jilbab menjadi objek dan maknanya tergantung dari profesi dan latar belakang individu-individu. Bisa jadi sama makna ketika sama-sama dalam kategori satu profesi dan satu latar belakang. Seperti dalam dunia pesantren, maka semua sepakat bahwa jilbab sebagai penutup aurat.

⁷ Herbet Blumer, *Symbolic Interactionism*,.10.

Dari segi interaksi sosial terdapat dua skema yakni skema sosiologis dan skema psikologis. Tipikal skema sosiologis menggambarkan perilaku seperti posisi status, budaya, norma, nilai, sanksi, tuntutan peran dan syarat sistem sosial. Sedangkan skema psikologis adalah motif, sikap, kompleksitas yang tersembunyi, elemen organisasi psikologis.⁸ Pada interaksi sosial skema sosiologis adanya budaya, norma dan sistem sosial. Berjilbab telah menjadi budaya dari kalangan pondok pesantren. Karena sering adanya interaksi sosial antar individu dalam pesantren. Interaksi bisa menghasilkan sebuah pertukaran informasi atau bahkan transformasi pengetahuan. Seperti adanya pengajian-pengajian edukasi tentang jilbab, dari tidak tahu menjadi tahu. Atau bisa diartikan misalnya, belum mengetahui berjilbab merupakan sebuah ajaran agama, tetapi intensitas bertemu dan berkumpul dengan orang yang berjilbab bisa menjadikan seorang bertindak untuk berjilbab. Persamaan tindakan berjilbab dan interaksi yang terus menerus inilah akan terbentuk sebuah aturan ataupun sistem sosial.

B. Jilbab Sebagai Kebutuhan Dalam Kehidupan Masyarakat Pondok

Pesantren Kediri

Dalam analisa ini akan dipaparkan tentang jilbab sebagai sebuah kebutuhan masyarakat di pondok pesantren Kediri. Data yang peneliti peroleh pada bagian pertama jilbab sebagai kebutuhan adalah jilbab menjadi kebutuhan

⁸ Herbet Blumer, *Symbolic Interactionism*.7.

muncul karena kewajiban. Seperti yang diungkapkan salah satu narasumber *jilbab itu sudah kebutuhan, karena jilbab bisa menutupi aurat dan juga bisa menutupi bentuk tubuh tiyang isteri. Jika sudah tertutup seperti itu bisa menutup pikiran-pikiran kotor orang laki-laki terhadap perempuan.* Data tersebut menegaskan bahwa kebutuhan akan berjilbab berdasar pada kewajiban menutup aurat.

Dalam hemat peneliti kebutuhan berjilbab dengan berdasar adanya kewajiban bisa menjadi sebuah penguat untuk terus melaksanakan perintah syariat. Adanya rasa selalu tetap menggunakan jilbab, menunjukkan bahwa terdapat upaya-upaya istiqamah menjalankan perintah Allah SWT. Kebutuhan yang muncul karena kewajiban tidak hanya dalam berjilbab. Seperti kebutuhan akan pekerjaan ini muncul dari kewajiban mencari nafkah dan melangsungkan hidup dengan kondisi baik. Kebutuhan akan sarana-sarana pendidikan karena ada perintah wajib untuk menimba ilmu. Dengan demikian kebutuhan seorang muslimah mengenakan jilbab karena berdasar kewajiban sangatlah baik dan mendukung untuk peningkatan kualitas keagamaan.

Bagian kedua tentang jilbab merupakan sebuah kebutuhan dilihat dari masa dahulu hingga sekarang. Data mengungkapkan kebutuhan berjilbab dari masa ke masa ini ada dua aspek. Pertama jilbab tetap pada fungsi awal sebagai penutup aurat dan kedua bertambah sebagai kebutuhan mode berpakaian. Pada masa dahulu bisa dikatakan dari sebelum kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan di Indonesia, jilbab sebagai kebutuhan adalah cukup menjadi alat untuk menutup aurat. Untuk model sendiri juga tergantung budaya dan

perkembangan agama Islam di masing-masing wilayah. Sedangkan masa modern dan milenial saat ini, kebutuhan akan berjilbab tidak hanya sebagai penutup aurat melainkan sebagai keindahan mode berpakaian.

Jilbab sebagai sebuah kebutuhan dari dahulu hingga sekarang, tentunya juga memandang cara berjilbab dengan benar. Data yang diperoleh menerangkan jilbab pada dulu hanya berupa kerudung yang menjulur menutupi rambut dan leher masih kelihatan itu sudah cukup aman. Namun sekarang seperti itu tidaklah cukup, karena menurut narasumber terpengaruh dari perkembangan zaman. Secara praktik berjilbab tergantung kepercayaan masing-masing. Pakaian tidak ketat baik celana ataupun baju, dilihat warna jilbab kalau tidak mencolok, jika mencolokpun tetap boleh tapi ada ulama mengatakan makruh, bahkan haram kalau niatnya menarik lawan jenis.

Dari data tersebut dapat di analisa bahwa kebutuhan berjilbab dari masa ke masa faktor yang paling dominan adalah tujuan sebagai penutup aurat. Karena adanya ajaran yang terus menerus diajarkan bahwa menutup aurat itu wajib. Kewajiban berjilbab sendiri bukan kewajiban kolektif yang jika salah satu melaksanakan dan yang lainnya gugur, melainkan kewajiban individuindividu sendiri (*fardlu 'ain*). Secara tidak langsung karena merupakan kewajiban individu, kewajiban jilbab akan terus menerus diajarkan hingga generasi-generasi berikutnya. Orang-orang tua yang menjadi generasi terdahulu tentu memiliki tanggung jawab terhadap kebaikan di masa mendatang. Orang tua juga bertanggung jawab akan masa depan anak-anaknya, baik diberi pengetahuan

sendiri atau dengan disekolahkan, mengaji di pesantren, semua upaya untuk tercipta generasi ke depan lebih baik.

Sedangkan kebutuhan jilbab sebagai pemenuhan mode berpakaian. Dalam aturan berjilbab tidak disebutkan model secara spesifik, warna yang harus digunakan berjilbab, berikut bentuk jilbab itu sendiri. Namun yang menjadi penting harus di perhatikan mode berpakaian tidak boleh melanggar syariat. Seperti pakaian-pakaian yang masih menampakkan aurat ataupun tidak menampakkan aurat tetapi dengan pakaian ketat yang menunjukkan seluruh bentuk tubuh wanita tersebut. Sehingga maksud sebuah pakaian sebagai salah satu alat untuk bersyariat tidaklah terpenuhi dan justru menambah kemudlaratan. *Style* ataupun model apapun jilbabnya tidaklah menjadi titik penting karena memang bentuk kreasi manusia dalam dunia pakaian akan terus berkembang.

Bagian ketiga jilbab sebagai kebutuhan dengan dilihat dari segi manfaatnya. Dari penelitian yang peneliti lakukan diperoleh data bahwa jilbab jilbab memiliki fungsi menutup aurat, menjaga dari cuaca, memperindah diri, menjaga dari fitnah, sebagai pengendali diri dan mengurangi maksiat. Jilbab memili peran sangat penting menurut para narasumber. Manfaat utama penutup aurat juga menjadi pengendali dan mengurangi tindakan maksiat. Pengendali diri yang dimaksud adalah pengendali diri sendiri untuk tidak berbuat jahat atau keburukan. Dengan berjilbab tentunya akan berpikir ulang ketika ingin melakukan tindakan yang tidak patut. Jika berjilbab namun masih melakukan perbuatan buruk, tentu akan menciderai kesucian jilbab itu sendiri. Dan peran mengurangi kemaksiatan dimaksudkan sebagai penjaga agar tidak terjadi

tindakan kemaksiatan terhadap pemakai jilbab. Juga diartikan dapat mengurangi dosa bagi pemakai jilbab dan orang yang memandang. Tentunya jika memandang orang berjilbab maka tidaklah muncul kemudlaratan, tetapi jika melihat orang yang tidak berjilbab dan mengumbar aurat tentunya menambah banyak dosa.

Menurut hemat penulis, jilbab menjadi sebuah dalam kehidupan dengan dilatarbelakangi berbagai macam motif itu tetap sah. Berjilbab karena mencari manfaatnya, pun juga diperbolehkan. Karena secara tidak langsung orang berjilbab meskipun tidak niat menutup aurat, dia telah melaksanakan ajaran agama. Namun juga penting untuk memahami makna jilbab sebenarnya dalam ajaran agama. Sehingga jilbab sebagai kebutuhan tidak hanya dipengaruhi oleh motif lain, tetapi murni untuk menjalankan perintah Allah SWT.

Jilbab sebagai sebuah kebutuhan bisa dianalisa dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer. Unsur teori ini selain sifat objek dan sifat interaksi, tetapi ada manusia sebagai organisasi aksi dan sifat tindakan manusia. Manusia sebagai organism yang tidak hanya merespon orang lain pada tingkat nonsimbolis melainkan sebagai orang yang membuat indikasi kepada orang lain dan menafsirkan indikasi mereka. Maksudnya manusia dapat menjadi objek dari tindakannya sendiri. sehingga bisa mengenali diri sendiri misalnya sebagai seorang pria, usia muda, mahasiswa, pengutang atau berusaha menjadi seorang dokter. Pada semua itu dia adalah objek bagi dirinya sendiri, bertindak dan membimbing diri sendiri dalam interaksi dengan orang lain dan berdasar

pada objek terbaik untuk dirinya.⁹ Maksud singkat dari manusia sebagai organisasi aksi merupakan sebuah perkumpulan organ-organ yang kemudian bertindak untuk dirinya sendiri menjadi sesuatu objek yang dia kehendaki sendiri. Dengan kata lain bahwa manusia berinteraksi dengan yang lain dengan memposisikan orang lain sebagai objek, tapi menempatkan diri sendiri juga sebagai objek atas tindakan yang dilakukannya.

Penerapannya pada berjilbab di kalangan para santri dan keluarga kiai, bahwa para santri dan keluarga kiai merupakan subyek dan obyek dari tindakannya sendiri. Individu-individu santriwati yang bertindak berupa perbuatan mengenakan jilbab adalah hasil dari interaksi antar organ dalam diri individu tersebut. Dalam diri santriwati ada proses interpretasi makna terhadap objek berupa jilbab, makna dimodifikasi dan interaksi dalam diri kemudian menjadikan diri individu sebagai objek dengan bertindak berjilbab. Secara gampang, santriwati memiliki kemampuan berdialog dengan diri sendiri yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek. Dialog dengan indikator-indikator dari luar dirinya seperti manfaat berjilbab. Sehingga santriwati berjilbab itu merupakan tindakan yang hasilnya dari interaksi organ-organ dalam diri santriwati dengan berbekal suatu indikasi berupa manfaat jilbab.

Unsur teori yang lain yakni sifat tindakan manusia. Manusia mampu untuk membuat indikasi pada dirinya sendiri memberikan karakter yang khas

⁹ Herbet Blumer, *Symbolic Interactionism*.12.

terhadap tindakan manusia itu sendiri. Itu berarti manusia menghadapi dunia yang harus diinterpretasikannya dan bertindak untuk lingkungannya. Ia harus mengatasi situasi di mana ia harus bertindak, memastikan arti tindakan orang lain dan memetakan garis tindakan yang akan dilakukan. Karena pada dasarnya, tindakan pada bagian manusia terdiri dari memperhitungkan berbagai hal yang dia catat dan memerhatikan perilaku untuk dasar bagaimana menafsirkannya.¹⁰

Analisa teori tersebut terhadap berjilbab sebagai kebutuhan bahwa, setelah manusia mampu berinteraksi dalam diri sendiri, maka dia akan memutuskan tindakan untuk menjalani kehidupannya berupa tindakan berjilbab. Maksudnya adalah tindakan berjilbab sebagai sebuah kebutuhan adalah keputusan oleh santriwati untuk kegiatan kehidupannya sehari-hari. Berjilbab yang dilakukan oleh para santriwati secara pribadi maka dikatakan tindakan secara individu. Dimana tindakan individu bertindak melalui proses mempelajari, adaptasi dan interpretasi terhadap dunia luarnya kemudian melakukan tindakan untuk dirinya sendiri. Sedangkan posisi kebutuhan adalah wujud dari akibat interpretasi dan tindakan berjilbab.

C. Jilbab Sebagai Simbol Kehidupan Masyarakat Pondok Pesantren Kediri

Bagian terakhir pada bab diuraikan tentang jilbab sebagai simbol kehidupan masyarakat pondok pesantren di Kediri. Data yang diperoleh oleh peneliti menjelaskan jilbab yang digunakan oleh umat Islam khususnya oleh

¹⁰ Herbet Blumer, *Symbolic Interactionism*.15.

perempuan dalam satu sisi bisa dianggap sebagai simbol Islam dan satu sisi tidak bisa menjadi simbol umat Islam. Seperti yang diuraikan para narasumber, yang mengatakan bahwa jilbab tidak bisa menjadi simbol Islam berkerudung itu tidak menjadi identitas muslim saja, agama lain juga ada, tetapi orang Islam menutup rambut karena niat melaksanakan perintah Allah SWT menutup aurat. Sedangkan yang lain karena kemauan.¹¹ Pendapat narasumber ini mengatakan bahwa jilbab bukan merupakan simbol umat Islam karena umat agama lain juga menggunakan kerudung penutup kepala. Yang membedakan adalah motif kenapa menggunakan jilbab.

Sedangkan yang mengatakan jilbab merupakan sebuah simbol umat Islam berpendapat kebanyakan di Jawa ini yang berkerudung adalah orang Islam. Kecuali mungkin teman-teman agama lain, tetapi model kerudungnya juga berbeda.¹² Berdasarkan konteks wilayah di Jawa bisa dikatakan jilbab adalah simbol umat Islam. Dengan kata lain bahwa yang berjilbab tentu mereka adalah orang yang beragama Islam. Berjilbab yang dimaksud juga berbeda dengan praktik berkerudung di agama lain. Berjilbab dalam Islam adalah dengan menutup seluruh aurat wanita.

Menurut hemat peneliti perlu dimaknai terlebih dahulu makna simbol itu sendiri. Bagaimana sebuah simbol bisa menjadi sebuah identitas sebuah

¹¹ Mahbubah, *Wawancara*, Kediri tanggal 20 Desember 2018

¹² Aslihah, *Wawancara*, Kediri Tanggal 21 Desember 2018

kelompok, golongan atau penganut agama tertentu. Definisi simbol adalah sesuatu yang mewakili atau memberi kesan mengenai sesuatu yang lain, bisa juga sebuah obyek digunakan untuk mewakili sesuatu yang abstrak seperti lambang, contoh merpati adalah lambang dari perdamaian.¹³ Jika dikatakan jilbab merupakan simbol umat Islam maka jilbab berperan sebagai sebuah perwakilan dimana setiap orang yang menggunakan jilbab adalah orang Islam. Atau bisa juga sebagai lambang umat Islam, dimana orang perempuan yang beragama Islam dilambangkan dengan mereka-mereka yang menggunakan jilbab. Dalam kasus seperti ini, menurut hemat penulis bukan jilbab yang menjadi simbol umat Islam, melainkan adalah menutup aurat.

Data penelitian selanjutnya menyebutkan bahwa jilbab sebagai simbol tidak bisa menjadi ukuran shalihah seorang, melainkan harus dibarengi dengan hati yang baik dan tingkahlaku yang Islami. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti seluruh narasumber sependapat dalam hal, bahwa dengan berjilbab tidaklah bisa mengukur kualitas keagamaan seseorang. Walaupun begitu, seluruh narasumber juga sependapat bahwa nilai mereka yang berjilbab lebih baik dari mereka yang tidak berjilbab. Dengan dasar mereka telah menjalankan perintah Allah SWT untuk menutup aurat. Mereka yang selalu menjalankan perintah Allah tentunya secara lahiriah jauh lebih baik dari mereka yang tidak menjalankan perintahNya.

¹³ Afifah Harisah dan Zulfitriia Masiming, *Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial*, 30.

Dari data di atas peneliti berpendapat dalam hal jilbab sebagai sebuah simbol untuk mengukur kesalihan seseorang, peneliti setuju dengan berjilbab menjadi salah satu indikator bahwa orang tersebut shalihah. Tentunya tidaklah cukup dengan berjilbab dikatakan perempuan yang shalihah. Kualitas *bathiniyah* juga harus ditingkatkan berjalan bersama peningkatan kualitas *dhahiriyah*. Meskipun orang berjilbab tidak bisa dikatakan shalihah, tetapi orang-orang yang baik dan shalih indikatornya adalah mereka-mereka yang selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya dengan sekuat tenaga yang dimiliki. Bukankah yang *dhahir* itu menampilkan yang *bathin*. Secara dhahir mereka yang berjilbab jelas lebih baik, adapun masalah kualitas keimanan dalam bathin, hanya Allah SWT yang bisa menentukan.

Data tentang jilbab sebagai sebuah simbol jika dianalisa dari teori interaksionisme simbolik bisa dengan unsur dari teori tersebut yakni kelompok kehidupan manusia dan keterkaitan tindakan. Maksud dari kelompok manusia adalah menjelaskan bahwa kelompok manusia dilihat sebagai manusia yang terkait dalam tindakan. Tindakan-tindakan yang dilakukan individu antara satu dengan yang lain terhadap sesuatu yang mereka hadapi. Individu dapat bertindak sendiri, secara kelompok atau sebagai perwakilan dari beberapa kelompok atau organisasi. Secara sederhana pada dasarnya kelompok manusia atau masyarakat ada dalam tindakan dan harus dilihat dalam bentuk tindakan.¹⁴

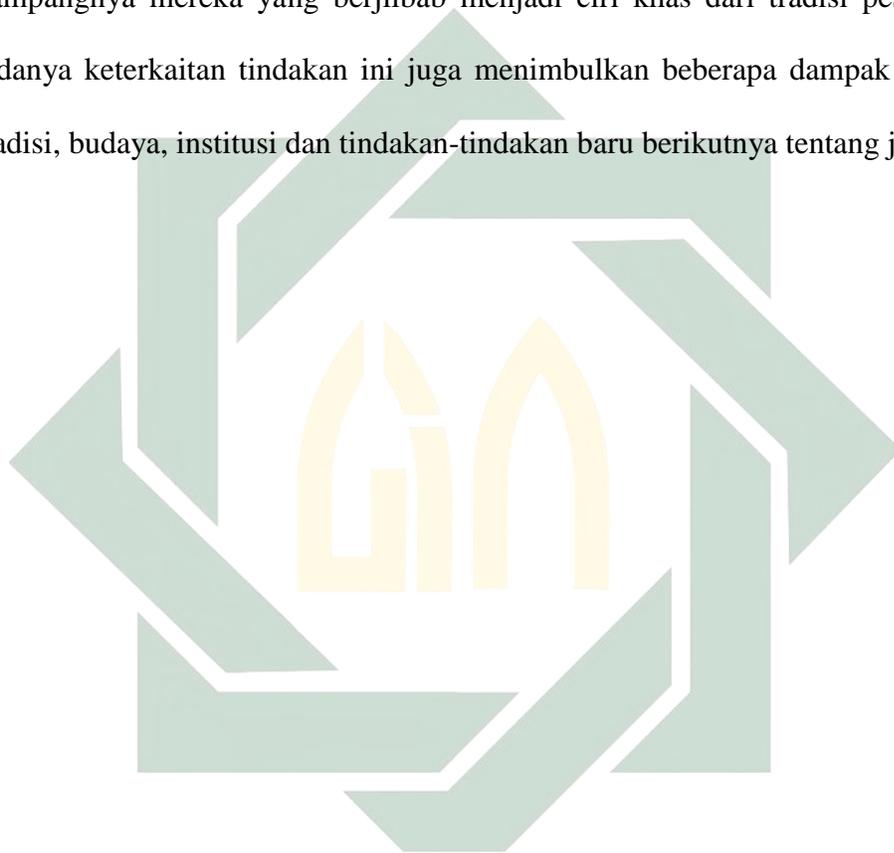
¹⁴ Herbet Blumer, *Symbolic Interactionism*.6

Penerapan analisa pada unsur teori interaksionisme simbolik tersebut, bahwa dalam masyarakat pesantren yang seluruh santriwati menggunakan jilbab adalah hasil interaksi antar individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Dalam arti munculnya budaya pesantren yang seluruh santriwati berjilbab ini merupakan wujud tindakan yang diperoleh dari intensitas interaksi sosial. Selanjutnya tindakan para santriwati berjilbab itu bisa menjadi sebuah tindakan pribadi ataupun tindakan kelompok pesantren. Jika di pesantren seluruh anggota diwajibkan berjilbab, maka tindakan yang dilakukan para santri tidak lagi individu melainkan kolektif. Dan menjadi tindakan sebuah kelompok untuk berjilbab.

Pada unsur kedua tentang keterkaitan tindakan, Blumer menjelaskan dalam sebuah kelompok manusia, terbentuk dari tindakan-tindakan individu yang saling terkait. Blumer menjelaskan bahwa artikulasi tindakan seperti itu menimbulkan aksi bersama sebuah organisasi sosial yang berasal dari perilaku tindakan yang berbeda dari beragam peserta. Tindakan bersama, sementara terdiri dari beragam tindakan komponen yang masuk ke dalam formasi. Tindakan bersama memiliki karakter yang khas dalam dirinya sendiri, karakter yang terletak pada artikulasi atau keterkaitan sebagai bagian dari apa yang dapat diartikulasikan atau dihubungkan.¹⁵

¹⁵ Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism*.17.

Aplikasi analisa dengan unsur ini tidak jauh berbeda dengan unsur sifat kelompok manusia. Bahwa keterkaitan tindakan para santriwati menggunakan jilbab ini bisa menjadi sebuah wakil dari kelompok pesantren di dunia luar pesantren. Bahwa bagi mereka yang berasal dari pesantren, baik di dalam ataupun di luar pesantren akan menjadi wakil dari pesantren tersebut. Atau secara gampangya mereka yang berjilbab menjadi ciri khas dari tradisi pesantren. Adanya keterkaitan tindakan ini juga menimbulkan beberapa dampak sebuah tradisi, budaya, institusi dan tindakan-tindakan baru berikutnya tentang jilbab.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait dengan jilbab dalam tradisi lingkungan pesantren di wilayah Mataraman studi kasus di Pondok Pesantren Kediri, peneliti dapat memberikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu :

1. Makna jilbab adalah sebagai penutup aurat. Di pondok pesantren Kediri berjilbab merupakan sebuah kewajiban karena adanya perintah untuk menutup aurat. Kewajiban menggunakan jilbab adalah waktu melaksanakan shalat dan di luar shalat. Menurut teori interaksionisme simbolik tindakan berjilbab masyarakat pesantren adalah tergantung dari makna yang mereka peroleh tentang sebuah jilbab. Dan wujud tindakan berjilbab merupakan hasil dari interaksi-interaksi organ pada santriwati tersebut.
2. Jilbab sebagai kebutuhan di pondok pesantren Kediri lahir sebab dari adanya kewajiban menutup aurat. Selalu melaksanakan perintah dalam berjilbab tidak lagi menjadi sebuah kewajiban, tetapi sudah menjadi kebutuhan. Jilbab sebagai kebutuhan tidak hanya sebagai penutup aurat melainkan juga kebutuhan gaya berpakaian. Jilbab sebagai kebutuhan juga bisa dilihat dari manfaat berjilbab seperti penutup aurat, namun

sekarang ditambah sebagai kebutuhan mode berpakaian. Teori interaksionisme simbolik menganalisa dengan unsur sifat organisasi aksi dan sifat tindakan manusia. Dimana para santriwati bertindak berjilbab itu adalah hasil interaksi antar organ dalam individu santriwati. Dan tindakan berjilbab individu bisa digunakan sebagai tindakan personal atau tindakan kolektif.

3. Jilbab sebagai sebuah simbol kehidupan adalah berjilbab merupakan simbol bagi umat Islam dengan berdasar mengikuti perintah Allah SWT untuk menutup aurat. Jilbab sebagai sebuah simbol tidak bisa secara penuh menjadi ukuran kualitas keagamaan seseorang. Tetapi dengan berjilbab merupakan wujud ketakwaan kepada Allah SWT. Dari teori interaksionisme simbolik membaca dengan unsur sifat kelompok manusia dan keterkaitan tindakan. Tindakan individu berjilbab saling terikat dan menjadi sebuah ciri khas pesantren. Tindakan masyarakat pesantren yang selalu mengenakan jilbab akan berkembang menjadi tradisi, budaya, institusi bahkan pengaruh terhadap tindakan-tindakan yang akan datang.

B. Saran

Karena keterbatasan dalam penelitian ini, untuk para peneliti selanjutnya masih banyak yang bisa dibahas terkait jilbab dengan sudut

pandang yang berbeda baik dari kajian keislaman, sosial budaya, ekonomi, psikologi ataupun kajian keilmuan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Ahmadi,Dadi.2008.*Interkasi Simbolik: Suatu Pengantar*,(Jurnal Mediator Volume 9 Nomor 2.
- Al-Mahally, Jalal al-Din Muhammad Ibn ahmad Ibn Muhammad dan Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abi Bakar al-Suyuthy.1991.*Tafsir al-Jalalayn*.Damaskur:Dar Ibn Katsir.
- Al-Shābūnī, Muhammad Alī,1981.*Rawāi 'u al-Bayān Tafsīr Āyāti al-Ahkām Juz II*, Damaskus:Maktabah Al-Ghazali.
- Al-Suyuthi. Jalaluddin.2003.*al-Dūr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'stūr Juz XII*, Kairo:Markaz lil Buhust wa-al-Dirasat al-Arabiyyah wa al-Islamiyyah.
- Arikunto,Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta:Rieneka Cipta.
- Bachri,Bachtiar S.2010.*Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Teknologi Pendidikan Vol.10 No.1 April
- Budiastuti.2012.*Jilbab dalam Perspektif Sosiologi;Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Muhammadiyah Jakarta*,Jakarta:Tesis Pasca Sarjana UI.
- Budiati,Atik Catur.2011. *Jilbab:Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*.Jurnal Sosiologi Islam Volume 01 Nomor 01.
- Bunging,Burhan.2001.*Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya:Airlangga University.
- Chalik,Abdul.2011. *Islam Mataraman dan Orientasi Politiknya Dalam Sejarah Pemilu di Indonesia*,Jurnal ISLAMICA Volume 05 Nomor 2
- El Guindi, Fedwa.2005. *Jilbab;Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan, Penerjemah Mujiburohman*,Jakarta:Serambi Ilmu Semesta.

- Ibn Athiyyah, Athiyyah al-Ajhury, 2009. *Irsyad al-Rahman li Asbab al-Nuzul Juz 1*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Ibn Haj, Mulhandi dkk. 1986. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, Bandung: Espres.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Utama
- Leni, Nurhasanah. 2012. *Demokrasi dan Budaya Politik Lokal di Jawa Timur Menurut R. Zuhro*, DKK, Jurnal TAPIS Volume 8 Nomor 1.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moloeng, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ramaja Rosda Karya.
- Naira, Anilatin. 2014. *Makna Budaya Pada Jilbab Modis: Studi Pada Anggota Hijab Style Community Malang*, Jurnal Universitas Brawijaya Malang.
- Nawawi, Abu al-Mu'thi Muhammad Ibn Umar Al-Jawi. 2002. *Nihāyah Al-Zayn Fī Irsyad al-Mubtadi'īn*. Beirut: Dār al-Kutub
- Nurdiani, Nina. 2014. *Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan*, Jurnal Comtech Vol.5 No.2 Desember
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo. 2010.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Meitia Rosalina Yunita. 2016. *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern Studi Kasus di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, Yogyakarta: Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta: Lentera Hati.
- Singaribun, Masri dan Sofyan. 1987. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES.
- Siti Zubaidah, *Wawancara*, Kediri tanggal 01 Agustus 2018.

Subhan, Zaitunah.2015.*Al-Qur'an & Perempuan; Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*,Jakarta:PrenadaMedia.

Tantowi,Ali.2010. *The Quest of Indonesian Muslim Identity Debates on Veiling from the 1920s to 1940s, The Circle of Islamic and Cultural Studies*,Jakarta: Journal of Indonesian Islam, Volume 04 Nomor 01.

Umar, Abi Hafsh Umar Ibn Ali Ibn 'Adil al-Dimasqi al-Hambali,1998. *al-Lubāb Fī Ulūm al-Kitāb Juz XV*.Beirut:Dar al-Kitab al-Ilmiyyah.

Usman,Husaini dkk.2006. *Metodologi Penelitian Sosial*,Jakarta:PT Bumi Aksara.

Zuhayliy,Wahbah,1985. *Al-Fiqh al-Islamiy Wa Adillatuhu Juz I*,Beirut:Dar al-Fikr

Departemen Agama RI.2007. *Al-Quran dan Terjemahannya 30 Juz*. Jakarta:Departemen Agama RI.

Tim Redaksi.2008. *Kamus Bahasa Indonesia*,Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan.

Internet

Kristanto,Ignatius dan Yohan Wahyu , *Kuali Peleburan di Tlatah Jawa Timur, diakses dari. <https://nasional.kompas.com/read/2008/07/21/00594333/kuali.peleburan.di.tlatah.jawa.timur%20%3E%20%5B8> pada tanggal 03 Agustus 2018.*

<https://lirboyo.net/pesantren/> pada tanggal 18 Desember 2018

Narasumber Wawancara

KH. Imam Yahya dan Ibu Nyai Jauharotus Sofyah

KH. Saifullah dan Ibu Nyai Aslihah

KH. Kaffa dan Ning Sheila

KH. Munif dan Ning Urwatul Wutsqo

KH. Sihabuddin dan Ibu Nyai Mahbubah